



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISA DAMPAK PENGEMBANGAN WILAYAH
SURAMADU TERHADAP PEREKONOMIAN MADURA**

TESIS

CHK KARYADINATA

NPM 1006791493

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK

JAKARTA

OKTOBER 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISA DAMPAK PENGEMBANGAN WILAYAH
SURAMADU TERHADAP PEREKONOMIAN MADURA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi

CHK KARYADINATA

NPM 1006791493

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
EKONOMI PERENCANAAN KOTA DAN DAERAH
JAKARTA
OKTOBER 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Oktober 2011



CHK Karyadinata

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : CHK Karyadinata

NPM : 1006791493

Tanda Tangan :



Tanggal : Oktober 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : CHK Karyadinata
NPM : 1006791493
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Analisa Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu terhadap Perekonomian Madura

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Titissari, SE, MT., M.Sc. ()

Penguji : Iman Rozani, M.Soc.Sc. ()

Penguji : Paksi C. Walandaouw, SE, MA ()

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : Oktober 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmad-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ekonomi Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Titissari, S.E, M.T, M.Sc, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Iman Rozani, M.Soc.Sc, selaku dosen penguji dalam sidang tesis dan komprehensif yang telah memberikan saran dan kritik membangun untuk terus belajar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan;
3. Paksi C. Walandaouw, SE, MA, selaku dosen penguji dalam sidang tesis dan komprehensif yang telah memberikan saran dan kritik yang membuat penulis termotivasi untuk menjadi yang lebih baik;
4. Bapak Arindra A. Zainal, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia beserta kru bagian akademik yang selalu memotivasi dan memberikan pendampingan;
5. Bapak Nurkholis, MSE, sebagai narasumber dalam penghitungan analisa input output serta penulisan tesis ini;
6. Bapak Maurits Pasaribu, selaku Deputy Perencanaan Badan Pengembangan Wilayah Suramadu yang telah memberikan informasi, arahan, masukan selama penelitian;
7. My Princess Riya dan My Lovely Nadhif beserta Keluarga Besar Bapak Achmad Hasjim dan Bapak Amin Zuchri atas dukungan, semangat, doa dan restu yang selalu dicurahkan dalam setiap kebersamaan;

8. Kepala Pusbindiklatren sebagai pemberi beasiswa dan Bupati Bangkalan dan Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan bangkalan sebagai pimpinan yang memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di MPKP;
9. Keluarga Besar MPKP XXIII Bappenas beserta group Poker atas kebersamaan dan keceriaan selama menempuh pendidikan yang tidak bisa disebutkan satu per satu;
10. Semua pihak yang turut serta membantu penelitian ini yang tidak tersebut.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, Oktober 2011



CHK Karyadinata

**HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : CHK Karyadinata

NPM : 1006791493

Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik

Departemen : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi

Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Analisa Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu terhadap Perekonomian Madura” beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : Oktober 2011

Yang menyatakan



CHK Karyadinata

ABSTRAK

Nama : CHK Karyadinata
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Analisa Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu terhadap Perekonomian Madura

Madura adalah sebuah pulau sebagai salah satu kawasan tertinggal di Jawa Timur dimana guna mengejar ketertinggalan tersebut maka diperlukan peningkatan akses keluar masuk Madura melalui pembangunan Jembatan Suramadu sehingga memperlancar arus distribusi barang/jasa dan meningkatkan mobilitas penduduk. Kewenangan pengelolaan dan Pengembangan Wilayah Jembatan Suramadu dilaksanakan oleh Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (BPWS) dengan pedoman pelaksanaan kegiatan tercantum dalam Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu 2010-2024. Besarnya dampak pengembangan wilayah Suramadu dianalisa menggunakan Tabel Input Output Madura Tahun 2008 yang diturunkan dari Tabel Input Output Jawa Timur Tahun 2008 dengan variabel yang dilihat berupa peningkatan output, pendapatan dan lapangan kerja. Sektor kunci dalam perekonomian Madura adalah sektor 8 : industri, sektor 10 : air bersih, sektor 15 : angkutan jalan raya, sektor 20 : bank dan sektor 21 : lembaga keuangan bukan bank. Dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap peningkatan output pada tahun 2010 sebesar Rp. 28,955 milyar; tahun 2011 sebesar Rp. 1,584 trilyun; tahun 2012 sebesar Rp. 2,150 trilyun; tahun 2013 sebesar Rp. 2,310 trilyun dan tahun 2014 sebesar Rp. 3,634 trilyun sehingga total output meningkat sebesar Rp. 9,709 trilyun atau meningkat 26,7723%. Dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap peningkatan pendapatan pada tahun 2010 sebesar Rp. 2,104 milyar; tahun 2011 sebesar Rp. 302,830 milyar; tahun 2012 sebesar Rp. 393,473 milyar; tahun 2013 sebesar Rp. 428,841 milyar dan tahun 2014 sebesar Rp. 479,485 milyar sehingga total pendapatan meningkat sebesar Rp. 1,606 trilyun atau meningkat 28,0943%. Dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap peningkatan lapangan kerja pada tahun 2010 sebanyak 76 orang; tahun 2011 sebanyak 29.151 orang; tahun 2012 sebanyak 37.043 orang; tahun 2013 sebanyak 40.610 orang dan tahun 2014 sebanyak 52.159 orang sehingga total lapangan kerja meningkat sebanyak 159.039 orang atau meningkat 11,0954%. Pengembangan wilayah Suramadu yang dilakukan oleh BPWS memberikan dampak yang lebih baik karena persentase peningkatan output setara dengan skenario I, persentase peningkatan pendapatan tertinggi dibandingkan dengan skenario yang lain dan persentase peningkatan lapangan kerja yang cukup tinggi.

Kata Kunci : Dampak, Pengembangan Wilayah, Suramadu, Tabel Input Output, Madura

ABSTRACT

Name : CHK Karyadinata
Study Program : Magister of Planning and Public Policy
Title : Impact Analysis of Development Regional of Suramadu toward Madura Economy

Madura is an island as one of the regions lagging in East Java where to catch it, needs to improve access in and out of Madura through the development of Suramadu bridge so as to accelerate the flow of distribution of goods /services and increase the population mobility. Management authority and Regional Development Suramadu bridge implemented by the Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (BPWS- Regional Development Agency Suramadu) with guidelines for implementation of the activities listed in Suramadu Area Development Master Plan 2010-2024. Magnitude of the impact of regional development Suramadu analyzed using Input Output Table of Madura in 2008 are derived from Input Output Table of East Java in 2008 with the variable as seen in the form of increased output, income and employment. Key sectors in the economy of Madura is a sector 8: industry, sector 10: clean water, 15 sectors: road transport, 20 sectors: banks and 21 sectors: non-bank financial institutions. The impact of regional development Suramadu to increased output in 2010 amounting to Rp. 28.955 billion; in 2011 amounting to Rp. 1.584 trillion; year 2012 amounting to Rp. 2.150 trillion; year 2013 amounting to Rp. 2.310 trillion, and the year 2014 amounting to Rp. 3.634 trillion, so total output increased by Rp. 9.709 trillion, an increase of 26.7723%. The impact of regional development Suramadu to increased revenues in 2010 amounting to Rp. 2.104 billion; in 2011 amounting to Rp. 302.830 billion; year 2012 amounting to Rp. 393.473 billion; year 2013 amounting to Rp. 428.841 billion and the year 2014 amounting to Rp. 479.485 billion, bringing total revenues increased by Rp. 1.606 trillion, an increase of 28.0943%. The impact of regional development Suramadu to increased employment in the year 2010 as many as 76 people; in 2011 as many as 29,151 people; year 2012 as many as 37,043 people; of 2013 as many as 40,610 people and as many as 52,159 people in 2014 so that total employment increased by 159,039 people or an increase of 11.0954%. Suramadu regional development undertaken by BPWS provide more better impact because the percentage increase in output is equivalent to the scenario I, the highest percentage increase in revenue compared with other scenarios and it gives increasing percentage in employment is quite high.

Keywords : Impacts, Regional Development, Suramadu, Input Output Tables, Madura

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Perencanaan Pembangunan	7
2.2. Pembangunan Ekonomi	9
2.3. Indikator Pembangunan Ekonomi	11
2.4. Infrastruktur dan Investasi	13
2.5. Penelitian Sejenis Sebelumnya	15
3. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Kerangka Pikir Konseptual	18
3.1.1. Agregasi Sektor Data Input Output	18
3.1.2. Penyesuaian Koefisien Input	19
3.1.3. Analisa Data Input Output Madura Tahun 2008	21
3.1.4. Analisa Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu	21
3.1.5. Simulasi Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu	21
3.2. Metode Analisa	23
3.2.1. Tabel Input Output	23
3.2.2. Analisa Model Input Output	27
3.2.2.1. Analisa Keterkaitan	27
3.2.2.2. Analisa Pengganda	29
3.2.2.3. Analisa Dampak	30
3.3. Jenis dan Sumber Data yang Dibutuhkan	31

4. GAMBARAN UMUM	
4.1. Badan Pengembangan Wilayah Suramadu	32
4.1.1. Tugas Badan Pelaksana BPWS	32
4.1.2. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaan Tugas dan Fungsi BPWS	33
4.2. Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu	33
4.2.1. Pengertian Rencana Induk	33
4.2.2. Visi dan Misi Pengembangan Wilayah Suramadu	34
4.2.3. Kegiatan Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu	35
4.2.3.1. Kebijakan Pengembangan Wilayah Suramadu	35
4.2.3.2. Strategi Pengembangan Wilayah Suramadu	36
4.2.3.3. Rencana Percepatan Pengembangan Wilayah Suramadu	38
4.2.3.4. Program Percepatan Pengembangan Wilayah Suramadu	38
4.2.4. Pemanfaatan Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu	39
4.3. Kondisi Wilayah Madura	40
4.3.1. Keadaan Geografis	40
4.4. Kondisi Perekonomian Madura	42
4.4.1. Produk Domestik Regional Bruto	42
4.4.2. Uraian Sektor Perekonomian Madura	45
4.4.2.1. Pertanian Tanaman Pangan	45
4.4.2.2. Tanaman Perkebunan	46
4.4.2.3. Peternakan	48
4.4.2.4. Perikanan	49
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Analisa Data Input Output Madura Tahun 2008	51
5.1.1. Analisa Keterkaitan	51
5.1.1.1. Analisa Keterkaitan ke Belakang	51
5.1.1.2. Analisa Keterkaitan ke Depan	54
5.1.1.3. Analisa Sektor Kunci	57
5.1.2. Analisa Pengganda	59
5.1.2.1. Pengganda Output	59
5.1.2.2. Pengganda Pendapatan	62
5.1.2.3. Pengganda Lapangan Kerja	66
5.2. Analisa Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu	69
5.2.1. Dampak terhadap Output	75
5.2.2. Dampak terhadap Pendapatan	81
5.2.3. Dampak terhadap Lapangan Kerja	84
5.3. Simulasi Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu	87
5.3.1. Skenario I	87
5.3.2. Skenario II	91
5.3.3. Skenario III	95
5.3.4. Skenario IV	98

6. PENUTUP	
6.1. Kesimpulan	104
6.2. Rekomendasi dan Saran	105
6.3. Keterbatasan Penelitian	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	109



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap PDRB Madura Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005-2009	1
Tabel 1.2. PDRB Madura dan PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Berlaku	2
Tabel 3.1. Nilai LQ Madura terhadap Jawa Timur Tahun 2008	20
Tabel 3.2. Simplifikasi Tabel Input Output	25
Tabel 3.3. Penghitungan Pengganda Output, Pendapatan dan Lapangan Kerja	29
Tabel 3.4. Dampak Perubahan Output, Pendapatan dan Lapangan Kerja .	30
Tabel 3.5. Jenis dan Sumber Data yang Dibutuhkan	31
Tabel 4.1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten di Madura Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000	43
Tabel 4.2. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten di Madura Tahun 2005-2009	43
Tabel 4.3. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten di Madura Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009	44
Tabel 5.1. Analisa Keterkaitan ke Belakang Perekonomian Madura Tahun 2008	52
Tabel 5.2. Analisa Keterkaitan ke Depan Perekonomian Madura Tahun 2008	55
Tabel 5.3. Nilai ITKB dan ITKD Perekonomian Madura Tahun 2008	57
Tabel 5.4. Kombinasi Nilai ITKB dan ITKD Perekonomian Madura Tahun 2008	58
Tabel 5.5. Pengganda Output Perekonomian Madura Tahun 2008	60
Tabel 5.6. Pengganda Pendapatan Perekonomian Madura Tahun 2008 ...	63
Tabel 5.7. Pengganda Lapangan Kerja Perekonomian Madura Tahun 2008	67
Tabel 5.8. Rencana Kegiatan dan Kebutuhan Dana Tahap I Pengembangan Wilayah Suramadu	71
Tabel 5.9. Transformasi Kegiatan Pengembangan Wilayah Suramadu ke Dalam Sektor Sektor Analisa Input Output	72
Tabel 5.10. Sektor Kegiatan Pengembangan Wilayah Suramadu Tahap I ..	73
Tabel 5.11. Pengganda Output, Pengganda Pendapatan dan Pengganda Lapangan Kerja Sektor Pengembangan Wilayah Suramadu	75
Tabel 5.12. Peningkatan Output sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu	76
Tabel 5.13. Persentase Peningkatan Output sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu	77
Tabel 5.14. Persentase Peningkatan PDRB sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu	78

Tabel 5.15	PDRB Madura dan Jawa Timur Tahun 2010 – 2014 Atas Dasar Harga Konstan 2000	79
Tabel 5.16	Pertumbuhan Ekonomi Madura dan Jawa Timur Tahun 2010 – 2014	81
Tabel 5.17.	Peningkatan Pendapatan sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu	82
Tabel 5.18.	Persentase Peningkatan Pendapatan sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu	83
Tabel 5.19.	Peningkatan Lapangan Kerja sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu	84
Tabel 5.20.	Persentase Peningkatan Lapangan Kerja sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu	85
Tabel 5.21.	Kebutuhan Dana Tahap I Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario I)	87
Tabel 5.22.	Perubahan Output sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario I)	88
Tabel 5.23.	Perubahan Pendapatan sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario I)	89
Tabel 5.24.	Perubahan Lapangan Kerja sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario I)	90
Tabel 5.25.	Kebutuhan Dana Tahap I Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario II)	91
Tabel 5.26.	Perubahan Output sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario II)	92
Tabel 5.27.	Perubahan Pendapatan sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario II)	93
Tabel 5.28.	Perubahan Lapangan Kerja sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario II)	94
Tabel 5.29.	Kebutuhan Dana Tahap I Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario III)	95
Tabel 5.30.	Perubahan Output sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario III)	96
Tabel 5.31.	Perubahan Pendapatan sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario III)	97
Tabel 5.32.	Perubahan Lapangan Kerja sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario III)	98
Tabel 5.33.	Kebutuhan Dana Tahap I Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario IV)	99
Tabel 5.34.	Perubahan Output sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario IV)	99
Tabel 5.35.	Perubahan Pendapatan sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario IV)	100
Tabel 5.36.	Perubahan Lapangan Kerja sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario IV)	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Bentuk Kurva U Terbalik	11
Gambar 3.1. Diagram Alir Kerangka Pikir Konseptual	22
Gambar 3.2. Kerangka Dasar Model Input-Output	23
Gambar 4.1. Rencana Percepatan Pengembangan Wilayah Suramadu	33
Gambar 4.2. Rangkuman Program Pengembangan Wilayah Suramadu	35
Gambar 4.3. Rencana Pengembangan Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura	38
Gambar 4.4. Peta Wilayah Madura	41
Gambar 4.5. Potensi Pengembangan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Madura	46
Gambar 4.6. Potensi Pengembangan Sektor Perkebunan Madura	48
Gambar 4.7. Potensi Pengembangan Sektor Peternakan Madura	49
Gambar 4.8. Potensi Pengembangan Sektor Perikanan Madura	50
Gambar 5.1. Grafik Indeks Total Keterkaitan ke Belakang dan Indeks Total Keterkaitan ke Depan Perekonomian Madura Tahun 2008	58
Gambar 5.2. Persentase Alokasi Dana Pengembangan Wilayah Suramadu .	74
Gambar 5.3. Grafik PDRB Madura Tahun 2000 - 2014 Atas Dasar Harga Konstan 2000	79
Gambar 5.4. Grafik PDRB Jawa Timur Tahun 2000 - 2014 Atas Dasar Harga Konstan 2000	80
Gambar 5.5. Perbandingan Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu	102

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Agregasi Sektor Input Output Jawa Timur Tahun 2008 110 Sektor x 110 Sektor menjadi 27 Sektor x 27 Sektor	109
Lampiran 2. Matriks Teknologi Jawa Timur	112
Lampiran 3. Matriks Teknologi Madura	115
Lampiran 4. Matriks Kebalikan Leontief Madura	118
Lampiran 5. Matriks Pendapatan Madura	121
Lampiran 6. Matriks Lapangan Kerja Madura	124
Lampiran 7. Jumlah Output, Pendapatan dan Lapangan Kerja Madura Tahun 2008	127

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Madura adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang terdiri atas 4 (empat) kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Perekonomian Madura bertumpu pada sektor pertanian sebagaimana terlihat dari kontribusi PDRB sektor pertanian pada tahun 2005-2009 yang mencapai 50% dari keseluruhan sektor perekonomian. Karakteristik sektor pertanian yang berkembang adalah pertanian rakyat skala kecil dan sebagian besar lahannya berupa lahan kering dan tegalan. Hasil utama pertanian berupa jagung, padi serta palawija.

Tabel 1.1.
Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap PDRB Madura
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005 - 2009

No	Sektor	Persentase Kontribusi Sektor Ekonomi				
		2005	2006	2007	2008	2009
1	Pertanian	48.17	47.07	46.66	46.00	48.17
2	Pertambangan	5.94	6.14	6.29	6.07	5.94
3	Industri	2.48	2.44	2.37	2.36	2.48
4	Listrik	0.88	0.84	0.80	0.78	0.88
5	Bangunan	3.82	4.01	4.07	4.25	3.82
6	Perdagangan	17.23	17.91	18.21	18.92	17.23
7	Pengangkutan	4.94	4.88	4.94	4.84	4.94
8	Keuangan	4.48	4.49	4.45	4.47	4.48
9	Jasa-Jasa	12.06	12.22	12.20	12.32	12.06

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2010

Sebagaimana daerah lain yang mengandalkan sektor pertanian dalam perekonomiannya maka perekonomian Madura relatif tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya di Jawa Timur. Indikator ketertinggalan yang paling mudah dilihat adalah kontribusi PDRB Madura terhadap PDRB Jawa Timur yang hanya

sekitar 3,8% dengan kecenderungan semakin menurun dari tahun 2005-2009. Indikator lain yang juga menegaskan ketertinggalan Madura adalah pertumbuhan ekonomi Madura sebesar 4,3% sedangkan Jawa Timur 5%; Indeks Pembangunan Manusia Madura 60 sedangkan Jawa Timur 70 dan jumlah penduduk miskin Madura 35% sedangkan Jawa Timur 17% (BPS Provinsi Jawa Timur, 2010).

Tabel 1.2.
PDRB Madura dan PDRB Provinsi Jawa Timur
Tahun 2005 - 2009 Atas Dasar Harga Berlaku

No	Tahun	Madura (Juta Rupiah)	Jawa Timur (Juta Rupiah)	Prosentase Madura terhadap Jawa Timur
1	2005	15,718,436.24	403,392,350.76	3.90
2	2006	18,578,329.34	470,627,493.61	3.95
3	2007	20,747,878.55	534,919,332.96	3.88
4	2008	23,614,760.35	619,003,566.24	3.81
5	2009	26,052,256.37	684,230,934.24	3.81

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2010

Ada beberapa faktor yang menjadikan Madura relatif tertinggal dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur. Faktor tersebut diantaranya pertama adalah struktur perekonomiannya yang hanya mengandalkan pertanian terutama pertanian skala kecil. Kedua adalah kualitas sumberdaya manusia Madura yang relatif rendah. Hampir sebagian besar tenaga kerja hanya lulusan sekolah dasar. Ketiga adalah adanya barrier (hambatan) alam berupa laut.

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan perekonomian Madura sehingga memberikan kontribusi bagi perekonomian di Jawa Timur. Salah satunya dengan pembangunan Jembatan Suramadu. Pembangunan Jembatan Suramadu bertujuan untuk mempermudah jalur transportasi dari Pulau Madura ke Pulau Jawa atau sebaliknya yang selanjutnya dapat menjadi pemicu kegiatan ekonomi. Selama ini, akses transportasi yang menghubungkan Pulau Madura dan Jawa berupa pelabuhan Tanjung Perak dan Kamal. Seperti pelabuhan lain di Indonesia, jenis transportasi ini sangat tidak efisien terutama dilihat dari lama waktu perjalanan, harga dan tingkat kenyamanan. Dengan alasan tersebut maka wajar jika pengembangan wilayah ekonomi Jawa Timur tidak mengarah ke

Madura melainkan ke daerah lain yang masih berada di Pulau Jawa. Pada 20 Agustus 2003 jembatan Suramadu mulai dibangun dan sejak 10 Juni 2009 mulai dioperasikan.

Dalam kerangka pengembangan wilayah Suramadu, maka Pemerintah membentuk Badan Pengembangan Wilayah Surabaya - Madura (BPWS) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 27 Tahun 2008 tentang Badan Pengembangan Wilayah Surabaya - Madura yang direvisi dengan Perpres Nomor 23 Tahun 2009. Untuk optimalisasi pengelolaan dan pengembangan wilayah Suramadu sebagai pusat pengembangan perekonomian Jawa Timur, BPWS berfungsi mengarahkan percepatan perkembangan ekonomi wilayah Suramadu melalui peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk persiapan pengembangan industri wilayah Suramadu serta memfasilitasi pengembangan infrastruktur listrik, sumber daya air dan jalan untuk wilayah Pulau Madura sehingga diharapkan mampu mempercepat pengembangan wilayah Suramadu dengan mengaplikasikan konsep keseimbangan antar wilayah.

Saat ini, BPWS telah mengeluarkan Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu Tahun 2010 – 2024 sebagai dasar dan pedoman dalam melakukan pengembangan wilayah di Madura. Di dalam Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu tersebut ditetapkan prioritas pembangunan Madura yang berupa pengusahaan jembatan Suramadu; pengusahaan pelabuhan peti kemas di Bangkalan; membangun dan mengelola wilayah kaki jembatan Suramadu sisi Madura seluas 600 ha; fasilitasi percepatan pertumbuhan ekonomi Madura serta melakukan pelayanan satu atap di Madura. Diharapkan kegiatan yang dilakukan oleh BPWS tersebut dalam rangka pengembangan wilayah Suramadu pada akhirnya memberikan dampak yang baik bagi perekonomian Kabupaten Madura.

Dengan beroperasinya Jembatan Suramadu maka jalur transportasi antara pulau Madura dengan pulau Jawa menjadi lancar sehingga mendukung kegiatan perekonomian Madura. Selain itu, dengan jenuhnya perekonomian dan penggunaan lahan di Jawa Timur khususnya di Surabaya dan daerah lain di sekitarnya serta tragedi lumpur lapindo maka diharapkan Madura dapat menampung luapan pengembangan perekonomian dari daerah tersebut. Oleh

karena itu, jembatan Suramadu beserta pengembangan wilayah Suramadu diharapkan bisa menjadikan Madura mengejar ketertinggalannya sehingga bisa memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian Jawa Timur dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Madura.

1.2. Perumusan Masalah

Pengembangan wilayah Suramadu yang dilakukan oleh BPWS tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu dengan tujuan utama dalam rangka menyiapkan industrialisasi di Madura. Pengembangan wilayah Suramadu harus memperhatikan sektor-sektor yang menjadi sektor kunci yang memiliki keterkaitan antar sektor tinggi sehingga memberikan dampak besar bagi perekonomian Madura. Oleh karena itu, perlu disusun rencana dan strategi yang tepat dalam pelaksanaan pengembangan wilayah Suramadu.

Perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan melalui pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap perekonomian Madura dilihat dari kenaikan output, pendapatan masyarakat dan lapangan kerja di Madura;
2. Apakah rencana pengembangan wilayah Suramadu menghasilkan dampak yang lebih baik dibandingkan dengan skenario pengembangan wilayah Suramadu dilihat dari kenaikan output, pendapatan masyarakat dan lapangan kerja di Madura; dan
3. Bagaimana saran/rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan untuk lebih mengoptimalkan dampak pengembangan wilayah Suramadu.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengukur besarnya dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap perekonomian Madura yang meliputi kenaikan output, pendapatan masyarakat dan lapangan kerja;

2. Membandingkan dampak pengembangan wilayah Suramadu yang dilakukan oleh BPWS dengan skenario pengembangan wilayah Suramadu terhadap perekonomian Madura; dan
3. Memberikan saran/rekomendasi kebijakan untuk mengoptimalkan dampak pengembangan wilayah Suramadu.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diberikan setelah penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai rencana pengembangan wilayah Suramadu;
2. Memberikan informasi dan referensi bagi peneliti lain mengenai studi dampak dari suatu kebijakan; dan
3. Memberikan saran/masukan bagi para pengambil kebijakan pengembangan wilayah Suramadu.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan wilayah Suramadu yang dilakukan oleh BPWS di Pulau Madura meliputi Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Pengembangan wilayah Suramadu tersebut diharapkan memberikan dampak yang besar bagi perekonomian Madura sehingga memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara umum studi ini disusun ke dalam 6 (enam) bab dan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab 1. Pendahuluan, membahas berbagai permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, ruang lingkup dan sistematika penulisan.
- Bab 2. Tinjauan Pustaka, menjelaskan berbagai hal terkait dengan teori perencanaan dan ekonomi pembangunan, indikator pembangunan serta

infrastruktur dan investasi. Untuk mendukung hasil penelitian ini, juga disampaikan penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan analisa dampak dengan model input output.

- Bab 3. Metodologi Penelitian, membahas kerangka pikir konseptual, metode penelitian dengan analisa input output serta jenis dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- Bab 4. Gambaran Umum, membahas Badan Pengembangan Wilayah Suramadu, Rencana Induk Pengembangan Wilayah Sutamadu, kondisi geografis, kondisi perekonomian Madura pada Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.
- Bab 5. Hasil dan Pembahasan, membahas hasil analisa yang berupa dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap perekonomian Madura serta perbandingannya terhadap 4 skenario yang telah disusun.
- Bab 6. Penutup, membahas kesimpulan dari pembahasan dampak pengembangan wilayah Suramadu yang telah dilakukan dalam penelitian ini serta saran-saran perbaikan kepada pengambil kebijakan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perencanaan Pembangunan

Perencanaan diartikan sebagai usaha sadar dari suatu institusi (pemerintah atau badan usaha) untuk mempengaruhi, mengarahkan serta mengendalikan perubahan dalam variabel-variabel pembangunan dari suatu negara atau wilayah tertentu selama kurun waktu tertentu sesuai dengan rangkaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Todaro dan Smith, 2004). Menurut Conyers dan Hills (1990) pengertian perencanaan adalah suatu proses yang berkesinambungan yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dimasa yang akan datang. Inti dari perencanaan pembangunan adalah gagasan tentang bagaimana mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan agar tujuan yang dikehendaki tercapai. Disisi lain, perencanaan juga diartikan sebagai suatu cara bagaimana mencapai tujuan pembangunan sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada supaya lebih efisien dan efektif (Jhingan, 2000).

Walaupun tidak ada kebulatan pendapat, namun perencanaan sebagaimana dipahami oleh sebagian besar ahli ekonomi mengandung arti pengendalian dan pengaturan perekonomian dengan sengaja oleh suatu penguasa pusat untuk mencapai suatu sasaran dan tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu pula. Glason (1990) membagi proses perencanaan menjadi tahapan berikut : yaitu (1) identifikasi persoalan; (2) perumusan tujuan-tujuan umum dan sasaran-sasaran khusus dan yang dapat diukur, bertalian dengan persoalan yang bersangkutan; (3) identifikasi pembatas-pembatas yang mungkin; (4) proyeksi mengenai keadaan yang akan datang; (5) pencarian dan penilaian berbagai arah kegiatan alternatif; (6) penyusunan suatu rencana yang dipilih yang didalamnya dapat tercantum rumusan kebijaksanaan atau strategi yang definitif.

Ada empat alasan perencanaan pembangunan dibutuhkan, yaitu (1) adanya kegagalan pasar yang jika tidak dilakukan intervensi pemerintah bisa menciptakan pola alokasi yang tidak memenuhi dengan fungsi masyarakat luas; (2) mobilisasi dan alokasi sumber daya dimana proyek pembangunan dipilih tidak hanya atas dasar produktivitas tetapi harus mempertimbangkan kepentingan perekonomian

secara menyeluruh sekaligus mempertimbangkan dampak yang terjadi; (3) perilaku dan psikologis karena perencanaan ekonomi bisa menimbulkan perilaku dan dampak psikologis yang mendukung kegiatan dan kebijaksanaan pemerintah dalam upaya menghadapi keterbelakangan; dan (4) bantuan luar negeri yang biasanya perencanaan ekonomi sering menjadi prasyarat dalam pemberian bantuan/pinjaman luar negeri (Todaro dan Smith, 2004).

Adanya perbedaan potensi dan kondisi ekonomi dan sosial daerah maka diperlukan perencanaan pembangunan pada tingkat regional. Prioritas perencanaan pembangunan pada wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang kaya akan berbeda dengan prioritas pembangunan wilayah yang memiliki sumber daya alam yang miskin dan tertinggal. Perbedaan potensi dan kondisi suatu wilayah akan memerlukan penanganan yang berbeda dalam perencanaan prioritas pembangunan dan pengembangannya. Hal ini akan mendorong suatu wilayah untuk merancang langkah-langkah agar tujuan pembangunan dapat tercapai secara bertahap dan berkesinambungan.

Perencanaan regional memiliki sifat-sifat dasar yang sama dengan perencanaan secara umum namun hanya berkenaan dengan suatu daerah/regional. Daerah atau region adalah suatu konsep yang berkenaan dengan berbagai macam daerah dan tempat yang terdapat antara tingkat nasional dan kota (Azis *et all*, 1994).

Perencanaan ekonomi regional meliputi perencanaan wilayah, distrik dan lokal pada sektor pertanian, industri, perdagangan luar negeri, transportasi dan sebagainya. Perencanaan sektoral dibagi menjadi sub rencana berikutnya untuk pengentasan kemiskinan, rencana penyaluran bahan pangan, rencana penambahan jalan dan sebagainya. Pada dasarnya perencanaan pembangunan regional adalah suatu proses perencanaan pembangunan yang menyeluruh dibidang ekonomi ataupun non ekonomi untuk mencapai suatu keadaan kehidupan yang lebih baik secara materi dan spiritual dengan efisien dan efektif (Tarigan, 2005).

Menurut Kartasamita (1996) bahwa untuk mendukung dan memperkuat pembangunan nasional maka perlu dilaksanakan pembangunan di daerah, dimana pembangunan daerah sendiri dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperkuat pemerintahan daerah dalam rangka mantapnya otonomi daerah yang

nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab. Pembangunan daerah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat didaerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu baik antar sektor maupun antar pembangunan sektoral dengan perencanaan pembangunan oleh daerah dan kemajuan yang merata di seluruh pelosok tanah air.

Sukirno (2000) mengemukakan alasan perlunya pemerintah daerah secara aktif mengadakan perencanaan pembangunan daerahnya adalah sebagai berikut :

1. Untuk membantu pemerintah pusat dan pada waktu yang sama mengemukakan pendapatnya dalam meneliti proyek-proyek yang akan dilaksanakan di daerah tersebut;
2. Untuk menciptakan desentralisasi yang efektif dan selanjutnya menciptakan administrasi yang efisien; dan
3. Untuk memberikan pengarahan kepada sektor swasta sehingga kegiatan investasi mereka dapat dilaksanakan secara efisien dan memberikan sumbangan yang maksimal terhadap pembangunan ekonomi.

2.2. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi mengalami pergeseran paradigma dalam pengembangannya. Pembangunan ekonomi pada tahun 1960-an berpijak pada struktur produksi dan penyerapan tenaga kerja yang dilakukan secara terencana. Fokus pembangunan ditujukan guna menciptakan industrialisasi sehingga pembangunan sektor pertanian dan daerah pedesaan seringkali diabaikan. Indikator keberhasilan pembangunan yang digunakan adalah indikator ekonomi seperti peningkatan PDB, pendapatan perkapita serta indikator non ekonomi seperti tingkat melek huruf, tingkat pendidikan, kondisi dan kualitas pelayanan kesehatan, kecukupan kebutuhan akan perumahan dan sebagainya. Kemajuan pembangunan di suatu negara diukur berdasarkan pertumbuhan PDB. Kemajuan tersebut kemudian diyakini akan menetes dengan sendirinya sehingga menciptakan lapangan pekerjaan dan berbagai peluang ekonomi lain yang pada akhirnya akan menumbuhkan berbagai kondisi yang diperlukan demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi dan sosial secara lebih merata atau dikenal dengan *trickle down effect* (Todaro dan Smith, 2004).

Paradigma pembangunan kemudian berubah pada tahun 1970. Hal ini ditandai dengan munculnya pandangan bahwa tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi bukan lagi menciptakan tingkat pertumbuhan PDB yang setinggi-tingginya, melainkan penghapusan atau pengurangan kemiskinan, penganggulan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan pekerjaan dalam konteks perekonomian yang terus berkembang. Pembangunan ekonomi pada tahun 1970 lebih didasarkan pada konsep redistribusi hasil pendapatan (Todaro dan Smith, 2004).

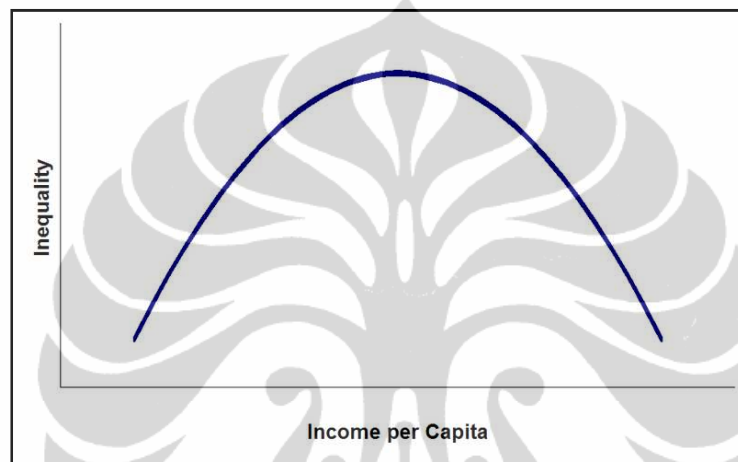
Saat ini, pembangunan ekonomi lebih dinyatakan sebagai suatu kenyataan fisik sekaligus kemauan dan adanya motivasi dari seluruh lapisan masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin, melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi, institusional yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan menaikkan mutu hidup rakyat. Mutu hidup dapat diartikan sebagai derajat dipenuhinya kebutuhan dasar (Todaro dan Smith, 2004).

Proses pembangunan di lapisan masyarakat paling tidak harus memiliki 3 (tiga) tujuan inti sebagai berikut :

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan perlindungan keamanan;
2. Peningkatan standart hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan; dan
3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan (Todaro dan Smith, 2004).

Pembangunan ekonomi akan selalu berkesinambungan jika ada peran teknologi yang masuk dalam perekonomian. Kemajuan teknologi akan mengoptimalkan tenaga kerja sehingga dalam jangka panjang mengarah ke pertumbuhan yang berkelanjutan dilihat dari output per pekerja. Jika tidak ada peran teknologi yang masuk dalam perekonomian maka pembangunan akan berhenti pada kondisi mapan sehingga dalam jangka panjang tidak akan ada lagi pertumbuhan dalam perekonomian (Mankiw, 2002).

Dilihat dari jangka waktunya maka pembangunan ekonomi memberikan efek yang berbeda. Di dalam hipotesa Kuznet disebutkan bahwa pada awalnya pembangunan akan menyebabkan kenaikan pendapatan yang semakin besar dan begitu juga ketimpangan yang semakin besar. Namun pada akhirnya dengan semakin tingginya pendapatan maka ketimpangan akan semakin kecil. Gejala yang disebutkan oleh kuznet tersebut juga disebut dengan teori kurva U terbalik (Todaro dan Smith, 2004).



Gambar 2.1.

Bentuk Kurva U Terbalik

2.3. Indikator Pembangunan Ekonomi

Mankiw (2007) menjelaskan bahwa pertumbuhan perekonomian sebagai indikator utama pembangunan diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga konstan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang besar maka diasumsikan semakin besarnya tabungan suatu perekonomian yang bisa digunakan untuk membiayai investasi pembangunan.

Aspek penting dalam pertumbuhan ekonomi yang perlu ditekankan adalah sebagai berikut yaitu pertumbuhan perekonomian memiliki nilai tertinggi dan nilai terendah. Apabila pertumbuhan ekonomi melebihi nilai batas tertinggi maka perekonomian akan kelebihan beban yang dapat digambarkan melalui besarnya laju inflasi. Selain itu, juga terjadi ketidakseimbangan eksternal permintaan agregat yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri sehingga impor semakin besar. Namun, apabila pertumbuhan lebih rendah dari batas terendah

maka akan meningkatkan pengangguran yang pada akhirnya mempengaruhi kestabilan sosial dan politik. Oleh karena itu, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi maka harus dipelihara keseimbangan sumber-sumber pertumbuhan antara konsumsi, investasi, belanja pemerintah dan net impor-ekspor (Blancard, 2005).

PDB didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar yang diproduksi dalam satu periode tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada dalam perekonomian tersebut (Rahardja dan Manurung, 2008). Ada tiga (3) macam pendekatan yang bisa digunakan untuk menentukan besarnya PDB suatu wilayah yaitu:

2.3.1. Pendekatan produksi

Menurut pendekatan produksi, PDB dapat didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah dari seluruh sektor kegiatan perekonomian. PDB dengan pendekatan Produksi bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$PDB = \sum N T$$

dimana : NT = nilai tambah dari seluruh kegiatan perekonomian

2.3.2. Pendekatan pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, PDB dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. PDB dengan pendekatan pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDB = w + i + r + \pi$$

dimana : w = komponen tenaga kerja seperti upah, gaji dan tenaga kerja lain seperti kontribusi sosial, i = komponen pendapatan bunga, r = komponen pendapatan sewa, π = keuntungan.

2.3.3. Pendekatan pengeluaran

Menurut pendekatan pengeluaran, PDB yang dihitung dengan menjumlahkan nilai total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDB \equiv C + I + G + (X-M)$$

Dimana : C = Konsumsi rumah tangga konsumen, I = Investasi (pembentukan modal bruto), G = Belanja yang dikeluarkan pemerintah (*government spending*), X = Ekspor dan M = Impor.

2.4. Infrastruktur dan Investasi

Infrastruktur didefinisikan sebagai elemen struktural ekonomi yang memfasilitasi arus barang dan jasa antara pembeli dan penjual (Straub, 2008). Selain itu, infrastruktur juga didefinisikan sebagai pelayan utama dari suatu negara yang membantu kegiatan ekonomi dan kegiatan masyarakat supaya terjamin kelangsungannya dengan menyediakan fasilitas publik seperti sarana transportasi dan fasilitas pendukung lainnya.

World Bank (1994) mengklasifikasikan infrastruktur kedalam tiga (3) golongan yaitu :

1. Infrastruktur ekonomi yang merupakan aset fisik untuk penyediaan jasa dalam produksi dan konsumsi yang meliputi telekomunikasi, air minum, sanitasi, gas, jalan, bendungan, saluran irigasi, drainase, jalan kereta api, angkutan, pelabuhan, lapangan terbang dan sebagainya;
2. Infrastruktur sosial yang merupakan aset yang mendukung kesehatan (rumah sakit, pusat kesehatan), keahlian (sekolah, perpustakaan dan universitas) dan rekreasi (taman, museum); dan
3. Infrastruktur administrasi/institusi yang meliputi penegakan hukum, pertahanan dan keamanan, kontrol administrasi dan kebudayaan.

Sementara itu, Munnell (1990) mengklasifikasikan infrastruktur kedalam infrastruktur dasar dan infrastruktur pelengkap. Infrastruktur dasar meliputi sektor yang mempunyai karakteristik publik dan kepentingan yang mendasar, tidak diperjualbelikan serta tidak dapat dipisahkan. Contohnya adalah jalan raya, kereta api, kanal, pelabuhan laut, dll. Infrastruktur pelengkap meliputi sektor yang menjadi pelengkap bagi infrastruktur dasar seperti gas, listrik, telepon, dll.

Investasi didefinisikan sebagai dana yang dikeluarkan pada saat ini untuk mendapatkan imbalan dana di waktu yang akan datang. Hal ini berkaitan dengan nilai waktu dari uang, dimana uang yang kita terima saat ini akan jauh lebih berharga dibandingkan dengan uang yang akan kita terima tahun depan.

Peran yang bisa diperoleh dari investasi yaitu : Pertama, investasi merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan berubah-ubah. Perubahan besar dalam investasi akan mempengaruhi permintaan agregat dan akhirnya berakibat juga pada output dan penggunaan tenaga. Kedua, Investasi menghimpun akumulasi modal. Dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna, output potensial suatu bangsa bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat.

Guna meningkatkan serta mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu wilayah maka diperlukan peran infrastruktur. Berdasarkan hasil kajian teori ekonomi pembangunan, untuk menciptakan dan meningkatkan kegiatan atau aktivitas perekonomian wilayah diperlukan sarana dan prasarana infrastruktur yang memadai (Todaro dan Smith, 2004). Penyediaan infrastruktur tersebut merupakan hasil dari kekuatan penawaran dan permintaan bersama dengan pengaruh dari kebijakan publik. Selain itu, kenyataannya kebijakan publik memegang peranan penting karena ketiadaan atau ketidaksempurnaan mekanisme harga dalam penyediaan infrastruktur (Canning dan Pedroni, 1998).

Mekanisme penyediaan infrastruktur dapat dijelaskan sebagai berikut : pertama adalah dengan dilakukannya penyediaan prasarana berdasarkan kebutuhan termasuk kebutuhan untuk memelihara prasarana yang telah dibangun. Kedua, penyediaan prasarana untuk mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi pada suatu daerah tertentu. Pada saat ketersediaan dana terbatas, maka prioritas lebih diarahkan kepada pendekatan yang pertama. Pada situasi dan kondisi perekonomian sudah membaik maka pembangunan prasarana baru untuk mendorong tumbuhnya suatu wilayah dapat dilaksanakan (Irawan, 2005).

Investasi infrastruktur di suatu negara mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perekonomian suatu negara. Bagi negara berkembang maka pembangunan infrastruktur harus dilakukan dalam skala yang besar guna meningkatkan kemajuan negaranya. Berdasarkan data dari World Bank (1994) disebutkan bahwa pada negara berkembang, total investasi yang dilakukan per tahunnya sebesar US\$ 200 milyar untuk infrastruktur baru dan nilai ini kurang lebih 4% dari output nasional dan 1/5 dari total investasi per tahunnya. Oleh karena itu, pembangunan sektor infrastruktur merupakan salah satu fundamental

ekonomi Indonesia sehingga perlu kiranya dapat dikembalikan peran infrastruktur untuk pembangunan ekonomi Indonesia (Bappenas, 2000).

2.5. Penelitian Sejenis Sebelumnya

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Calderon dan Serven (2004) menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan pendapatan. Mekanisme dampak yang dapat dijelaskan dari penyediaan infrastruktur adalah bahwa pertumbuhan ekonomi secara signifikan meningkat dengan ketersediaan infrastruktur. Selain itu, ketidakmerataan pendapat akan menurun dengan peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur yang lebih tinggi.

Hasil penelitian mengenai analisa dampak dari adanya investasi dengan menggunakan analisa input output telah banyak dilakukan. Salahuddin (2006) menjelaskan bahwa shock simultan untuk enam sektor infrastruktur jalan raya/tol, pelabuhan laut, bandara, bangunan dan listrik, telkom dan pipa gas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tambahan output perekonomian Indonesia. Ketika ada kenaikan investasi satu unit maka dapat mendorong tambahan output pada masing-masing sektor secara proporsional berdasarkan angka pengganda output. Ladumay (1998) melalui hasil penelitiannya menjelaskan bahwa sektor yang menyumbang output terbesar dalam penyusunan konsep perencanaan Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Biak di Propinsi Irian Jaya adalah pengolahan kayu, konstruksi, pemerintahan, angkutan, perikanan dan perdagangan. Sedangkan sektor kunci yang bisa dijadikan pemicu ekonomi adalah jasa angkutan, industri pengolahan kayu, konstruksi, perbankan dan keuangan, perikanan, industri.

Nurochman (2002) menjelaskan bahwa dampak alokasi belanja pembangunan anggaran pendapatan dan belanja daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan analisa input-output Tahun 1995 menunjukkan yang menjadi sektor unggulan adalah industri; keuangan, persewaan dan jasa perdagangan; perdagangan serta hotel dan restoran. Sementara itu, angka pengganda output yang tinggi ada pada sektor keuangan, persewaan dan jasa

perdagangan dan industri. Sedangkan angka penggada lapangan kerja tertinggi ada pada sektor pertanian.

Kulsum (2010) melakukan penelitian mengenai analisa pengembangan dan dampak industri bioetanol di Jawa Timur dengan metode input-output yang hasilnya menyebutkan bahwa lapangan kerja yang tercipta akibat industri tersebut sebanyak 1.872 orang. Besarnya nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,0069 dengan *Induced effect* sebesar 1,9998. Sektor dengan nilai keterkaitan ke belakang dengan industri bioetanol adalah industri barang mineral bukan logam sebesar 1,0198 sedangkan sektor yang memiliki bilai keterkaitan ke depan paling besar dengan industri bioetanol adalah perdagangan sebesar 1,0263.

Fithrorozi (2006) menjelaskan melalui penelitian mengenai analisa pengembangan sektor industri manufaktur dan jasa pasca tambang terhadap perekonomian Kota Pangkal Pinang bahwa peningkatan output sektor produksi dipengaruhi oleh permintaan ekspor. Sektor yang mampu menciptakan pendapatan besar adalah pemerintahan umum. Sedangkan sektor industri manufaktur mampu menarik sektor hulunya dibandingkan dengan sektor jasa. Sektor-sektor unggulan di Kota Pangkal Pinang yaitu industri krupuk, industri pengolahan dan pengawetan ikan, jasa perorangan dan rumah tangga sektor hotel.

Bustami (1998) juga menjelaskan dalam penelitiannya mengenai pengembangan sektor unggulan dalam pembangunan daerah Kalimantan Barat bahwa nilai keterkaitan ke depan terbesar adalah sektor tanaman bahan makanan, perdagangan, industri kayu, pengangkutan dan industri lain. Nilai keterkaitan ke belakang terbesar adalah sektor hotel dan restoran, bank, industri minyak sawit, perdagangan, listrik, gasdan air minum dan industri pengangkutan. Pengganda pendapatan terbesar ada pada sektor jasa, pertambangan, bangunan, bank dan lembaga keungan, perkebunan kelapa, perkebunan kelapa sawit dan pengangkutan sedangkan pengganda lapangan kerja terbesar ada pada sektor pertanian, pertambangan dan penggalian serta bangunan.

Sementara itu hasil penelitian sebelumnya mengenai analisa input output dengan menggunakan metode non suevey dilakukan oleh Widyastuti (2003) yang menyebutkan bahwa tingkat kesalahan output yang dihasilkan oleh metode RAS adalah yang terkecil dibandingkan dengan metode yang lain. Selanjutnya metode

yang menghasilkan kesalahan output kecil adalah metode CIQ (*cross industri quotient*) diikuti oleh SDP (*supply demand pool*) serta *Modification of SDP*. Sedangkan metode SLQ (*the simply location question*) dan POLQ (*purchase only Location Question*) memiliki tingkat kesalahan output yang terbesar. Jika dilihat dari tingkat kebenaran berdasarkan nilai error (perbedaan urutan antara perhitungan error pada total output) maka metode SLQ memberikan nilai kesalahan yang terkecil yaitu sebesar 35,0% diikuti metode RAS sebesar 35,3% kemudian CIQ sebesar 35,7%. Sedangkan metode MSDP memiliki tingkat kesalahan sebesar 35,8% dan kesalahan terbesar ada di metode POLQ sebesar 36,9%.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Kerangka Pikir Konseptual

Madura merupakan salah satu kawasan tertinggal yang tergambar dari rendahnya nilai produk domestik bruto, pendapatan perkapita, indeks pembangunan manusia serta banyaknya jumlah masyarakat miskin. Ketertinggalan tersebut menyebabkan kontribusi perekonomian Madura terhadap perekonomian Jawa Timur sangat minim. Guna mengejar ketertinggalan tersebut maka diperlukan peningkatan akses keluar masuk Madura melalui pembangunan Jembatan Suramadu sehingga memperlancar arus distribusi barang/jasa dan meningkatkan mobilitas penduduk.

Optimalisasi fungsi Jembatan Suramadu dilakukan dengan menyiapkan industrialisasi Madura melalui pengembangan wilayah Suramadu. Tugas pengembangan wilayah Suramadu saat ini dilakukan oleh Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (BPWS) dengan rencana pengembangan terdapat di Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu. Pengembangan wilayah Suramadu diharapkan memberikan dampak yang baik dan besar bagi perekonomian Madura. Dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap perekonomian Madura akan dihitung dan dianalisa melalui penelitian ini dengan kerangka pikir sebagai berikut :

3.1.1. Agregasi Sektor Data Input Output

Data input output awal yang digunakan adalah data input output Provinsi Jawa Timur tahun 2008 yang terdiri atas 110 sektor x 110 sektor (BPS Provinsi Jawa Timur, 2009). Selanjutnya dilakukan sinkronisasi sektor antara data input output Jawa Timur dengan PDRB Provinsi Jawa Timur dan PDRB Madura. Terdapat 44 sektor dalam PDRB Provinsi Jawa Timur dan PDRB Madura, yaitu :

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------|
| 1. Tanaman Bahan Makanan | 5. Perikanan |
| 2. Tanaman Perkebunan | 6. Minyak dan Gas Bumi |
| 3. Peternakan dan Hasil-Hasilnya | 7. Pertambangan tanpa Migas |
| 4. Kehutanan | 8. Penggalian |

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------------|
| 9. Pengilangan Minyak Bumi | 27. Angkutan Rel |
| 10. Gas Alam Cair | 28. Angkutan Jalan Raya |
| 11. Industri Makanan dan Minuman | 29. Angkutan Laut |
| 12. Industri Tekstil | 30. Angkutan Sungai & Danau |
| 13. Industri Barang Kayu | 31. Angkutan Udara |
| 14. Industri Kertas | 32. Jasa Penunjang Angkutan |
| 15. Industri Pupuk dan Kimia | 33. Komunikasi |
| 16. Industri Semen | 34. Jasa Penunjang Komunikasi |
| 17. Industri Logam Dasar | 35. Bank |
| 18. Industri Alat Angkutan | 36. Lembaga Keuangan Bukan Bank |
| 19. Industri Barang Lainnya | 37. Jasa Penunjang Keuangan |
| 20. Listrik | 38. Real Estate |
| 21. Gas | 39. Jasa Perusahaan |
| 22. Air Bersih | 40. Pemerintahan Umum |
| 23. Bangunan | 41. Jasa Pemerintahan Lainnya |
| 24. Perdagangan Besar & Eceran | 42. Jasa Sosial Masyarakat |
| 25. Hotel | 43. Jasa Hiburan & Rekreasi |
| 26. Restoran | 44. Jasa Perorangan & Rumahtangga |

Sebanyak 13 sektor PDRB dilebur menjadi 3 sektor yaitu sektor 11 – 19 menjadi sektor industri; sektor 20 & 21 menjadi sektor listrik dan gas dan sektor 33 & 34 menjadi sektor komunikasi. Sebanyak 7 sektor dihilangkan karena tidak ada kontribusi terhadap pembentukan PDRB Madura yaitu sektor 7 : pertambangan tanpa migas; sektor 9 : pengilangan minyak bumi; sektor 10 : gas alam cair; sektor 27 : angkutan rel; sektor 31 : angkutan udara; sektor 37 : jasa penunjang keuangan dan sektor 41 : jasa pemerintahan lainnya. Dari hasil sinkronisasi maka data PDRB yang digunakan terdiri atas 27 sektor yang terdiri atas :

- | | |
|----------------------------------|------------------------|
| 1. Tanaman Bahan Makanan | 5. Perikanan |
| 2. Tanaman Perkebunan | 6. Minyak dan Gas Bumi |
| 3. Peternakan dan Hasil-Hasilnya | 7. Penggalan |
| 4. Kehutanan | 8. Industri |

- | | |
|--------------------------------|-----------------------------------|
| 9. Listrik dan Gas | 19. Komunikasi |
| 10. Air Bersih | 20. Bank |
| 11. Bangunan | 21. Lembaga Keuangan Bukan Bank |
| 12. Perdagangan Besar & Eceran | 22. Real Estate |
| 13. Hotel | 23. Jasa Perusahaan |
| 14. Restoran | 24. Pemerintahan Umum |
| 15. Angkutan Jalan Raya | 25. Jasa Sosial Kemasyarakatan |
| 16. Angkutan Laut | 26. Jasa Hiburan & Rekreasi |
| 17. Angkutan Sungai & Danau | 27. Jasa Perorangan & Rumahtangga |
| 18. Jasa Penunjang Angkutan | |

Selanjutnya dilakukan agregasi data input output Jawa Timur Tahun 2008 dari 110 sektor x 110 sektor menjadi 27 sektor x 27 sektor dengan sektor-sektor yang mengalami agregasi disajikan dalam lampiran.

3.1.2. Penyesuaian Koefisien Input Output

Untuk bisa digunakan menganalisa dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap perekonomian Madura maka dibutuhkan data input output Madura tahun 2008 yang didapat dengan melakukan penyesuaian koefisien input output Jawa Timur. Penyesuaian koefisien input output dilakukan dengan metode *the simply location quotient* (SLQ) guna menganalisa kinerja ekonomi Madura apakah memiliki kinerja yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan kinerja perekonomian Jawa Timur. Metode ini dipilih karena kemudahaan dan ketersediaan data yang digunakan dibandingkan dengan metode lain. *Location quotient* (LQ) dapat dihitung menggunakan data PDRB Madura dan Jawa Timur dengan rumus yang dijabarkan sebagai berikut :

$$LQ_r = (X_i^r / X^r) / (X_i^n / X^n)$$

Dimana ;

LQ_i = Nilai *Location Quotient* sektor i Madura

X_i^r = Output sektor i Madura

X_i^n = Output sektor i Jawa Timur

X^r = Output total Madura

X^n = Output total Jawa Timur

Jika nilai $LQ > 1$, sektor tersebut merupakan sektor basis yang menunjukkan bahwa selain dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sektor tersebut juga dapat memberikan peluang untuk diekspor ke wilayah lainnya. Jika nilai $LQ = 1$, menunjukkan sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri. Jika nilai $LQ < 1$, sektor tersebut merupakan sektor non basis yang menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak cukup memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri, sehingga wilayah tersebut harus mengimpor dari wilayah lain.

Tabel 3.1.
Nilai LQ Madura terhadap Jawa Timur

No	Sektor	LQ	No	Sektor	LQ
1	Tanaman Bahan Makanan	2.7027	15	Angkutan Jalan Raya	2.0522
2	Tanaman Perkebunan	2.6586	16	Angkutan Laut	1.1912
3	Peternakan dan Hasilnya	1.8509	17	Ang. Sungai & Danau	4.6855
4	Kehutanan	3.3268	18	Jasa Penunjang Angkutan	0.0282
5	Perikanan	4.9411	19	Komunikasi	0.5095
6	Minyak dan Gas Bumi	11.4830	20	Bank	0.9205
7	Penggalian	1.5894	21	Lbg Keuangan non Bank	0.6413
8	Industri	0.0832	22	Real Estate	1.5633
9	Listrik dan Gas	0.4044	23	Jasa Perusahaan	0.2722
10	Air Bersih	0.8600	24	Pemerintahan Umum	2.2917
11	Bangunan	1.2258	25	Js. Sos Kemasyarakatan	0.6352
12	Perdagangan Besar & Ecer	0.7393	26	Jasa Hiburan & Rekreasi	0.1396
13	Hotel	0.0373	27	Jasa Perorangan & RT	0.9516
14	Restoran	0.1101			

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Jika suatu sektor memiliki $LQ > 1$, maka sektor tersebut pada dasarnya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan output daerah lain. Namun sebaliknya jika suatu sektor memiliki $LQ < 1$, maka sektor tersebut pada dasarnya harus dipenuhi dari daerah lain. Karena itu, koefisien input output regional harus disesuaikan dengan besarnya nilai LQ yang analog dengan nilai persentase persediaan regional. Penyesuaian koefisien regional harus dilakukan jika $LQ < 1$ (Nazara, 2005).

$$a_{ij}^R = \begin{cases} 1. a_{ij} & ; \text{jika } LQ_i^R > 1 \\ 2. a_{ij} \times LQ & ; \text{jika } LQ_i^R < 1 \end{cases}$$

Berdasarkan tabel 3.1. maka terdapat 13 sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan 14 sektor yang memiliki $LQ < 1$ sehingga sektor-sektor tersebut harus dilakukan penyesuaian koefisien input dengan mengalikan koefisien input Jawa Timur tahun 2008 secara baris dengan nilai LQ . Penyesuaian tersebut menggambarkan adanya perbedaan struktur ekonomi antara Jawa Timur dan Madura khususnya sektor dengan nilai $LQ < 1$.

3.1.3. Analisa Data Input Output Madura Tahun 2008

Analisa data input output Madura tahun 2008 terdiri atas :

1. Analisa Keterkaitan, meliputi :
 - a. Keterkaitan ke belakang;
 - b. Keterkaitan ke depan;
 - c. Analisa sektor kunci.
2. Analisa Pengganda
 - a. Pengganda output;
 - b. Pengganda pendapatan;
 - c. Lapangan kerja.

3.1.4. Analisa Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu

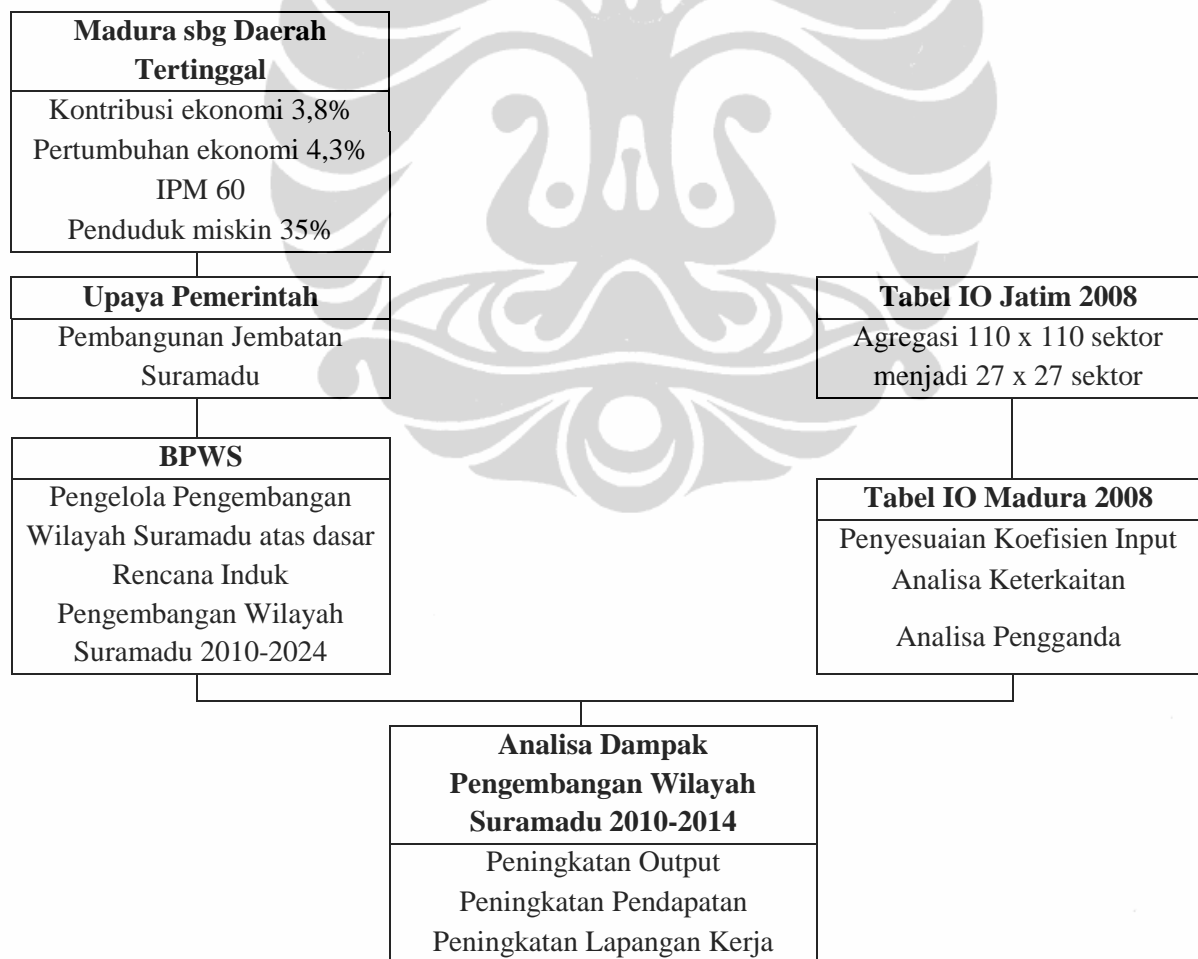
Analisa dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap perekonomian Madura yang dilakukan meliputi :

1. Dampak terhadap peningkatan output yang dihitung secara tiap tahun dan total selama periode 2010-2014 dengan output awal tahun 2008;
2. Dampak terhadap peningkatan pendapatan yang dihitung secara tiap tahun dan total selama periode 2010-2014 dengan pendapatan awal tahun 2008; dan
3. Dampak terhadap peningkatan lapangan kerja yang dihitung secara tiap tahun dan total selama periode 2010-2014 dengan lapangan kerja awal tahun 2008.

3.1.5. Simulasi Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu

Simulasi dampak pengembangan wilayah Suramadu dengan menggunakan skenario asumsi sebagai berikut :

1. Skenario I dengan asumsi jika dana pengembangan wilayah Suramadu dialokasikan sesuai dengan proporsi nilai pengganda output sehingga diharapkan menghasilkan kenaikan output yang maksimal;
2. Skenario II dengan asumsi jika dana pengembangan wilayah Suramadu dialokasikan sesuai dengan proporsi nilai pengganda pendapatan sehingga diharapkan menghasilkan kenaikan pendapatan yang maksimal;
3. Skenario III dengan asumsi jika dana pengembangan wilayah Suramadu dialokasikan sesuai dengan proporsi nilai pengganda lapangan kerja sehingga diharapkan menghasilkan kenaikan lapangan kerja yang maksimal; dan
4. Skenario IV dengan asumsi jika dana pengembangan wilayah Suramadu dialokasikan secara merata untuk sektor pengembangan sehingga alokasi antar sektor sama besarnya.



Gambar 3.1.

Diagram Alir Kerangka Pikir Konseptual

3.2. Metode Analisa

3.2.1. Tabel Input Output

Hubungan antara susunan input dan distribusi output merupakan teori dasar yang melandasi model I-O. Secara sederhana, model I-O menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar-satuan kegiatan ekonomi untuk suatu waktu tertentu yang disajikan dalam bentuk tabel. Isian sepanjang baris menunjukkan alokasi output dan isian menurut kolom menunjukkan pemakaian input dalam proses produksi .

Kuadran I : Transaksi antar kegiatan (nxn)	Kuadran II : Permintaan akhir (nxm)
Kuadran III : Input primer sektor produksi (pxn)	Kuadran IV : Input primer permintaan akhir (pxm)

Gambar 3.2.
Kerangka Dasar Model Input-Output

Kerangka dasar model I-O terdiri atas empat kuadran seperti disajikan pada Gambar 3.2.

- Kuadran I : Menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan oleh sektor-sektor ekonomi dalam proses produksi di suatu perekonomian. Kuadran ini menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi sehingga disebut juga sebagai transaksi antara (*intermediate transaction*).
- Kuadran II : Menunjukkan permintaan akhir (*final demand*) dan impor. Permintaan akhir yaitu penggunaan barang dan jasa bukan untuk proses produksi yang biasanya terdiri atas konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan persediaan (stock) dan ekspor.
- Kuadran III : Memperlihatkan input primer dari sektor-sektor produksi, yaitu semua balas jasa setiap faktor produksi yang biasanya meliputi

upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung neto.

Kuadran IV : Memerlihatkan input primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir. Informasi ini digunakan dalam Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) atau dikenal dengan sebutan data *Social Accounting Matrix* (SAM). Dalam penyusunan Tabel I-O, kuadran ini tidak disajikan.

Tiap kuadran dinyatakan dalam bentuk matriks dimana bentuk seluruh matriks ini menunjukkan kerangka model I-O yang berisi uraian statistik mengenai transaksi barang dan jasa antar berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu periode tertentu. Kumpulan sektor produksi pada kuadran pertama, yang berisi kelompok produsen, memanfaatkan berbagai sumberdaya dalam menghasilkan barang dan jasa yang secara makro disebut sebagai sistem produksi. Sektor di dalam sistem produksi ini dinamakan sektor endogen. Sedangkan sektor di luar sistem produksi, yaitu yang berada di kuadran kedua, ketiga dan keempat dinamakan sektor eksogen. Dengan demikian, dapat dilihat secara jelas bahwa model I-O membedakan dengan tegas sektor endogen dengan sektor eksogen. Output, selain digunakan dalam sistem produksi dalam bentuk permintaan antara, juga digunakan di luar sistem produksi dalam bentuk permintaan akhir. Input yang digunakan dalam sistem produksi ada yang berasal dari dalam sistem produksi berupa input antara dan juga ada yang berasal dari luar sistem produksi yang disebut input primer.

Tabel I-O pertama kali diperkenalkan oleh W. Leontief pada tahun 1930-an. Tabel I-O adalah suatu tabel yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa yang terjadi antar sektor produksi di dalam suatu ekonomi dengan bentuk penyajian berupa matriks.

Angka-angka di dalam Tabel I-O menunjukkan hubungan dagang antar sektor yang berada dalam perekonomian suatu wilayah. Setiap baris menunjukkan secara rinci jumlah penjualan dari sebuah sektor, yang tertera pada kolom penjual, ke berbagai sektor, yang tertulis di bawah label pembeli. Karena sebuah sektor tidak menjual barangnya kepada semua sektor yang ada, maka umum dijumpai angka nol dalam sebuah baris di dalam Tabel I-O. Adapun kolom dalam Tabel I-

O mencatat berbagai pembelian yang dilakukan sebuah sektor terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor yang ada di dalam wilayah tersebut. Jika angka-angka yang berada pada kolom suatu sektor juga banyak dijumpai angka nol, hal ini karena sebuah sektor tidak selalu membeli barang dan jasa dari seluruh sektor yang ada di perekonomian negara tersebut.

Selain transaksi antar sektor, ada lagi beberapa transaksi yang dicatat dalam sebuah Tabel I-O. Perusahaan-perusahaan di dalam suatu sektor menjual hasil produknya ke konsumen (rumah-tangga), pemerintah, dan perusahaan di luar negeri, ditambah lagi sebagian hasil produksi juga dijadikan bagian dari investasi oleh sektor lainnya. Penjualan-penjualan yang baru saja disebutkan ini dapat dikelompokkan ke dalam satu neraca yang disebut “konsumsi akhir.” Dalam hal pembelian, selain barang dan jasa dari berbagai sektor, perusahaan juga membutuhkan jasa tenaga kerja dan memberikan kompensasi pada pemilik modal atau kapital. Pembayaran jasa kepada tenaga kerja dan pemilik modal disebut pembayaran untuk “nilai tambah.” Selain itu perusahaan juga membeli barang dan jasa dari luar negeri, dengan kata lain, perusahaan mengimpor barang dan jasa. Transaksi impor barang dan jasa ini dicatat pada baris “impor.” Dengan demikian, lengkaplah transaksi-transaksi perdagangan dari berbagai sektor yang ada di dalam suatu negara. Secara sederhana simplifikasi dari Tabel I-O dapat dilihat pada Tabel 3.2. berikut :

Tabel 3.2.
Simplifikasi Tabel Input Output

Sektor	Sektor Pembeli				Konsumsi	Total
Penjual	1	2	...	N	Akhir	Produksi
1	x_{11}	x_{12}	...	x_{1n}	f_1	X_1
2	x_{21}	x_{22}	...	x_{2n}	f_2	X_2
.
.
.
n	x_{n1}	x_{n2}	...	x_{nn}	f_n	X_n
Nilai Tambah	V_1	v_2	...	v_n		
Impor	M_1	m_2	...	m_n		
Total Input	X_1	X_2	...	X_n		

Dari Tabel I-O pada Tabel 3.2. dapat dibuat dua persamaan neraca yang berimbang:

$$\text{Baris: } \sum_{j=1}^n x_{ij} + f_i = X_i \quad \forall i = 1, \dots, n$$

$$\text{Kolom: } \sum_{i=1}^n x_{ij} + v_j + m_j = X_j \quad \forall j = 1, \dots, n$$

dimana x_{ij} adalah nilai aliran barang atau jasa dari sektor i ke sektor j ; f_i adalah total konsumsi akhir; v_j adalah nilai tambah dan m_j adalah impor. Definisi neraca yang berimbang adalah jumlah produksi (keluaran) sama dengan jumlah masukan.

Aliran antar industri dapat ditransformasi menjadi koefisien-koefisien dengan mengasumsikan bahwa jumlah berbagai pembelian adalah tetap untuk sebuah tingkat total keluaran (dengan kata lain, tidak ada *economies of scale*) dan tidak ada kemungkinan substitusi antara sebuah bahan baku masukan dan bahan baku masukan lainnya (dengan kata lain, bahan baku masukan dibeli dalam proporsi yang tetap). Koefisien-koefisien ini adalah:

$$a_{ij} = x_{ij} / X_j \quad \text{atau} \quad x_{ij} = a_{ij} X_j$$

Dengan menggabungkan kedua persamaan di atas diperoleh:

$$\sum_{j=1}^n a_{ij} X_j + f_i = X_i \quad \forall i = 1, \dots, n$$

Atau dalam notasi matriks persamaan tersebut dapat ditulis sebagai $AX + f = X$ dimana $a_{ij} \in A_{nxn}$; $f_i \in f_{nx1}$; dan $X_i \in X_{nx1}$. Dengan memanipulasi persamaan di atas didapat hubungan dasar dari Tabel I-O adalah :

$$(I - A)^{-1} f = X$$

dimana $(I - A)^{-1}$ dinamakan sebagai matriks kebalikan Leontief (matriks multiplier masukan). Matriks ini mengandung informasi penting tentang bagaimana kenaikan produksi dari suatu sektor (industri) akan menyebabkan berkembangnya sektor-sektor lainnya. Karena setiap sektor memiliki pola (pembelian dan penjualan dengan sektor lain) yang berbeda-beda, maka dampak dari perubahan produksi suatu sektor terhadap total produksi sektor-sektor lainnya berbeda-beda. Matriks kebalikan Leontief merangkum seluruh dampak dari perubahan produksi suatu sektor terhadap total produksi sektor-sektor lainnya ke dalam koefisien-

koefisien yang disebut sebagai *multiplier* (α_{ij}). Multiplier ini adalah angka-angka yang terlihat di dalam matriks $(I - A)^{-1}$.

3.2.2. Analisa Model Input Output

3.2.2.1. Analisa Keterkaitan

Analisa keterkaitan digunakan untuk melihat adanya keterkaitan antar sektor disuatu perekonomian yang saling mempengaruhi. Analisa keterkaitan dibagi menjadi keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan. Analisa keterkaitan ke belakang menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor perekonomian dalam pembelian terhadap total pembelian sedangkan analisa keterkaitan ke depan menunjukkan hubungan keterkaitan antar sektor perekonomian dalam penjualan.

1. Keterkaitan ke Belakang

Keterkaitan ke belakang langsung digunakan untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui transaksi pasar input atau digunakan untuk melihat kegiatan lain yang akan memanfaatkan output dari kegiatan awal sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan industri hulu. Sektor j dikatakan mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi jika KBL_j mempunyai nilai lebih besar dari satu. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai keterkaitan ke belakang adalah :

$$KBL_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana KBL_j = keterkaitan ke belakang langsung dan a_{ij} = unsur matriks teknologi.

Keterkaitan ke belakang total menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan output bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

$$KBT_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Dimana KBT_j = keterkaitan ke belakang total dan α_{ij} = unsur matriks kebalikan leontief.

2. Keterkaitan ke Depan

Keterkaitan ke depan langsung digunakan untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor lainnya melalui mekanisme pasar output atau mengetahui kegiatan lain yang timbul akibat ketersediaan output sehingga memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan sektor lainnya. Sektor i dikatakan mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi jika KDL_i mempunyai nilai lebih besar dari satu. Rumus untuk mencari nilai keterkaitan ke depan langsung adalah :

$$KDL_i = \sum_{j=1}^n b_{ij}$$

Dimana KDL_i = keterkaitan ke depan langsung dan b_{ij} = unsur matriks teknologi.

Keterkaitan ke depan total menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

$$KDT_i = \sum_{j=1}^n \beta_{ij}$$

Dimana KDT_i = keterkaitan ke depan total dan β_{ij} = unsur matriks kebalikan leontief.

3. Analisa Sektor Kunci

Penentuan sektor kunci dilakukan dengan melihat nilai Indeks Total Keterkaitan ke Belakang (ITKB) dan Indeks Total Keterkaitan ke Depan (ITKD). ITKB merupakan sebuah indeks yang menyatakan daya penyebaran suatu sektor yang diperoleh melalui normalisasi nilai keterkaitan ke belakang total dengan rata-rata elemen matriks kebalikan Leontief. ITKB dapat bernilai 1 (satu) jika daya penyebaran suatu sektor sama dengan seluruh sektor ekonomi, lebih besar dari 1 (satu) jika daya penyebaran suatu sektor lebih besar dari seluruh sektor ekonomi atau lebih kecil dari 1 (satu) jika daya penyebaran suatu sektor lebih kecil dari seluruh sektor ekonomi. Rumus mencari nilai ITKB sebagai berikut :

$$ITKB_j = \frac{1/n (\sum_i \alpha_{ij})}{1/n^2 (\sum_i \sum_j \alpha_{ij})}$$

Dimana : $ITKB_j$ = indeks total keterkaitan ke belakang sektor j , n = jumlah sektor, α_{ij} = unsur matriks kebalikan leontief.

ITKD juga merupakan sebuah indeks yang menyatakan derajat kepekaan suatu sektor yang diperoleh melalui normalisasi keterkaitan ke depan total dengan rata-rata elemen matriks kebalikan Leontief. ITKD dapat bernilai 1 (satu) jika derajat kepekaan suatu sektor sama dengan seluruh sektor ekonomi, lebih besar dari 1 (satu) jika derajat kepekaan suatu sektor lebih besar dari seluruh sektor ekonomi atau lebih kecil dari 1 (satu) jika derajat kepekaan suatu sektor lebih kecil dari seluruh sektor ekonomi.

$$\text{ITKDi} = \frac{1/n (\sum_j \beta_{ij})}{1/n^2 (\sum_j \sum_i \beta_{ij})}$$

Dimana : ITKDi = indeks total keterkaitan ke depan sektor i, n = jumlah sektor, β_{ij} = unsur matriks kebalikan leontief.

Suatu sektor dikatakan sebagai sektor kunci jika ITKB dan ITKD memiliki nilai lebih besar dari 1 sehingga sektor kunci memiliki kemampuan untuk menarik sekaligus mendorong produksi sektor lain dalam perekonomian.

3.2.2.2. Analisa Pengganda

Analisa pengganda digunakan untuk melihat pengaruh perubahan variabel-variabel eksogen tertentu di dalam perekonomian. Suatu sektor dengan koefisien angka pengganda yang besar mencerminkan sektor tersebut mempunyai hubungan yang kuat dengan sektor yang lain. Angka pengganda yang dianalisa meliputi pengganda output, pendapatan rumah tangga dan lapangan kerja. Adapun penghitungan analisa angka pengganda adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3.

Penghitungan Pengganda Output, Pendapatan dan Lapangan Kerja

Nilai	Pengganda		
	Output	Pendapatan	Lapangan Kerja
Efek Awal	1	h_j	w_j
Efek Langsung	$\sum_i a_{ij}$	$\sum_i a_{ij} h_j$	$\sum_i a_{ij} w_j$
Efek Total	$\sum_i \alpha_{ij}$	$\sum_i \alpha_{ij} h_j$	$\sum_i \alpha_{ij} w_j$

Dimana : a_{ij} = koefisien input, h_j = koefisien pendapatan rumah tangga, w_j = koefisien lapangan kerja, α_{ij} = matriks kebalikan leontief.

Efek awal merupakan stimulus perekonomian yang menyebabkan peningkatan atau penurunan suatu sektor terhadap permintaan akhir. Efek awal output menggambarkan peningkatan penjualan ke permintaan akhir dalam perekonomian. Peningkatan output akan memberikan efek terhadap peningkatan pendapatan dan tenaga kerja. Efek awal pendapatan ditunjukkan oleh koefisien pendapatan rumah tangga (h_j) dan efek awal lapangan kerja ditunjukkan oleh koefisien lapangan kerja (w_j).

Efek langsung menunjukkan efek yang langsung diterima dari pembelian masing-masing sektor untuk setiap peningkatan output. Efek putaran pertama output ditunjukkan oleh koefisien input. Efek pendapatan langsung menunjukkan adanya peningkatan pendapatan dari setiap sektor akibat adanya efek putaran pertama output. Efek lapangan kerja langsung menunjukkan adanya peningkatan lapangan kerja dari setiap sektor akibat adanya efek putaran pertama output.

3.2.2.3. Analisa Dampak

Dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap perekonomian Madura dilihat dalam bentuk penambahan output, pendapatan dan lapangan kerja. Adapun cara penghitungannya sebagai berikut :

Tabel 3.4.

Dampak Perubahan Output, Pendapatan dan Lapangan Kerja

No	Dampak	Rumus
1	Output	$\sum_i \alpha_{ij} Y$
2	Pendapatan	$\sum_i \alpha_{ij} h_j Y$
3	Lapangan Kerja	$\sum_i \alpha_{ij} w_j Y$

Dimana : a_{ij} = koefisien input, h_j = koefisien pendapatan rumah tangga, w_j = koefisien lapangan kerja, α_{ij} = matriks kebalikan leontief, Y = nilai investasi.

3.3. Jenis dan Sumber Data yang Dibutuhkan

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa jenis data yang bersumber dari beberapa lembaga yang berwenang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.5.
Jenis dan Sumber Data yang Dibutuhkan

No	Jenis Data	Tahun	Sumber
1	Data Input Output Jawa Timur	2008	BPS
2	PDRB Jawa Timur	2010	BPS
3	PDRB Bangkalan	2010	BPS
4	PDRB Sampang	2010	BPS
5	PDRB Pamekasan	2010	BPS
6	PDRB Sumenep	2010	BPS
7	Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu	2011	BPWS

BAB 4

GAMBARAN UMUM

4.1. Badan Pengembangan Wilayah Suramadu

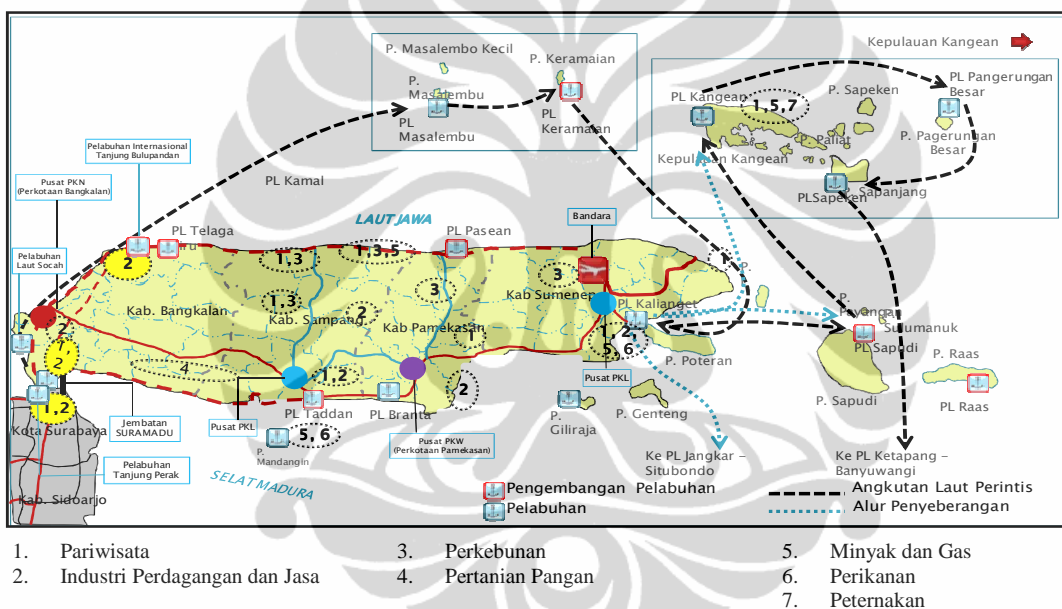
Sebagai tindak lanjut pembangunan Jembatan Suramadu, pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 27 Tahun 2008 tentang Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (BPWS) membentuk BPWS. Badan ini terdiri dari Dewan Pengarah dan Badan Pelaksana Pengembangan Wilayah Suramadu (BPPWS). Pembentukan BPWS bertujuan untuk mempercepat pengembangan wilayah Suramadu yang meliputi Pulau Madura, Gerbangkertasusila dan sekitarnya.

4.1.1. Tugas Badan Pelaksana BPWS

Adapun tugas Badan Pelaksana BPWS sesuai dengan Peraturan Presiden No 27 Tahun 2008 tentang Badan Pengembangan Wilayah Suramadu adalah sebagai berikut :

1. Menyusun rencana induk dan rencana kegiatan pengembangan sarana dan prasarana serta kegiatan pengembangan wilayah Suramadu;
2. Melaksanakan pengusahaan Jembatan Tol Suramadu dan Jalan Tol Lingkar Timur Surabaya (Simpang Juanda – Tanjung Perak);
3. Melakukan pengusahaan Pelabuhan Peti Kemas di Pulau Madura;
4. Membangun dan mengelola :
 - i) Wilayah kaki Jembatan sisi Surabaya (\pm 600 ha);
 - ii) Wilayah kaki Jembatan sisi Madura (\pm 600 ha);
 - iii) Kawasan Khusus (\pm 600 ha) di Pulau Madura termasuk dalam satu kesatuan dengan wilayah pelabuhan Peti Kemas dengan perumahan dan industri termasuk jalan aksesnya.
5. Menerima dan melaksanakan pelimpahan sebagian wewenang dari Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah;
6. Melakukan fasilitasi dan stimulasi percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat Jawa Timur dalam :
 - i) Pembangunan jalan akses menuju Jembatan Tol Suramadu di wilayah sisi Surabaya dan wilayah sisi Madura;

- ii) Pembangunan jalan lintas Utara Madura (Bangkalan-Sumenep) dan lintas Selatan Madura (Bangkalan-Sumenep) serta jalan penghubungnya di Pulau Madura;
 - iii) Pembangunan infrastruktur perhubungan antarwilayah kepulauan;
 - iv) Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam rangka mewujudkan industrialisasi di Pulau Madura;
 - v) Penyediaan infrastruktur air baku, air minum, sanitasi, energi dan telekomunikasi di wilayah Suramadu.
7. Melakukan pelayanan satu atap bekerjasama dengan daerah di wilayah Suramadu.



Sumber : BPWS, 2011

Gambar 4.1.

Rencana Percepatan Pengembangan Wilayah Suramadu

4.1.2. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaan Tugas dan Fungsi BPWS

Memperhatikan lingkup penugasan BPWS diatas, beberapa aspek penting dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1. BPWS mempunyai tugas pembangunan terkait dengan pengembangan kawasan, infrastruktur dan pengembangan Sumber Daya Manusia;
- 2. Lingkup tugas terkait dengan kebijakan kewenangan sektor dan daerah;

3. BPWS perlu memilah kegiatan yang mempunyai daya ungkit besar terhadap percepatan perkembangan wilayah Suramadu;
4. Kegiatan pembangunan BPWS tersebut mengacu dengan rencana pengembangan wilayah (RTR) yang terkait dengan wilayah Suramadu serta dapat meningkatkan kesatuan wilayah Pulau Madura;
5. Kegiatan BPWS tersebut saling menguatkan dengan kegiatan/program sektoral dan regional yang ada di wilayah Suramadu (RPJMN, RPJMD).

4.2. Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu

4.2.1. Pengertian Rencana Induk

Rencana Induk atau sering disebut sebagai *masterplan* adalah rencana yang disusun secara komprehensif, umumnya dilakukan dengan pendekatan holistik. Rencana induk pertama kali dikenal di Indonesia sejak tahun 1980-an (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 1980 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kota beserta Petunjuk-petunjuk Pelaksanaannya), yang saat ini sudah tidak berlaku. Dalam peraturan tersebut, Rencana Induk didefinisikan sebagai Rencana Umum yang pada dasarnya disusun secara menyeluruh, terpadu, dan komprehensif dengan menganalisis segala aspek dan faktor pembangunan berupa uraian tekstual, kebijaksanaan, dan langkah-langkah yang bersifat mendasar.

Sekalipun pada saat ini tidak dikenal istilah rencana induk baik dalam sistem perencanaan pembangunan nasional (UU No. 25 Tahun 2004) maupun dalam sistem penataan ruang (UU No. 26 Tahun 2007), namun peran rencana induk menjadi sangat penting dalam memberi arah maupun pedoman bagi suatu lembaga/institusi (Seperti halnya BP-BPWS) untuk mengarahkan kebijakan sebagai panduan dalam pelaksanaan tugas, fungsi dan kewenangannya. Tidak seperti rencana tata ruang, rencana induk tidak hanya memuat rencana terkait dengan ruang (*spatial*) saja, tetapi juga memuat rencana non-ruang (*a spatial*). Oleh karena itu, penyusunan Rencana Induk pengembangan wilayah Suramadu yang diamanatkan kepada BPWS (Peraturan Presiden No. 26 Tahun 2008) perlu serasi dan saling mendukung dengan kebijakan pembangunan dan tata ruang baik

pada tingkatan nasional, Provinsi Jawa Timur maupun kota/kabupaten terkait dengan pengembangan wilayah Suramadu.

4.2.2. Visi dan Misi Pengembangan Wilayah Suramadu

Visi Pengembangan Wilayah Suramadu adalah mewujudkan wilayah Suramadu sebagai pusat pertumbuhan ekonomi wilayah Jawa Timur dan sebagai simpul transportasi internasional yang dapat :

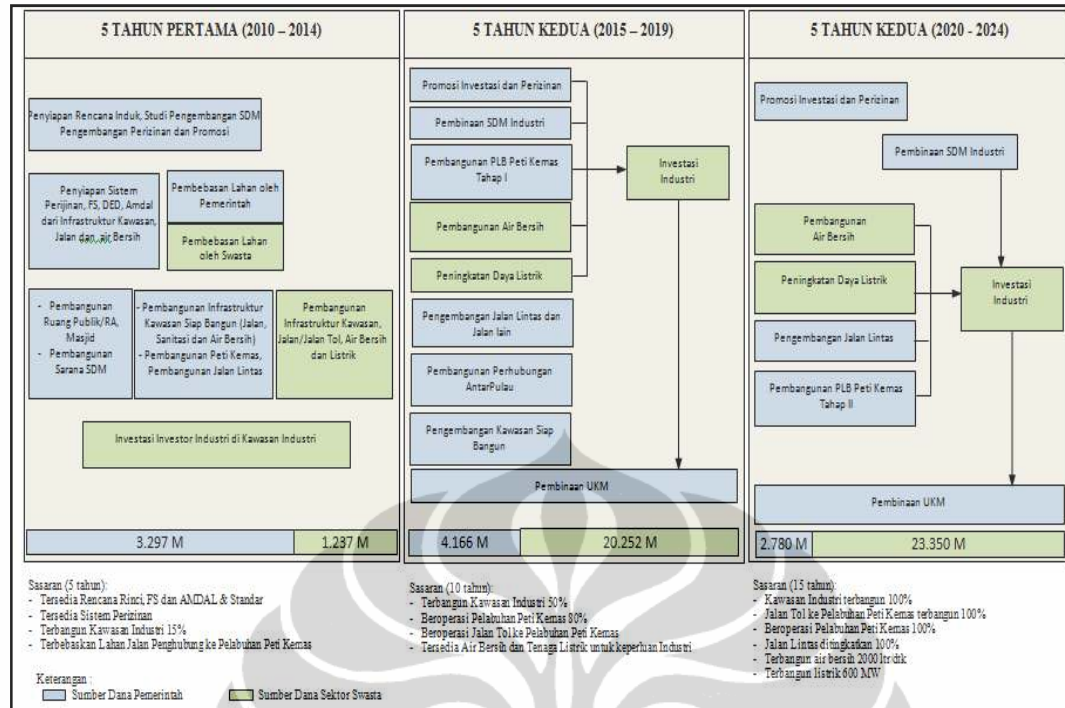
1. Menjamin keberlanjutan pembangunan Pulau Madura sesuai nilai masyarakat Madura;
2. Meningkatkan perkembangan ekonomi Jawa Timur dan Nasional.

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi yang dilanjutkan adalah:

1. Mengembangkan industri dan jasa yang kompetitif berkelas dunia yang saling menguatkan dengan pengembangan SDM;
2. Mengembangkan infrastruktur yang handal dan tata ruang yang sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan;
3. Meningkatkan kemampuan SDM, dengan tetap mempertahankan nilai budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat;
4. Mengelola infrastruktur untuk menjamin keandalannya;
5. Mengembangkan sistem perizinan dan pelayanan publik yang cepat.

Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi wilayah Jawa Timur dan sebagai simpul transportasi internasional, maka pengembangan wilayah Surabaya-Madura tidak hanya memiliki lingkup Surabaya-Madura saja, namun juga wilayah pendukung sekitarnya. Oleh karena itu, selain pengembangan internal kawasan, maka pengembangan wilayah Surabaya-Madura perlu disinkronkan dengan wilayah sekitarnya melalui upaya-upaya :

1. Mengintegrasikan kawasan pertumbuhan di Pulau Jawa sinergi dengan pengembangan wilayah Surabaya-Madura;
2. Mengintegrasikan pengembangan sistem perkotaan Pulau Madura dengan sistem perkotaan di Pulau Jawa;
3. Mengintegrasikan sistem kegiatan ekonomi dan transportasi internal wilayah Surabaya-Madura dengan wilayah sekitarnya;
4. Mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya.



Sumber : BPWS, 2011

Gambar 4.2.

Rangkuman Program Pengembangan Wilayah Suramadu

4.2.3. Kegiatan Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu

Berdasarkan pendekatan penyusunan rencana induk dan gambaran issue-issue strategi wilayah Suramadu maka muatan Rencana Induk pengembangan wilayah Suramadu adalah sebagai berikut :

4.2.3.1. Kebijakan Pengembangan Wilayah Suramadu

Kebijakan untuk mewujudkan misi pengembangan wilayah Suramadu adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan infrastruktur yang handal dan berkelanjutan untuk mendukung pengembangan kawasan industri yang mampu mendorong dan mempercepat perkembangan wilayah dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan, pelibatan sektor swasta dalam pembiayaan dan pengembangan infrastruktur, dan peningkatan peran serta masyarakat;
2. Pengembangan prasarana melalui peningkatan kemampuan SDM dengan memperhatikan nilai positif budaya masyarakat dalam mendukung percepatan pengembangan wilayah Suramadu;

3. Pengembangan tata ruang yang sesuai dengan prinsip berkelanjutan, dilakukan melalui penyusunan perangkat rencana tata ruang terintegrasi baik pada skala wilayah hingga *site plan* berdasarkan daya dukung dan daya tampung wilayah perencanaan serta mampu menjadi rujukan pengembangan infrastruktur dan pengendalian pembangunan;
4. Pengembangan sistem operasi infrastruktur (Jembatan Tol, Pelabuhan, dll) sehingga dapat difungsikan sesuai dengan umur teknisnya;
5. Mengembangkan sistem perizinan yang transparan dan cepat.

4.2.3.2. Strategi Pengembangan Wilayah Suramadu

Strategi untuk mencapai kebijakan pengembangan wilayah Suramadu tersebut adalah sebagai berikut :

1. Strategi pengembangan sistem infrastruktur yang mampu mendorong dan mempercepat perkembangan wilayah dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan, pelibatan sektor swasta dalam pembiayaan dan pengembangan infrastruktur dilakukan melalui :
 - i) Pengembangan sistem infrastruktur yang lengkap, selaras dan terintegrasi baik pada kawasan yang ditugaskan kepada BPWS untuk dikelola (kawasan 3 kali \pm 600 ha) maupun untuk wilayah yang perlu difasilitasi perkembangannya (kabupaten se-Pulau Madura);
 - ii) Perencanaan dan pembangunan infrastruktur harus didasarkan pada studi kelayakan, kajian lingkungan hidup dan analisis dampak lingkungan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku;
 - iii) Peran serta masyarakat mulai dari gagasan, perencanaan sampai dengan pembangunan dan pemanfaatan;
 - iv) Pengembangan sistem investasi yang menarik dan mendorong perkembangan wilayah melalui :
 - 1) Investasi swasta didorong untuk membangun kawasan dan infrastruktur (*financially feasible*);
 - 2) Investasi pemerintah untuk mendukung investasi swasta (iklim kondusif) melalui pembangunan infrastruktur yang tidak *financially*

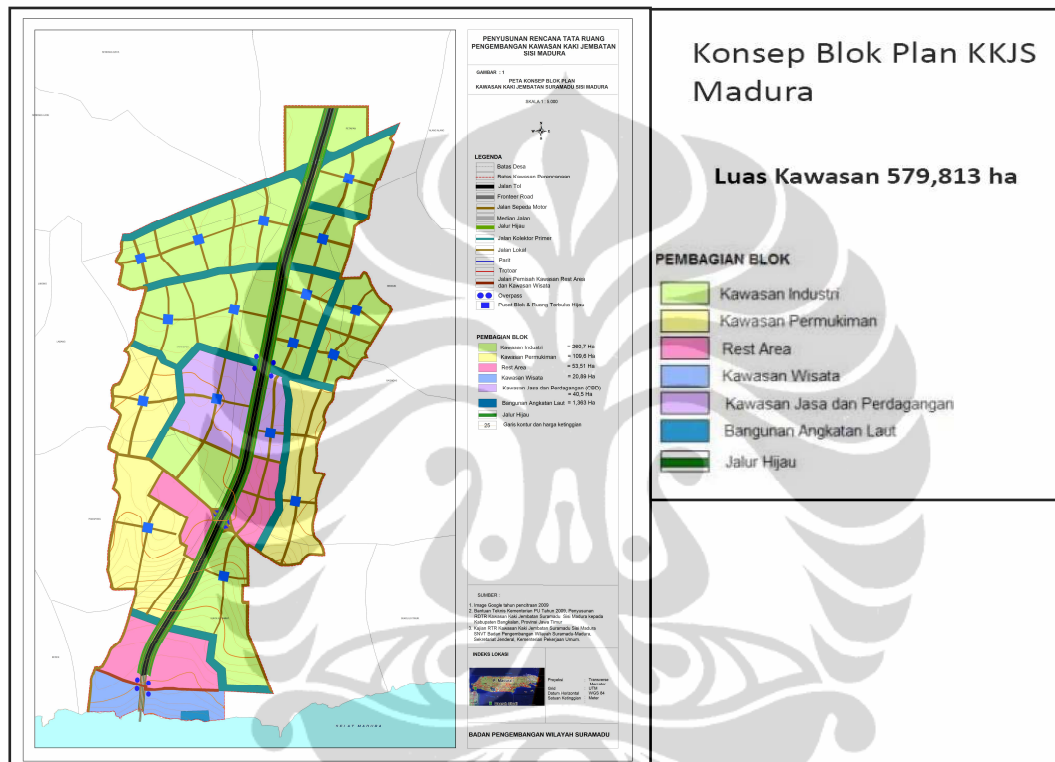
feasible tetapi *economically viable* serta menyusun rencana-rencana (Rencana Induk, RTR, DED, AMDAL, dan lain-lain);

- 3) Penentuan norma dan standar kawasan;
 - 4) Investasi swasta didorong untuk pengembangan industri dan infrastruktur yang dapat menggunakan prinsip *cost recovery* (seperti air bersih dan tenaga listrik).
 - v) Promosi Investasi yang saling menguatkan dengan pelaksanaan perizinan satu atap.
2. Pengembangan SDM dilakukan melalui :
 - i) Peningkatan prasarana pelatihan untuk keahlian yang dapat mendukung industri;
 - ii) Mendorong pelatihan SDM yang sesuai dengan kebutuhan industri;
 - iii) Meningkatkan keterampilan yang saling menguatkan dengan akhlak dan mental.
 3. Pengembangan sistem operasi infrastruktur dilakukan melalui :
 - i) Pengembangan sistem operasi dan pemeliharaan infrastruktur;
 - ii) Peningkatan keterampilan Staf untuk pengoperasian dan pemeliharaan infrastruktur;
 - iii) Penyediaan alat-alat pengawasan pengoperasian infrastruktur;
 - iv) Pengembangan sistem keamanan pengoperasian infrastruktur.
 4. Strategi untuk menyusun perangkat rencana tata ruang terintegrasi baik pada skala wilayah hingga site plan berdasarkan daya dukung dan daya tampung wilayah perencanaan serta mampu menjadi rujukan pengembangan infrastruktur dan pengendalian pembangunan, dilakukan melalui penyusunan rencana tata ruang dan rencana strategis dengan mempertimbangkan kajian lingkungan strategis (KLHS), Analisa Dampak Lingkungan (AMDAL) serta mempertimbangkan kepaduan dan keserasian dengan rencana setempat. Rencana tata ruang disusun untuk pengembangann fungsi utama dan dan upaya untuk memfasilitasi pembangunan wilayah sekitarnya;
 5. Penyiapan sistem perizinan dilakukan dengan bekerjasama dengan pemerintah daerah agar dapat dioperasionalkan sistem perizinan yang cepat dan transparan untuk meningkatkan daya tarik wilayah terhadap investor.

4.2.3.3. Rencana Percepatan Pengembangan Wilayah Suramadu

Rencana percepatan pengembangan wilayah Suramadu sesuai dengan tugas dan fungsi BPWS mencakup :

- a. Pada tingkat wilayah yang mencakup seluruh wilayah Suramadu, dan
- b. Pada tingkat kawasan, yang meliputi kawasan kaki jembatan sisi Surabaya, kawasan kaki jembatan sisi Madura dan kawasan khusus Pulau Madura.



Sumber : BPWS, 2011

Gambar 4.3.

Rencana Pengembangan Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura

4.2.3.4. Program Percepatan Pengembangan Wilayah Suramadu

Berdasarkan strategi di atas maka program percepatan pengembangan wilayah Suramadu untuk waktu lima belas (15) tahun adalah sebagai berikut :

1. Program pengembangan fungsi utama, meliputi :
 - a. Penyusunan rencana dan program percepatan pengembangan wilayah Suramadu;
 - b. Pembangunan Kawasan Kaki Jembatan Sisi Madura (KKJSM);
 - c. Pembangunan Kawasan Khusus Madura;

- d. Pembangunan Kawasan Kaki Jembatan Sisi Surabaya (KKJSS);
 - e. Program pengelolaan infrastruktur.
2. Program fasilitasi pembangunan wilayah sekitarnya, meliputi:
- a. Pembangunan Pelabuhan Peti Kemas;
 - b. Pembangunan Jalan Tol menuju ke Pelabuhan Peti Kemas;
 - c. Pembangunan Jalan Lintas Pulau Madura;
 - d. Pembangunan instalasi air bersih;
 - e. Pembangunan pembangkit dan instalasi listrik;
 - f. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia;
 - g. Pembangunan prasarana antar pulau;
 - h. Program perijinan/pendukung.

4.2.4. Pemanfaatan Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu

Dokumen Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu Tahun 2011-2025 bermanfaat khususnya bagi Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (BPWS) dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk mengoptimalkan pengembangan wilayah Surabaya-Madura sebagai pusat pengembangan perekonomian Jawa Timur dan untuk mempercepat pengembangan wilayah Surabaya-Madura sesuai Perpres No, 27 Tahun 2008 yang direvisi melalui Perpres No. 23 Tahun 2009. Sebagai hasil dari upaya sinkronisasi berbagai kebijakan dan penyinergian berbagai program pembangunan di wilayah Suramadu, secara rinci dokumen Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu Tahun 2011-2025 ini setidaknya dapat dimanfaatkan:

1. Sebagai pedoman bagi BPWS dalam menyusun dokumen perencanaan pembangunan yaitu berupa Rencana Strategis (Renstra) yang bersifat 5 tahunan dan Rencana Kerja (Renja) yang bersifat tahunan;
2. Sebagai bahan/referensi yang dapat digunakan oleh masing-masing pemerintahan daerah yang terkait dengan wilayah Suramadu (baik Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Kabupaten/Kota, maupun Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dalam menyusun berbagai dokumen perencanaan daerah dan pengambilan kebijakan pembangunan yang terkait dengan wilayah Suramadu ke depan;

3. Sebagai bahan/referensi yang dapat digunakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan dan Pemeritah Kabupaten/Kota di wilayah Suramadu dalam Rapat Koordinasi Pembangunan Daerah (Rakorbangda) dalam rangka pengembangan wilayah Suramadu;
4. Sebagai bahan/referensi yang dapat digunakan bersama oleh BPWS, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, dan Pemeritah Kabupaten/Kota di wilayah Suramadu dalam Rapat Koordinasi Pembangunan Nasional (Rakorbangnas) dalam rangka pengembangan wilayah Suramadu; dan
5. Sebagai bahan/referensi yang dapat digunakan oleh BPWS dalam Rapat Koordinasi Pembangunan Pusat (Rakorbangpus) dalam rangka pengembangan wilayah Suramadu.

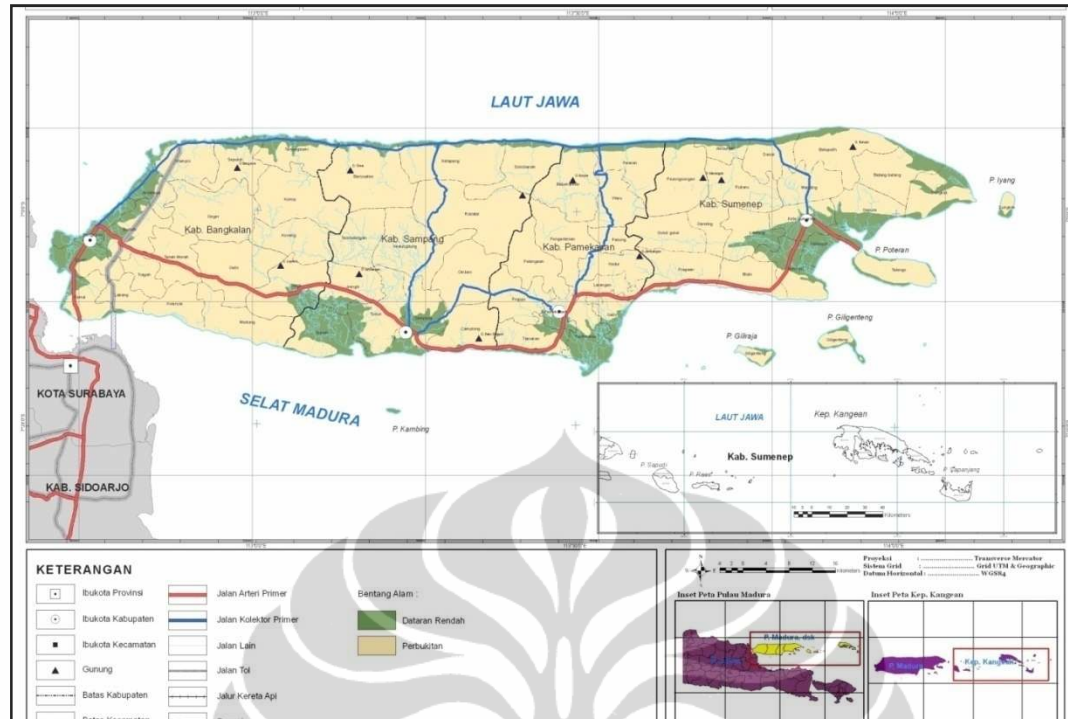
4.3. Kondisi Wilayah Madura

4.3.1. Keadaan Geografis

Madura adalah salah satu pulau yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Timur yang terletak antara $4^{\circ}55'$ – $7^{\circ}24'$ lintang selatan dan $112^{\circ}40'$ – $116^{\circ}16'$ bujur timur serta terletak di timur laut Pulau Jawa. Secara administrasi, Madura terdiri atas empat Kabupaten yang berturut-turut dari barat ke timur adalah Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Luas pulau Madura kurang lebih 5.259 km² dengan panjang mencapai kurang lebih 180 km dan lebar mencapai 50 km.

Dilihat dari batas-batas wilayahnya, Madura berbatasan langsung dengan laut yaitu :

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Timur	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Selat Madura
Sebelah Barat	: Selat Madura



Sumber :Kementerian PU, 2009

Gambar 4.4.
Peta Wilayah Madura

Pulau Madura sebagian besar merupakan daerah landai dengan kemiringan 0-8%. Kabupaten Bangkalan mempunyai kemiringan rata-rata 2-15%, dan wilayah tertinggi adalah kecamatan Geger, sedangkan Kabupaten Sampang didominasi oleh daerah dengan kemiringan 9-15%, Kabupaten Pamekasan dengan kemiringan 0-15%. Daerah dengan luasan kemiringan paling landai adalah Kabupaten Sumenep dengan dominasi kemiringan 0-8%.

Secara geologis Madura merupakan kelanjutan dari pegunungan kapur yang terletak di sebelah utara dan di sebelah selatan Lembah Solo. Bukit-bukit kapur di Madura merupakan bukit-bukit yang lebih rendah, lebih kasar, dan lebih bulat daripada bukit-bukit di Jawa dan letaknya pun lebih menyatu. Puncak tertinggi di bagian timur Madura adalah Gunung Gadu (341 m), Gunung Merangan (398 m), dan Gunung Tembuku (471 m).

Hampir semua mata air muncul dari akuifer batu gamping. Mutu air tanah yang terdapat dalam endapan aluvium di daerah pantai umumnya payau atau asin.

Air tanah tawar yang umumnya terdapat di daerah yang bergelombang (ke arah daratan).

Iklim di Pulau Madura adalah iklim tropis curah hujan rata - rata per tahun. Bagian tepi pantai, curah hujan 1.000 – 1.500 mm/tahun dan bagian tengah, curah hujan 1500 hingga lebih dari 2000 mm/tahun. Bulan basah terjadi pada bulan Nopember – April dan bulan kering (< 100 mm/bln) terjadi pada bulan Mei – Oktober. Curah hujan dan kelembaban udara yang tinggi dapat meningkatkan daya dukung air pada saat musim kemarau melalui cadangan air yang tersimpan dalam tanah. Komposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama—di lereng-lereng yang tinggi letaknya justru kebanyakan, sedangkan di lereng-lereng yang rendah malahan kekurangan—membuat Madura kurang memiliki tanah yang subur. Hanya di daratan aluvial dan di tanah liat bercampur kapur di dataran tinggi yang terdapat cukup curah hujan saja persawahan yang permanen atau sementara dimungkinkan. Sebagian besar tanah yang diolah terdiri dari tegalan yang terutama menghasilkan jagung dan singkong. Hanya selama musim hujan saja lahan-lahan kering ini dapat ditanami. Di selatan, lahan-lahan yang sama sekali tidak subur digunakan untuk pembuatan garam. Sudah sejak lama Madura terkenal sebagai daerah penghasil garam yang penting.

4.4. Kondisi Perekonomian Madura

4.4.1. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menggambarkan perekonomian daerah yang dihitung berdasarkan atas dasar harga konstan dan atas dasar harga berlaku. Dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan Tahun 2000 sebagaimana tersaji pada Tabel 4.1. maka diantara empat Kabupaten di Madura PDRB tahun 2009 yang terbesar adalah PDRB Kabupaten Sumenep sebesar Rp. 5.257.879,77 juta rupiah diikuti Kabupaten Bangkalan sebesar Rp 3.269.09,72 juta rupiah kemudian Kabupaten Sampang sebesar Rp. 2.494.884,42 juta rupiah dan yang terkecil adalah Kabupaten Pamekasan sebesar Rp. 1.970.128,29 juta rupiah. Urutan besarnya PDRB tersebut tetap selama lima tahun mulai tahun 2005 hingga tahun 2009.

Tabel 4.1.
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten di Madura
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000
Tahun 2005-2009 (Juta Rupiah)

Tahun	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
2005	2,697,572.26	2,089,426.26	1,610,839.41	4,370,418.56
2006	2,827,144.75	2,187,483.76	1,694,484.13	4,567,317.34
2007	2,969,195.88	2,279,628.67	1,775,107.44	4,786,946.28
2008	3,115,331.21	2,384,149.57	1,873,185.89	5,014,543.53
2009	3,269,709.72	2,494,884.42	1,970,128.29	5,257,870.77

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2010

Pertumbuhan ekonomi Madura relatif lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Semua daerah di Madura memiliki pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 4% per tahun untuk periode tahun 2005-2009. Pertumbuhan ekonomi terbesar dialami oleh Kabupaten Pamekasan sebesar 4,92 % diikuti oleh Kabupaten Bangkalan sebesar 4,82% dan Kabupaten Sampang sebesar 4,30%. Kabupaten Sumenep mengalami pertumbuhan ekonomi yang paling rendah sebesar 4,22%. Memang belum ada pengaruh yang signifikan dengan adanya pembangunan Jembatan Suramadu, namun tren peningkatan pertumbuhan ekonomi sejak Jembatan Suramadu beroperasi sudah terjadi terutama di Kabupaten Bangkalan sebagai salah satu penyangga Jembatan Suramadu.

Tabel 4.2.
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten di Madura
Tahun 2005-2009

Tahun	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
2005	4.75	3.37	3.94	2.15
2006	4.80	4.69	5.19	4.51
2007	5.02	4.21	4.76	4.81
2008	4.92	4.58	5.53	4.75
2009	4.96	4.64	5.18	4.85
Rata-rata	4.89	4.30	4.92	4.22

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2010

Dilihat dari kontribusi sektoral maka perekonomian di wilayah Madura didominasi oleh sektor pertanian. Kabupaten Bangkalan kontribusi sektor pertanian mencapai Rp. 2.177.683,53 juta diikuti oleh sektor perdagangan sebesar Rp. 1.726.671,90 juta. Kabupaten Sampang kontribusi tertinggi juga ada pada sektor pertanian sebesar Rp. 2.271.446,79 juta diikuti sektor perdagangan sebesar Rp. 979.558,48 juta. Begitu juga Kabupaten Pamekasan yang memiliki kontribusi tertinggi juga ada pada sektor pertanian sebesar Rp. 2.311.186,26 juta diikuti sektor perdagangan sebesar Rp. 570.234,59 juta. Kabupaten Sumenep kontribusi tertinggi juga ada pada sektor pertanian sebesar Rp. 5.223.857,76 juta diikuti sektor perdagangan sebesar Rp. 1.652.555,62 juta. Diharapkan dengan adanya pengembangan wilayah Suramadu akan terjadi transformasi sektoral dari yang berbasis sektor pertanian menjadi berbasis sektor industri dengan bahan baku lokal. Selama ini sektor industri di Madura tidak mengalami perkembangan yang cukup berarti sehingga memiliki kontribusi yang kecil terhadap perekonomian.

Tabel 4.3.

**Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten di Madura
Menurut Lapangan Usaha
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009 (Juta Rupiah)**

No	Sektor	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
1	Pertanian	2,177,683.53	2,271,446.79	2,311,186.26	5,223,857.76
2	Pertambangan	102,536.57	395,851.89	39,532.62	1,044,658.44
3	Industri	269,788.03	45,566.35	46,382.50	252,106.60
4	Listrik	83,163.92	48,357.64	49,561.60	21,471.34
5	Bangunan	490,383.58	165,060.00	218,442.04	232,557.16
6	Perdagangan	1,726,671.90	979,558.48	570,234.59	1,652,555.62
7	Pengangkutan	538,093.91	136,790.26	171,673.71	413,907.47
8	Keuangan	308,055.05	177,076.49	230,576.54	448,044.50
9	Jasa-jasa	999,486.12	577,714.17	567,908.13	1,064,314.82
Jumlah		6,695,862.60	4,797,422.07	4,205,497.99	10,353,473.71

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2010

4.4.2. Uraian Sektoral Perekonomian Madura

4.4.2.1. Pertanian Tanaman Pangan

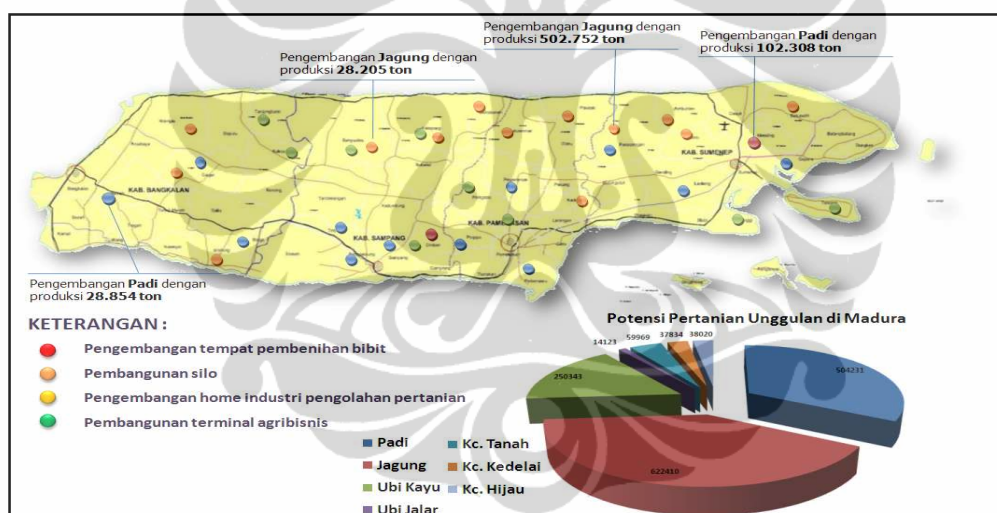
Sektor pertanian tanaman pangan yang berkembang di Kabupaten Bangkalan antara lain tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau, kedelai dan kacang tanah. Produksi tanaman padi dan jagung cukup berkembang. Produksi tanaman padi di Kabupaten Bangkalan sebesar 231.632,08 Ton, produksi tanaman jagung sebesar 141.473,12 Ton, produksi tanaman ubi kayu 60.084,33 Ton, ubi jalar dengan produksi sebesar 15.234,01 Ton, kacang hijau 2.439,41 Ton, kedelai dengan produksi sebesar 2.727,53 Ton dan produksi kacang tanah sebesar 34.307,44 Ton. Sektor pertanian tanaman hortikultura yang berkembang di Kabupaten Bangkalan berupa tanaman buah-buahan dan bunga meliputi alpukat, belimbing, durian, jambu biji, jambu air, jeruk keprok, jeruk besar, mangga, nangka, pisang, nanas, pepaya, salak, sawo, sirsak, sukun, melinjo, serta tanaman bunga melati. Sektor pertanian tanaman hortikultura yang berkembang di Kabupaten Bangkalan berupa tanaman buah-buahan dan bunga meliputi alpukat, belimbing, durian, jambu biji, jambu air, jeruk keprok, jeruk besar, mangga, nangka, pisang, nanas, pepaya, salak, sawo, sirsak, sukun, melinjo, serta tanaman bunga melati.

Pertanian tanaman pangan yang berkembang di Kabupaten Sampang adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah. Sentra penghasil padi adalah Jengkrik, Torjun, Sampang, Omben. Sentra penghasil jagung adalah Ketapang, Sokobanah, Banyuates. Sentra ubi jalar adalah Omben, Banyuates, Ketapang. Sentra ubi kayu adalah Robatal, Camplong, Kedungdung. Sentra kacang tanah adalah Banyuates, Kedungdung, Ketapang.

Pertanian Kabupaten Pamekasan selalu mengalami peningkatan. Dalam program kegiatannya swasembada pangan merupakan prioritas dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan tersedianya pangan. Luas areal Pertanian Kabupaten Pamekasan keseluruhnya mencapai 74.467,167 Ha yang terdiri luas tegalan 62.013,769 Ha, sawah irigrasi 6.649,5 Ha dan sawah tadah hujan 5.803,898 Ha. Dengan pola penyebarannya kawasan pertanian sawah dan tegalan cenderung mengikuti pola system DAS yang ada. Pada areal persawahan yang paling banyak terdapat di Kecamatan Pademawu, Proppo,

Pegantenan dan Palengaan, sedangkan kawasan tegalan yang banyak terdapat di kecamatan Pamekasan, Pademawu dan Proppo. Beberapa komoditas dari jenis sayuran seperti bayam, kangkung, terong, bawang merah, lombok, kacang panjang, ketimun. Sedangkan untuk tanaman hortikultura seperti durian, jeruk, mangga dan pisang.

Pertanian tanaman pangan yang berkembang di Kabupaten Sumenep adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah. Sentra penghasil padi adalah Manding, Arjasa, Guluk-guluk, Gapura, Pasongsongan, Lenteng, Gapura, Kangayan. Sentra penghasil jagung adalah Batu Putih, Pasongsongan, Rubaru, Gayam, Ambuten, Arjasa. Sentra ubi jalar adalah Ra'as, Saronggi, Talango. Sentra ubi kayu adalah Raas, Saronggi, Talango, Rubaru, Dungkek. Sentra kacang tanah adalah Lenteng, Gapura.



Sumber : Kementerian PU, 2009

Gambar 4.5.

Potensi Pengembangan Sektor Pertanian Tanaman Pangan Madura

4.4.2.2. Tanaman Perkebunan

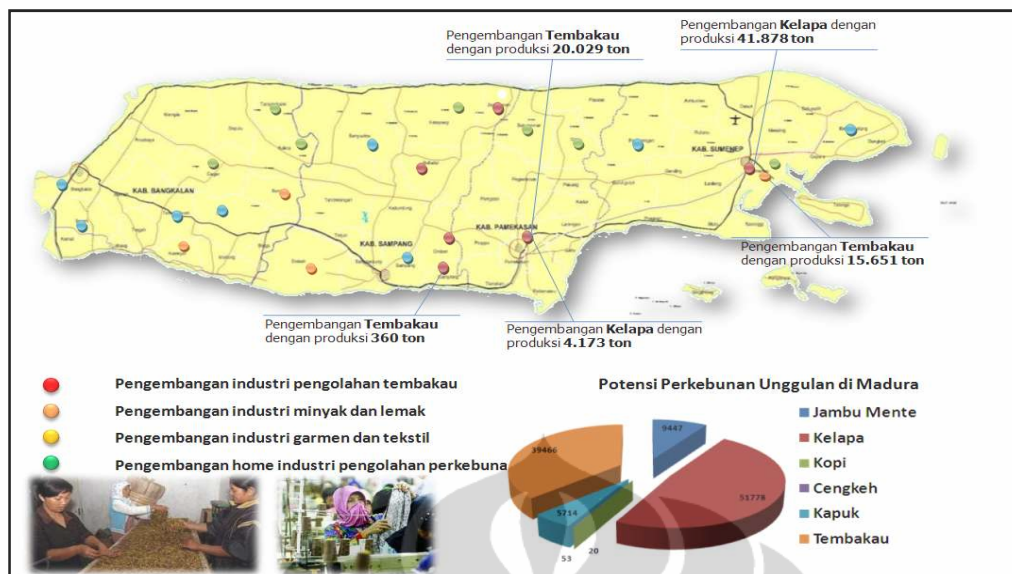
Pada sektor perkebunan, jenis tanaman yang berkembang di Kabupaten Bangkalan adalah kelapa, kapuk randu, jambu mete, siwalan, cabe jamu, Pinang dan Cengkeh. Namun dari sekian jenis tanaman perkebunan di Kabupaten Bangkalan tersebut yang cukup produktif adalah kelapa, kapuk randu,

jambu mete, siwalan dan cabe jamu karena memiliki hasil produksi yang sangat potensial.

Sektor tanaman perkebunan yang berkembang di Kabupaten Sampang adalah tembakau, kelapa, kapuk dan jambu mente. Daerah penghasil tembakau meliputi Sokobanah, Karang Penang, Camplong, Omben dan Robatal. Daerah penghasil kelapa meliputi Omben, Banyates dan Sampang. Daerah penghasil tembakau adalah Sreseh. Daerah penghasil jambu mente meliputi Sokobanah, Ketapang dan Banyuates.

Pada sektor Perkebunan Kabupaten Pamekasan luas areal yang ada merupakan perkebunan areal hutan rakyat, areal tegalan dan areal pekarangan. Pada umumnya komoditi diareal perkebunan ada dua jenis tanaman semusim dan tanaman tahunan. Kelompok tanaman semusim seperti tembakau, jahe, loas, kunyit, kunci, kencur, temulawak, temu ireng. Sedangkan untuk tanaman tahunan seperti kelapa, jambu mente, asam jawa, kopi, agave, cengkeh, kemiri, siwalan, lada, kakao, cabe jamu dan kapok randu. Pada sektor perkebunan di Kabupaten Pamekasan khususnya untuk produk unggulan adalah tembakau. Tanaman tembakau sudah tidak asing lagi dan merupakan tanaman idola masyarakat atau petani Madura. Tanaman tembakau memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi dan ditunjang dengan kondisi alam yang relative kering pada tanah sehingga hampir seluruh masyarakat kabupaten pamekasan memprioritaskan tanam tembakau sebagai mata pencarian utama di musim kemarau maupun daerah kering. Komoditas tanaman tembakau sebagian besar dipasarkan pada pasar regional, nasional maupun internasional. Hal ini tembakau Pamekasan citra rasa tersendiri dan biasanya digunakan sebagai bahan campuran dari tembakau yang ada di tempat lain.

Sektor tanaman perkebunan yang berkembang di Kabupaten Sumenep adalah tembakau, kelapa, kapuk dan jambu mente. Daerah penghasil tembakau adalah Sumenep. Daerah penghasil kelapa meliputi Batang-batang dan Pasongsongan. Daerah penghasil tembakau adalah Sumenep. Daerah penghasil jambu mente adalah Sumenep.



Sumber : Kementerian PU, 2009

Gambar 4.6.

Potensi Pengembangan Sektor Perkebunan Madura

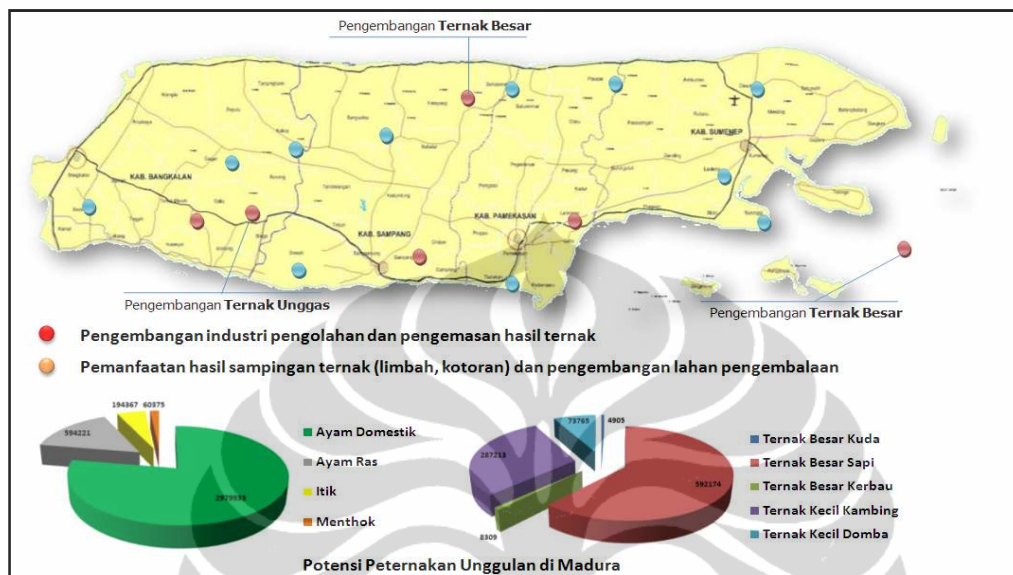
4.4.2.3. Peternakan

Jenis ternak yang berkembang di Kabupaten Bangkalan meliputi ternak besar dan kecil serta ternak unggas. Untuk ternak besar dan kecil meliputi kuda, sapi, kerbau, kambing, dan domba. Sedangkan jenis ternak unggas meliputi ayam buras, ayam ras dan itik.

Potensi sektor peternakan Kabupaten Sampang adalah ternak besar meliputi sapi dan kerbau, ternak kecil meliputi domba dan kambing serta unggas meliputi ayam, itik dan entok. Daerah penghasil ternak besar adalah Ketapang, Sokobanah, Sampang dan Kedungdung. Daerah penghasil ternak kecil adalah Sampang dan Sreseh. Daerah penghasil unggas adalah Banyuates, Ketapang dan Kedungdung.

Pamekasan adalah sentra produksi sapi potong yang mana jenis sapi merupakan ras Madura. Dari segi pemasaran khususnya sapi potong sudah merambah hingga ke seluruh pulau Jawa. Sampai saat ini sistem ternak sapi dilakukan secara individu yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Pamekasan, sapi Madura ini selain untuk konsumsi dagingnya juga dibuat sebagai hewan pacu (kerapan sapi). Untuk ternak yang lain: ayam, kambing, dan domba kesediannya juga cukup. Beberapa komoditas peternakan yang memberikan

prospek pengembangan yang cukup cerah di masa mendatang seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, ayam, itik dan entok. Sedangkan untuk jenis komoditas lain yang juga dikembangkan adalah ulat sutra di kecamatan Kadur hanya konsumsi lokal.



Sumber : Kementerian PU, 2009

Gambar 4.7.

Potensi Pengembangan Sektor Peternakan Madura

Potensi sektor peternakan Kabupaten Sumenep adalah ternak besar meliputi sapi dan kebau, ternak kecil meliputi domba dan kambing serta unggas meliputi ayam, itik dan entok. Daerah penghasil ternak besar adalah Gayam dan Nonggunong. Daerah penghasil ternak kecil adalah Gayam dan Saronggi. Daerah penghasil unggas adalah Lenteng dan Dasuk.

4.4.2.4. Perikanan

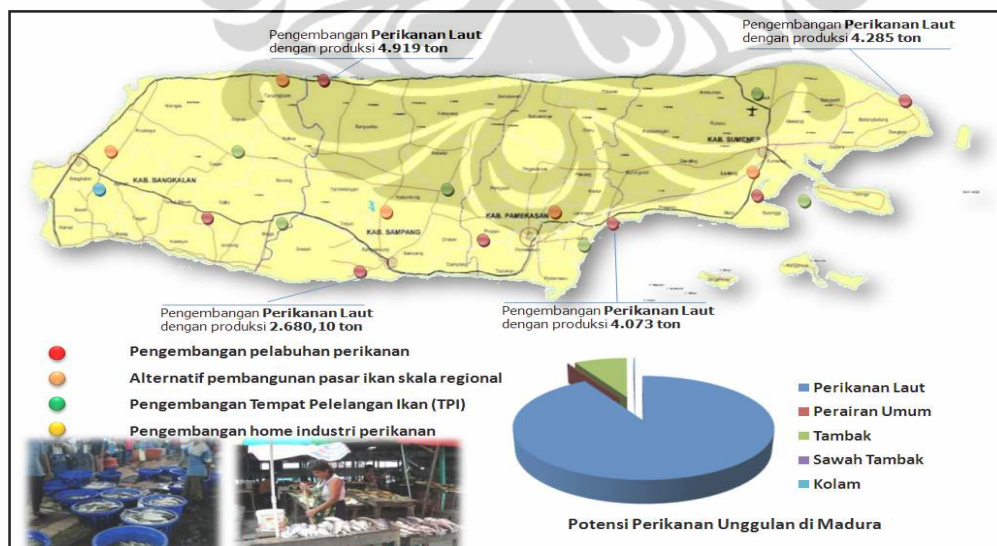
Sektor perikanan yang berkembang di Kabupaten Bangkalan berupa perikanan laut dan budidaya perikanan meliputi perairan umum, tambak, sawah tambak dan kolam. Perikanan laut banyak diusahakan oleh masyarakat yang bermukim disepanjang perairan Selat Madura maupun Laut Jawa yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan.

Sektor perikanan yang berkembang di Kabupaten Sampang adalah perikanan laut, tambak, perairan umum dan garam. Daerah perikanan laut terletak

di Sampang, Sreseh dan Camplong. Daerah sentra tambak adalah Jrenggik, Pangarengan dan Sreseh. Daerah perairan umum berada di Kedungdung dan daerah penghasil garam terletak di Pangarengan.

Beberapa kawasan penghasil ikan di Kabupaten Pamekasan terdiri dari perikanan laut yang meliputi perairan Laut Jawa di sepanjang pantai utara yaitu Kecamatan Batu Marmar dan Pasean, serta Selat Madura di sepanjang pantai meliputi wilayah Kecamatan Tlanakan, Pamekasan dan Pademawu. Perikanan budidaya yakni tambak dan kolam yang terdiri dari tambak ikan bandeng dan udang berada di Kecamatan Galis dan Pademawu. Sedangkan penggarapan atau untuk menghasilkan garam dengan memanfaatkan musim kemarau atau lahannya bergantian dengan tambak budidaya yang berada di Kecamatan Tlanakan, Pademawu dan Galis.

Sektor perikanan yang berkembang di Kabupaten Sumenep adalah perikanan laut, tambak, perairan umum dan garam. Daerah perikanan laut terletak di Masalembu, Arjasa dan Batang-Batang. Daerah sentra tambak adalah Lenteng dan Saronggi. Daerah perairan umum berada di Sarongi dan Ambunte sedangkan daerah penghasil garam terletak di Kalianget.



Sumber : Kementerian PU, 2009

Gambar 4.8.

Potensi Pengembangan Sektor Perikanan Madura

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisa Data Input Output Madura Tahun 2008

5.1.1. Analisa Keterkaitan

5.1.1.1. Analisa Keterkaitan ke Belakang

Analisa keterkaitan ke belakang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu sektor dalam mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai input dari sektor tersebut. Jika output sektor tertentu meningkat maka akan mendorong peningkatan output sektor-sektor lainnya. Hal ini terjadi karena peningkatan output suatu sektor akan meningkatkan permintaan input sektor tersebut. Padahal input sektor tersebut bisa berasal dari sektor itu sendiri ataupun dari sektor yang lain sehingga peningkatan suatu sektor juga akan meningkatkan permintaan output sektor lainnya. Begitu seterusnya hingga terjadi keterkaitan antar sektor yang bersumber dari mekanisme penggunaan input produksi.

Dalam analisa keterkaitan ke belakang bisa dijabarkan menjadi keterkaitan ke belakang langsung, keterkaitan ke belakang tidak langsung dan keterkaitan ke belakang total. Keterkaitan ke belakang langsung terjadi jika peningkatan permintaan akhir suatu sektor maka akan terjadi peningkatan penggunaan input produksi sektor tersebut secara langsung. Peningkatan penggunaan input tersebut adalah peningkatan total output karena total input sama dengan total input. Besarnya keterkaitan ke belakang langsung suatu sektor dapat dilihat dari besarnya penjumlahan nilai kolom suatu sektor pada matriks teknologi. Berdasarkan Tabel 5.1. dapat dilihat bahwa 5 (lima) sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang langsung terbesar adalah sektor 20 : bank sebesar 0,4283; sektor 21 : lembaga keuangan bukan bank sebesar 0,3296; sektor 10 : air bersih sebesar 0,3079; sektor 15 : angkutan jalan raya sebesar 0,2815 dan sektor 8 : industri sebesar 0,2669. Keterkaitan ke belakang langsung sektor 20 sebesar 0,4283 artinya adalah jika terjadi peningkatan satu rupiah output sektor 20 maka akan terjadi peningkatan input sebesar 0,4283 rupiah dari sektor yang menyediakan input secara langsung termasuk dari sektor 20 sendiri.

Tabel 5.1.
Analisa Keterkaitan ke Belakang Perekonomian Madura Tahun 2008

No	Sektor	Keterkaitan ke Belakang	
		Langsung	Total
1	Tanaman Bahan Makanan	0.1359	1.1607
2	Tanaman Perkebunan	0.0902	1.1132
3	Peternakan dan Hasil-hasilnya	0.0965	1.1153
4	Kehutanan	0.0539	1.0672
5	Perikanan	0.1761	1.2152
6	Minyak dan Gas Bumi	0.1228	1.1402
7	Penggalian	0.0844	1.1045
8	Industri	0.2669	1.3151
9	Listrik dan Gas	0.2296	1.2863
10	Air Bersih	0.3079	1.4270
11	Bangunan	0.2057	1.2392
12	Perdagangan Besar & Eceran	0.1098	1.1447
13	Hotel	0.1362	1.1629
14	Restoran	0.1773	1.2109
15	Angkutan Jalan Raya	0.2815	1.3469
16	Angkutan Laut	0.2161	1.2675
17	Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan	0.1870	1.2296
18	Jasa Penunjang Angkutan	0.0129	1.0162
19	Komunikasi	0.1084	1.1378
20	Bank	0.4283	1.6021
21	Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.3296	1.4464
22	Real Estate	0.1123	1.1491
23	Jasa Perusahaan	0.2425	1.3113
24	Pemerintahan Umum	0.2277	1.2854
25	Jasa Sosial Kemasyarakatan	0.1717	1.2067
26	Jasa Hiburan & Rekreasi	0.1875	1.2298
27	Jasa Perorangan & Rumahtangga	0.1841	1.2230

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Keterkaitan ke belakang tidak hanya memiliki efek langsung saja namun juga memiliki efek tidak langsung dari penambahan output suatu sektor. Besarnya keterkaitan ke belakang tidak langsung bisa dilihat dari besarnya keterkaitan ke belakang total karena didalamnya terdiri atas efek langsung dan tidak langsung. Besarnya keterkaitan ke belakang total ditunjukkan dengan besarnya nilai kolom suatu sektor pada matriks kebalikan Leontief. Berdasarkan Tabel 5.1. dapat ditunjukkan bahwa 5 (lima) sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang total terbesar adalah sektor 20 : bank sebesar 1,6021; sektor 21 : lembaga keuangan bukan bank sebesar 1,4464; sektor 10 : air bersih sebesar 1,4270; sektor 15 : angkutan jalan raya sebesar 1,3469 dan sektor 8 : industri sebesar 1,3151. Besarnya nilai keterkaitan ke belakang total memiliki nilai lebih dari satu karena didalamnya juga memperhitungkan perubahan input dari suatu sektor yang dimaksud. Keterkaitan ke belakang total sektor 20 sebesar 1,6021 artinya adalah jika terjadi peningkatan satu rupiah output sektor 20 maka akan terjadi

peningkatan input total sebesar 1,6021 rupiah dari sektor yang menyediakan input termasuk dari sektor 20 sendiri.

Sektor 20 : bank dan sektor 21 : lembaga keuangan bukan bank memiliki nilai keterkaitan yang ke belakang yang tinggi menunjukkan bahwa sektor tersebut mampu menarik perekonomian Madura melalui penyediaan dana bagi masyarakat yang bisa digunakan untuk proses produksi. Meskipun dalam struktur PDRB peran sektor 20 dan sektor 21 hanya menyumbang 1,3% namun cukup mampu menarik produksi sektor lain. Semakin besar nilai keterkaitan ke belakang suatu sektor maka akan semakin besar pula kemampuan sektor tersebut untuk menarik produksi sektor lainnya melalui penyediaan input.

Keterkaitan ke belakang sektor lingkup pertanian sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh sektor lingkup pertanian sebagai sektor primer sehingga sangat minim kebutuhan penggunaan input dari sektor lainnya. Kebutuhan input sektor lingkup pertanian berupa pupuk, bibit, benih, pestisida, obat ternak serta alat mesin pertanian. Dengan semakin kecil penggunaan input yang masuk ke sektor lingkup pertanian maka semakin kecil pula nilai keterkaitan ke belakang. Sektor yang paling memiliki keterkaitan ke belakang yang kuat dengan sektor lingkup pertanian adalah sektor 12 : perdagangan besar dan eceran serta sektor 8 : industri. Hal ini menunjukkan input produksi dari sektor lingkup pertanian banyak diperoleh dari perdagangan serta yang merupakan hasil produksi industri. Semakin besar nilai keterkaitan ke belakang sektor pertanian maka semakin besar pula sektor 12 dan sektor 8 menghasilkan output sebagai sektor lingkup pertanian.

Sektor 8 : industri memiliki keterkaitan ke belakang yang besar menunjukkan bahwa semakin banyak input yang dibutuhkan untuk menghasilkan output. Sektor yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor 8 adalah sektor lingkup pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa banyak industri yang berkembang di Madura yang menggunakan input dari sektor pertanian seperti industri keripik, serta industri makanan lainnya. Selain itu sektor lain yang memiliki keterkaitan ke belakang yang kuat dengan sektor 8 adalah sektor 12 : perdagangan besar dan eceran. Hal ini menunjukkan bahwa banyak input sektor 8 yang diperoleh dari hasil sektor perdagangan. Semakin besar output produksi sektor 8 maka akan

semakin besar pula input yang dibutuhkan yang berasal dari sektor lingkup pertanian dan sektor 12 : perdagangan besar dan eceran.

Oleh karena itu, hasil analisa keterkaitan ke belakang perekonomian Madura tahun 2008 bisa dijadikan strategi dalam pembangunan perekonomian Madura.

5.1.1.2. Analisa Keterkaitan ke Depan

Analisa keterkaitan ke depan digunakan untuk mengukur kemampuan suatu sektor dalam mendorong perkembangan produksi sektor lain melalui penyediaan output yang digunakan sebagai input yang bisa meningkatkan produksi sektor lain. Jika output suatu sektor meningkat maka akan meningkatkan distribusi output sektor tersebut sehingga sektor yang lain memiliki input produksi yang lebih banyak. Selanjutnya sektor lain akan meningkatkan pula produksinya yang pada gilirannya mendistribusikan output produksi yang lebih banyak pula. Begitu seterusnya sehingga terjadi keterkaitan antar sektor yang bersumber pada mekanisme penggunaan output produksi.

Analisa keterkaitan ke depan juga dijabarkan menjadi keterkaitan ke depan langsung, keterkaitan ke depan tidak langsung dan keterkaitan ke depan total. Keterkaitan ke depan langsung terjadi jika ada peningkatan output suatu sektor maka akan terjadi peningkatan distribusi output secara langsung yang besarnya total output tambahan sama dengan total input tambahan. Nilai keterkaitan ke depan langsung suatu sektor ditunjukkan oleh nilai penjumlahan baris sektor tersebut pada matriks teknologi. Berdasarkan Tabel 5.2. dapat dijelaskan bahwa 5 (lima) sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke depan langsung terbesar adalah sektor 12 : perdagangan besar dan eceran sebesar 1,0817; sektor 20 : bank sebesar 0,4220; sektor 27 : jasa perorangan dan rumah tangga sebesar 0,4010; sektor 8 : industri sebesar 0,3426 dan sektor 1 : tanaman bahan makanan sebesar 0,3425. Keterkaitan ke depan langsung sektor 12 sebesar 1,0817 artinya adalah jika terjadi peningkatan satu rupiah output sektor 12 maka terjadi kenaikan distribusi output sebesar 1,0817 rupiah yang dialokasikan secara langsung ke sektor lainnya termasuk sektor 12 sendiri.

Tabel 5.2.
Analisa Keterkaitan ke Depan Perekonomian Madura Tahun 2008

No	Sektor	Keterkaitan ke Depan	
		Langsung	Total
1	Tanaman Bahan Makanan	0.3425	1.4090
2	Tanaman Perkebunan	0.0769	1.0922
3	Peternakan dan Hasil-hasilnya	0.0786	1.0952
4	Kehutanan	0.0297	1.0385
5	Perikanan	0.0193	1.0201
6	Minyak dan Gas Bumi	0.1327	1.1561
7	Penggalian	0.1067	1.1319
8	Industri	0.3426	1.4058
9	Listrik dan Gas	0.1633	1.2131
10	Air Bersih	0.2398	1.3141
11	Bangunan	0.1659	1.2057
12	Perdagangan Besar & Eceran	1.0817	2.2656
13	Hotel	0.0015	1.0020
14	Restoran	0.0248	1.0314
15	Angkutan Jalan Raya	0.2396	1.3020
16	Angkutan Laut	0.1181	1.1417
17	Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan	0.0211	1.0253
18	Jasa Penunjang Angkutan	0.0060	1.0069
19	Komunikasi	0.1569	1.2130
20	Bank	0.4220	1.6035
21	Lembaga Keuangan Bukan Bank	0.2524	1.3477
22	Real Estate	0.1736	1.2552
23	Jasa Perusahaan	0.1657	1.2156
24	Pemerintahan Umum	0.0473	1.0624
25	Jasa Sosial Kemasyarakatan	0.0442	1.0549
26	Jasa Hiburan & Rekreasi	0.0289	1.0331
27	Jasa Perorangan & Rumah tangga	0.4010	1.5120

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Keterkaitan ke depan juga tidak hanya memiliki efek langsung saja, namun juga memiliki efek tidak langsung dari penambahan output suatu sektor. Keterkaitan ke depan tidak langsung bisa dilihat dari keterkaitan ke depan total karena didalamnya terdiri atas keterkaitan ke depan langsung dan tidak langsung. Besarnya nilai keterkaitan ke depan total suatu sektor ditunjukkan dari besarnya nilai penjumlahan baris suatu sektor pada matriks kebalikan leontief. Berdasarkan Tabel 5.2. dijelaskan bahwa 5 (lima) sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke depan total terbesar adalah sektor 12 : perdagangan besar dan eceran sebesar 2,2656; sektor 20 : bank sebesar 1,6035; sektor 27 : jasa perorangan dan rumah tangga sebesar 1,5120; sektor 1 : tanaman bahan makanan sebesar 1,4090 dan sektor 8 : industri sebesar 1,4058. Besarnya nilai keterkaitan ke depan total lebih besar dari satu karena didalamnya juga memperhitungkan perubahan output dari sektor yang dimaksud. Keterkaitan ke depan total sektor 12 sebesar 2,2656 artinya adalah jika output sektor 12 meningkat satu rupiah maka akan meningkatkan

distribusi output total sebesar 2,2656 rupiah yang dialokasikan ke sektor lain termasuk sektor 12 sendiri.

Sektor 12 : perdagangan besar dan eceran memiliki keterkaitan ke depan tertinggi sehingga sektor tersebut memiliki kemampuan untuk mendorong sektor lain meningkatkan outputnya. Peran sektor 12 menyumbang 17,7% struktur PDRB Madura, tertinggi setelah sektor pertanian, dengan berbagai macam jenis barang yang diperdagangkan seperti sembako, elektronik, dll. Semakin besar nilai keterkaitan ke depan total suatu sektor maka akan semakin besar pula kemampuan sektor tersebut untuk mendorong perkembangan produksi sektor lain melalui penyediaan output yang digunakan sebagai bahan baku untuk meningkatkan produksi sektor lain.

Sektor lingkup pertanian memiliki keterkaitan ke depan yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor lingkup pertanian mampu mendorong produksi sektor lainnya melalui penggunaan output dari sektor lingkup pertanian. Sektor lain yang memiliki keterkaitan ke depan yang besar dengan sektor lingkup pertanian adalah sektor 8 : industri artinya banyak dari output sektor pertanian yang digunakan sebagai bahan baku industri khususnya industri makanan dan minuman. Sektor lain yang memiliki keterkaitan ke depan yang kuat dengan sektor lingkup pertanian adalah sektor 14 : restoran karena hampir sebagian besar kebutuhan input sektor 14 berasal dari output sektor pertanian.

Sektor 8 : industri juga memiliki keterkaitan ke depan yang tinggi pula. Sektor yang memiliki keterkaitan ke depan yang tinggi dengan sektor 8 adalah sektor 16 : angkutan laut; sektor 17 : angkutan sungai, danau dan penyebrangan dan sektor 14 : restoran. Sektor 8 memiliki keterkaitan ke besar yang tinggi dengan sektor 16 dan sektor 17 menunjukkan bahwa banyak hasil industri yang berasal dari Madura yang dibawa keluar Madura. Selain itu sektor 8 memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor 14 menunjukkan bahwa hasil produksi sektor 8 didominasi industri makanan dan minuman yang dijadikan input bagi sektor 14.

Oleh karena itu, hasil analisa keterkaitan ke depan perekonomian Madura tahun 2008 bisa dijadikan dasar dalam menyusun strategi pembangunan perekonomian madura.

5.1.1.3. Analisa Sektor Kunci

Penentuan sektor kunci di Madura dilakukan dengan melihat nilai Indeks Total Keterkaitan ke Belakang (ITKB) dan Indeks Total Keterkaitan ke Depan (ITKD) dari masing-masing sektor. ITKB merupakan sebuah indeks yang menyatakan daya penyebaran suatu sektor yang diperoleh melalui normalisasi nilai keterkaitan ke belakang total dengan rata-rata elemen matriks kebalikan Leontief. ITKB dapat bernilai 1 (satu) jika daya penyebaran suatu sektor sama dengan seluruh sektor ekonomi, lebih besar dari 1 (satu) jika daya penyebaran suatu sektor lebih besar dari seluruh sektor ekonomi atau lebih kecil dari 1 (satu) jika daya penyebaran suatu sektor lebih kecil dari seluruh sektor ekonomi.

Tabel 5.3.
Nilai ITKB dan ITKD Perekonomian Madura Tahun 2008

No	Sektor	ITKB	ITKD
1	Tanaman Bahan Makanan	0.9452	1.1475
2	Tanaman Perkebunan	0.9066	0.8895
3	Peternakan dan Hasil-hasilnya	0.9083	0.8919
4	Kehutanan	0.8691	0.8458
5	Perikanan	0.9896	0.8308
6	Minyak dan Gas Bumi	0.9285	0.9415
7	Penggalian	0.8995	0.9218
8	Industri	1.0710	1.1449
9	Listrik dan Gas	1.0475	0.9879
10	Air Bersih	1.1621	1.0701
11	Bangunan	1.0092	0.9819
12	Perdagangan Besar & Eceran	0.9322	1.8450
13	Hotel	0.9471	0.8160
14	Restoran	0.9861	0.8399
15	Angkutan Jalan Raya	1.0969	1.0603
16	Angkutan Laut	1.0322	0.9298
17	Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan	1.0014	0.8350
18	Jasa Penunjang Angkutan	0.8276	0.8200
19	Komunikasi	0.9266	0.9878
20	Bank	1.3047	1.3059
21	Lembaga Keuangan Bukan Bank	1.1779	1.0975
22	Real Estate	0.9358	1.0222
23	Jasa Perusahaan	1.0679	0.9899
24	Pemerintahan Umum	1.0468	0.8652
25	Jasa Sosial Kemasyarakatan	0.9827	0.8591
26	Jasa Hiburan & Rekreasi	1.0015	0.8413
27	Jasa Perorangan & Rumah tangga	0.9960	1.2313

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Begitu juga dengan ITKD yang merupakan sebuah indeks yang menyatakan derajat kepekaan suatu sektor yang diperoleh melalui normalisasi keterkaitan ke depan total dengan rata-rata elemen matriks kebalikan Leontief. ITKD dapat bernilai 1 (satu) jika derajat kepekaan suatu sektor sama dengan

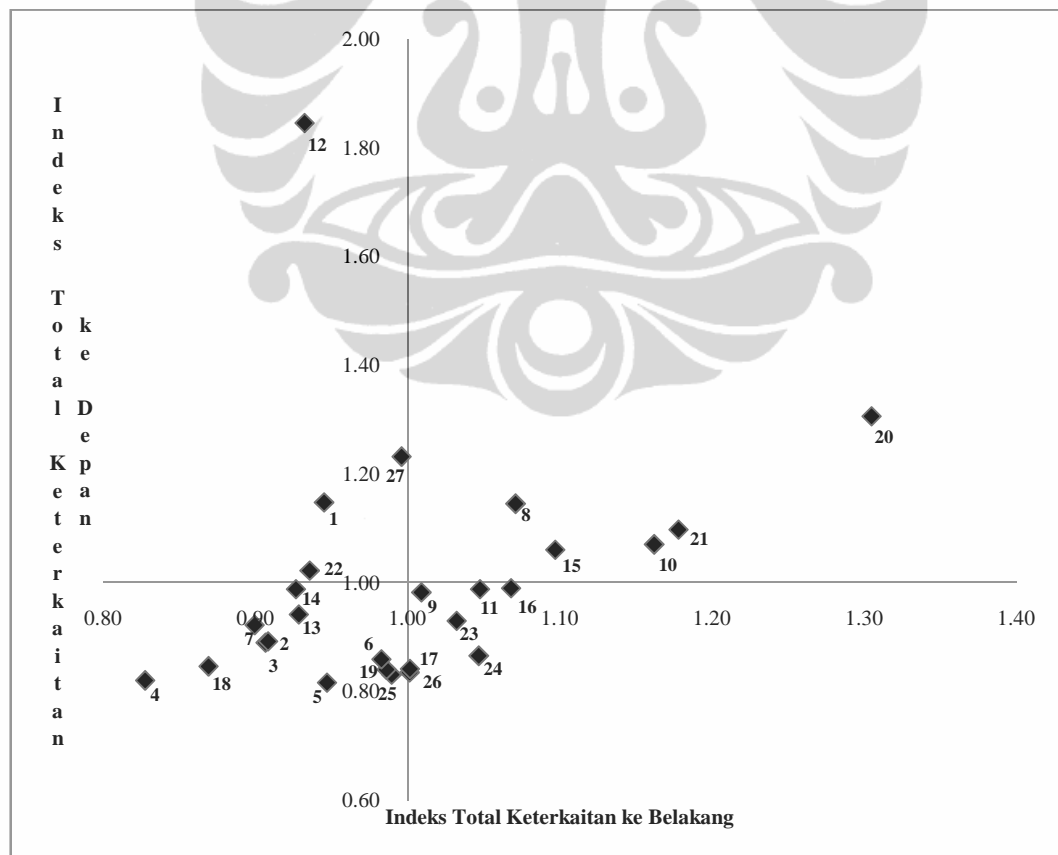
seluruh sektor ekonomi, lebih besar dari 1 (satu) jika derajat kepekaan suatu sektor lebih besar dari seluruh sektor ekonomi atau lebih kecil dari 1 (satu) jika derajat kepekaan suatu sektor lebih kecil dari seluruh sektor ekonomi. Besarnya nilai ITKB dan ITKD disajikan dalam Tabel 5.3.

Suatu sektor dikatakan sebagai sektor kunci jika sektor tersebut memiliki nilai ITKB dan ITKD lebih besar dengan 1 (satu). Untuk dapat mempermudah melihat sektor kunci maka bisa dilakukan kombinasi besarnya nilai ITKB dan ITKD menjadi 4 (empat) kelompok sektor-sektor ekonomi sebagaimana terlihat pada Tabel 5.4. dan Gambar 5.1.

Tabel 5.4.
Kombinasi Nilai ITKB dan ITKD Perekonomian Madura Tahun 2008

Kelompok	ITKB	ITKD	Sektor
I	> 1	> 1	8, 10, 15, 20, 21
II	> 1	< 1	9, 11, 16, 17, 23, 24, 26
III	< 1	< 1	2, 3, 4, 5, 6, 7, 13, 14, 18, 19, 25
IV	< 1	> 1	1, 12, 22, 27

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011



Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Gambar 5.1.
Grafik ITKB dan ITKD Perekonomian Madura tahun 2008

Dengan definisi tersebut maka sektor kunci masuk kedalam kelompok 1 yang terdiri atas 5 (lima) sektor yaitu sektor 20 : bank; sektor 21 : lembaga keuangan bukan bank; sektor 10 : air bersih; sektor 15 : angkutan jalan raya serta sektor 8 : industri. Sektor kunci memiliki kemampuan untuk menarik produksi sektor lainnya sekaligus yang memiliki kemampuan mendorong produksi sektor lain yang lebih besar dari seluruh sektor ekonomi. Lima sektor tersebutlah yang bisa mempercepat perekonomian Madura karena jika ada *shock* positif maka akan memberikan dampak yang besar dan positif terhadap perekonomian. Oleh karena itu, sektor kunci merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam menghubungkan antar sektor ekonomi baik sektor hulu maupun hilir sehingga memiliki dampak yang besar dalam perekonomian dan keberadaannya perlu diperhatikan dalam pengembangan wilayah Madura.

5.1.2. Analisa Pengganda

Analisa pengganda merupakan ukuran respon terhadap rangsangan perubahan suatu perekonomian yang dinyatakan dalam hubungan sebab akibat. Analisa pengganda bertujuan untuk melihat adanya dampak perubahan permintaan akhir dari suatu sektor ekonomi terhadap semua sektor yang ada tiap satu satuan perubahan jenis pengganda. Sektor dengan nilai pengganda besar akan memberikan dampak yang besar bagi seluruh sektor perekonomian jika terjadi perubahan permintaan akhir dan sektor dengan nilai pengganda kecil akan memberikan dampak yang kecil bagi seluruh sektor perekonomian jika terjadi perubahan permintaan akhir.

5.1.2.1. Pengganda Output

Pengganda output menjelaskan tentang besarnya pengaruh perubahan permintaan akhir pada peningkatan output diseluruh sektor perekonomian atau nilai total dari output yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi adanya perubahan satu rupiah permintaan akhir dari suatu sektor. Peningkatan permintaan akhir di suatu sektor tidak hanya akan meningkatkan output produksi sektor tersebut tapi juga meningkatkan output produksi sektor lainnya akibat adanya efek langsung dan efek tidak langsung.

Berdasarkan Tabel 5.5. dapat dijelaskan bahwa 5 (lima) sektor yang memiliki angka pengganda output total terbesar adalah sektor 20 : bank sebesar 1,6021; sektor 21 : lembaga keuangan bukan bank sebesar 1,4464; sektor 10 : air bersih sebesar 1,4270; sektor 15 : angkutan jalan raya sebesar 1,3469 dan sektor 8 : industri sebesar 1,3151. Pengganda output total sektor 20 sebesar 1,6021 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 20 meningkat satu rupiah maka keseluruhan output akan meningkat sebesar 1,6021 rupiah yang tersebar pada seluruh sektor termasuk sektor 20 sendiri.

Tabel 5.5.
Angka Pengganda Output Perekonomian Madura Tahun 2008

Sektor	Pengganda Output				
	Total	Langsung	Tidak Langsung	Intrasektor	Antarsektor
1	1.1607	0.1359	0.0248	1.0860	0.0746
2	1.1132	0.0902	0.0231	1.0371	0.0761
3	1.1153	0.0965	0.0189	1.0014	0.1139
4	1.0672	0.0539	0.0134	1.0044	0.0628
5	1.2152	0.1761	0.0391	1.0125	0.2026
6	1.1402	0.1228	0.0174	1.1387	0.0015
7	1.1045	0.0844	0.0201	1.0024	0.1021
8	1.3151	0.2669	0.0483	1.0197	0.2954
9	1.2863	0.2296	0.0567	1.0712	0.2151
10	1.4270	0.3079	0.1191	1.2867	0.1403
11	1.2392	0.2057	0.0335	1.0026	0.2365
12	1.1447	0.1098	0.0350	1.0148	0.1299
13	1.1629	0.1362	0.0267	1.0000	0.1629
14	1.2109	0.1773	0.0336	1.0002	0.2107
15	1.3469	0.2815	0.0655	1.0215	0.3254
16	1.2675	0.2161	0.0514	1.0226	0.2449
17	1.2296	0.1870	0.0426	1.0095	0.2201
18	1.0162	0.0129	0.0032	1.0001	0.0161
19	1.1378	0.1084	0.0294	1.0358	0.1020
20	1.6021	0.4283	0.1738	1.2147	0.3875
21	1.4464	0.3296	0.1168	1.1253	0.3211
22	1.1491	0.1123	0.0368	1.0070	0.1420
23	1.3113	0.2425	0.0688	1.0149	0.2964
24	1.2854	0.2277	0.0577	1.0035	0.2820
25	1.2067	0.1717	0.0350	1.0138	0.1929
26	1.2298	0.1875	0.0423	1.0178	0.2119
27	1.2230	0.1841	0.0389	1.0122	0.2108

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

5 (lima) sektor yang memiliki angka pengganda output langsung terbesar adalah sektor 20 : bank sebesar 0,4283; sektor 21 : lembaga keuangan bukan bank sebesar 0,3296; sektor 10 : air bersih sebesar 0,3079; sektor 15 : angkutan jalan raya sebesar 0,2815 dan sektor 8 : industri sebesar 0,2669. Pengganda output langsung sektor 20 sebesar 0,4283 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 20

meningkat satu rupiah maka keseluruhan output akan meningkat secara langsung sebesar 0,4283 rupiah yang tersebar pada seluruh sektor termasuk sektor 20 sendiri.

5 (lima) sektor yang memiliki angka pengganda output tidak langsung terbesar adalah sektor 20 : bank sebesar 0,1738; sektor 10 : air bersih sebesar 0,1191; sektor 21 : lembaga keuangan bukan bank sebesar 0,1168; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 0,0688 dan sektor 15 : angkutan jalan raya sebesar 0,0655. Pengganda output tidak langsung sektor 20 sebesar 0,1738 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 20 meningkat satu rupiah maka keseluruhan output akan meningkat secara tidak langsung sebesar 0,1738 rupiah yang tersebar pada seluruh sektor termasuk sektor 20 sendiri.

Pengganda output juga bisa didekomposisi berdasarkan kenaikan output pada sektor yang mengalami kenaikan permintaan akhir atau intrasektor dan pada sektor lainnya yang tidak mengalami kenaikan permintaan akhir atau antarsektor. 5 (lima) sektor yang memiliki pengganda output intrasektor terbesar adalah sektor 10 : air bersih sebesar 1,2867; sektor 20 : bank sebesar 1,2147; sektor 6 : minyak dan gas bumi sebesar 1,1387; sektor 21 : lembaga keuangan bukan bank sebesar 1,1253 dan sektor 1 : tanaman bahan makanan sebesar 1,0860. Pengganda output intrasektor sektor 10 sebesar 1,2867 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 10 meningkat satu rupiah maka output sektor 10 akan meningkat 1,0860 rupiah. Sedangkan untuk 5 (lima) sektor yang memiliki pengganda output antarsektor terbesar adalah sektor 20 : bank sebesar 0,3875; sektor 15 angkutan jalan raya sebesar 0,3254; sektor 21 : lembaga keuangan bukan bank sebesar 0,3211; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 0,2964 dan sektor 8 : industri sebesar 0,2954. Pengganda output antarsektor sektor 20 sebesar 0,3875 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 20 meningkat satu rupiah maka output selain sektor 20 akan meningkat 0,3875 rupiah.

Pengganda output sektor lingkup pertanian tidak besar. Hal ini menunjukkan kenaikan output total akibat adanya perubahan permintaan akhir di sektor lingkup pertanian tidak besar. Sektor lain yang memiliki peningkatan output terbesar karena adanya perubahan permintaan akhir adalah sektor 12 : perdagangan besar dan eceran serta sektor 8 : industri yang menunjukkan bahwa

investasi di sektor lingkup pertanian bisa memberikan peningkatan output yang besar pada sektor 14 dan sektor 8.

Sektor 8 memiliki pengganda output yang tinggi dimana sektor lain yang mengalami perubahan output tertinggi akibat perubahan permintaan akhir sektor 8 adalah sektor lingkup pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa jika sektor 8 mengalami perubahan permintaan akhir maka sektor lingkup pertanian juga mengalami kenaikan output yang besar pula disamping sektor 8 sendiri.

Semakin besar angka pengganda output maka semakin besar pula dampak penambahan output akibat perubahan permintaan akhir pada suatu sektor sehingga bisa dijadikan dasar dalam penyusunan strategi pembangunan wilayah Madura.

5.1.2.2. Pengganda Pendapatan

Pengganda pendapatan menunjukkan jumlah pendapatan rumah tangga yang tercipta akibat adanya tambahan satu rupiah permintaan akhir di suatu sektor. Jika terjadi perubahan permintaan akhir maka terjadi juga perubahan output yang diproduksi oleh sektor-sektor produksi. Perubahan jumlah output yang diproduksi tersebut akan merubah permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan. Peningkatan output yang diproduksi akan meningkatkan permintaan tenaga kerja dan penurunan output yang diproduksi akan menurunkan permintaan tenaga kerja. Karena balas jasa tenaga kerja merupakan sumber pendapatan rumah tangga maka perubahan permintaan tenaga kerja mempengaruhi pendapatan rumah tangga sehingga secara tidak langsung perubahan output mempengaruhi pendapatan rumah tangga.

Pengganda pendapatan diperoleh dari tambahan pendapatan yang terjadi akibat peningkatan output dibagi efek awal dari perubahan tambahan pendapatan. Jika efek awal perubahan tambahan pendapatan sama dengan satu maka disebut dengan pengganda pendapatan biasa dan jika efek awal perubahan tambahan pendapatan sama dengan proporsi upah atau gaji yang diperlukan untuk memproduksi satu unit output maka disebut dengan pengganda pendapatan tipe I.

Berdasarkan Tabel 5.6. maka dapat dijelaskan bahwa 5 (lima) sektor yang memiliki pengganda pendapatan biasa terbesar adalah sektor 17 : angkutan sungai, danau dan penyebrangan sebesar 0,3039; sektor 7 : penggalian sebesar 0,2890; sektor 27 : jasa perorangan dan rumah tangga sebesar 0,2471; sektor 25 : jasa

sosial kemasyarakatan sebesar 0,2441 dan sektor 11 : bangunan sebesar 0,2434. Pengganda pendapatan sektor 17 sebesar 0,3039 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 17 meningkat satu rupiah maka terjadi peningkatan pendapatan keseluruhan sektor sebesar 0,3039 rupiah termasuk sektor 17 sendiri. Sedangkan untuk 5 (lima) sektor yang memiliki angka pendapatan total tipe I terbesar adalah sektor 8 : industri sebesar 6,0813; sektor 13 : hotel sebesar 4,1021; sektor 14 : restoran sebesar 2,2807; sektor 26 : jasa hiburan dan rekreasi sebesar 2,2667 dan sektor 20 : bank sebesar 1,8506. Pengganda pendapatan total tipe I sektor 8 sebesar 6,0813 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 8 meningkat satu rupiah maka terjadi tambahan pendapatan pada seluruh sektor sebesar 6,0813 rupiah termasuk sektor 8 sendiri.

Tabel 5.6.
Pengganda Pendapatan Perekonomian Madura Tahun 2008

Sektor	Pengganda Pendapatan						
	Biasa	Tipe I	Awal	Langsung	Tidak Langsung	Intra Sektor	Antar Sektor
1	0.1295	1.1734	0.1295	0.1104	0.0161	0.1199	0.0096
2	0.2358	1.0773	0.2358	0.2189	0.0142	0.2270	0.0088
3	0.0979	1.1747	0.0979	0.0833	0.0123	0.0835	0.0144
4	0.1735	1.0606	0.1735	0.1635	0.0083	0.1643	0.0092
5	0.1729	1.1859	0.1729	0.1458	0.0224	0.1476	0.0253
6	0.0940	1.1408	0.0940	0.0824	0.0102	0.0938	0.0002
7	0.2890	1.0576	0.2890	0.2732	0.0132	0.2739	0.0151
8	0.0502	6.0813	0.0502	0.0083	0.0361	0.0084	0.0418
9	0.0718	1.7327	0.0718	0.0414	0.0239	0.0444	0.0274
10	0.2006	1.3702	0.2006	0.1464	0.0393	0.1884	0.0122
11	0.2434	1.2212	0.2434	0.1993	0.0397	0.1998	0.0436
12	0.1778	1.0927	0.1778	0.1628	0.0111	0.1652	0.0127
13	0.0258	4.1021	0.0258	0.0063	0.0163	0.0063	0.0195
14	0.0455	2.2807	0.0455	0.0199	0.0215	0.0200	0.0255
15	0.2363	1.3063	0.2363	0.1809	0.0482	0.1848	0.0515
16	0.1602	1.2593	0.1602	0.1272	0.0268	0.1301	0.0301
17	0.3039	1.1105	0.3039	0.2737	0.0251	0.2763	0.0276
18	0.0121	1.2175	0.0121	0.0100	0.0018	0.0100	0.0022
19	0.0947	1.1825	0.0947	0.0800	0.0113	0.0829	0.0117
20	0.1246	1.8506	0.1246	0.0673	0.0391	0.0818	0.0428
21	0.1132	1.6833	0.1132	0.0672	0.0332	0.0757	0.0375
22	0.0541	1.5992	0.0541	0.0338	0.0155	0.0340	0.0200
23	0.0953	1.7237	0.0953	0.0553	0.0323	0.0561	0.0392
24	0.2048	1.2309	0.2048	0.1663	0.0315	0.1669	0.0378
25	0.2441	1.1201	0.2441	0.2180	0.0219	0.2210	0.0232
26	0.0468	2.2667	0.0468	0.0207	0.0211	0.0210	0.0258
27	0.2471	1.0955	0.2471	0.2255	0.0167	0.2283	0.0188

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Pengganda pendapatan total biasa terjadi karena adanya efek awal, efek langsung dan efek tidak langsung. Pengganda pendapatan awal terjadi karena sebagai dampak awal kenaikan pendapatan akibat adanya kenaikan permintaan akhir. 5 (lima) sektor yang memiliki pengganda pendapatan awal terbesar adalah sektor 17 : angkutan sungai, danau dan penyebrangan sebesar 0,2737; sektor 7 : penggalian sebesar 0,2732; sektor 27 : jasa perorangan dan rumah tangga sebesar 0,2255; sektor 2 : tanaman perkebunan sebesar 0,2189 dan sektor 25 : jasa sosial kemasyarakatan sebesar 0,2180. Sektor 17 memiliki pengganda pendapatan awal sebesar 0,2737 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 17 naik satu rupiah maka pendapatan awal keseluruhan sektor akan naik sebesar 0,2737 rupiah termasuk sektor 17 sendiri.

Pengganda pendapatan langsung merupakan perubahan tambahan pendapatan akibat perubahan permintaan akhir yang terjadi secara langsung terhadap seluruh sektor ekonomi. 5 (lima) sektor yang memiliki pengganda pendapatan langsung tertinggi adalah sektor 15 : angkutan jalan raya sebesar 0,0482; sektor 11 : bangunan sebesar 0,0397; sektor 10 : air bersih sebesar 0,0393; sektor 20 : bank sebesar 0,0391 dan sektor 8 : industri sebesar 0,0361. Sektor 15 memiliki pengganda pendapatan langsung sebesar 0,0482 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 15 naik satu rupiah maka pendapatan keseluruhan sektor secara langsung akan naik sebesar 0,0482 rupiah termasuk sektor 15 sendiri.

Pengganda pendapatan tidak langsung terjadi akibat perubahan permintaan akhir sehingga terjadi perubahan pendapatan yang terjadi secara tidak langsung terhadap seluruh sektor ekonomi. 5 (lima) sektor yang memiliki pengganda pendapatan tidak langsung tertinggi adalah sektor 20 : bank sebesar 0,0181; sektor 10 : air bersih sebesar 0,0149; sektor 21 : lembaga keuangan bukan bank sebesar 0,0128; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 0,0077 dan sektor 15 : angkutan jalan raya sebesar 0,0072. Sektor 20 memiliki pengganda pendapatan tidak langsung sebesar 0,0181 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 20 naik satu rupiah maka pendapatan keseluruhan sektor secara tidak langsung akan naik sebesar 0,0181 rupiah termasuk sektor 20 sendiri.

Pengganda pendapatan juga bisa didekomposisi berdasarkan sektor yang mengalami perubahan pendapatan yaitu intrasektor dan antarsektor. Pengganda

pendapatan intrasektor adalah perubahan pendapatan yang terjadi pada sektor yang mengalami perubahan permintaan akhir sedangkan pengganda pendapatan antarsektor adalah perubahan pendapatan yang terjadi pada sektor selain yang mengalami perubahan permintaan akhir.

5 (lima) sektor yang memiliki pengganda pendapatan intrasektor tertinggi adalah sektor 17 : angkutan sungai, danau dan penyebrangan sebesar 0,2763; sektor 7 : penggalian sebesar 0,2739; sektor 27 : jasa perorangan dan rumah tangga sebesar 0,2283; sektor 2 : tanaman perkebunan sebesar 0,2270 dan sektor 25 : jasa sosial kemasyarakatan sebesar 0,2210. Sektor 17 memiliki angka pengganda pendapatan intrasektor sebesar 0,2763 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 17 naik satu rupiah maka sektor 17 akan mengalami kenaikan pendapatan sebesar 0,2763 rupiah.

Sebanyak 5 (lima) sektor yang memiliki pengganda pendapatan antarsektor tertinggi adalah sektor 15 : angkutan jalan raya sebesar 0,0515; sektor 11 : bangunan sebesar 0,0436; sektor 20 : bank sebesar 0,0428; sektor 8 : industri sebesar 0,0418 dan sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 0,0392. Sektor 15 memiliki angka pengganda pendapatan antarsektor sebesar 0,0515 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 15 naik satu rupiah maka keseluruhan sektor selain sektor 15 akan mengalami kenaikan pendapatan sebesar 0,0515 rupiah.

Sektor lingkup pertanian memiliki pengganda pendapatan yang cukup besar hal ini menunjukkan bahwa perubahan permintaan akhir sektor lingkup pertanian menyebabkan terjadinya perubahan pendapatan yang besar pula. Sektor lain yang mengalami perubahan pendapatan terbesar akibat perubahan sektor lingkup pertanian adalah sektor 12 : perdagangan besar dan kecil sehingga. Sementara itu sektor 8 : industri memiliki pengganda pendapatan yang rendah hal ini disebabkan sifat industri yang padat karya sehingga membutuhkan tenaga kerja yang sedikit sehingga balas jasa tenaga kerjanya pun juga sedikit. Sektor lain yang mengalami perubahan pendapatan terbesar akibat perubahan permintaan akhir sektor 8 adalah sektor lingkup pertanian. Sehingga investasi yang dilakukan di sektor 8 juga dapat meningkatkan pendapatan di sektor lingkup pertanian.

Semakin besar angka pengganda pendapatan maka akan semakin besar pula tambahan pendapatan akibat kenaikan permintaan akhir. Oleh karena itu,

analisa pengganda pendapatan bisa digunakan sebagai strategi untuk pengembangan wilayah Madura sehingga memberikan dampak yang besar bagi perekonomian Madura.

5.1.2.3. Pengganda Lapangan Kerja

Pengganda lapangan kerja merupakan efek total dari perubahan lapangan kerja akibat adanya satu rupiah perubahan permintaan akhir di suatu sektor tertentu. Jika terjadi perubahan permintaan akhir maka terjadi juga perubahan output yang diproduksi oleh sektor-sektor produksi. Perubahan jumlah output yang diproduksi tersebut akan merubah permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan. Peningkatan output yang diproduksi akan meningkatkan permintaan tenaga kerja dan penurunan output yang diproduksi akan menurunkan permintaan tenaga kerja.

Pengganda lapangan kerja diperoleh dari tambahan lapangan kerja yang terjadi akibat peningkatan output dibagi efek awal dari perubahan lapangan kerja. Jika efek awal perubahan tambahan lapangan kerja sama dengan satu maka disebut dengan pengganda lapangan kerja biasa dan jika efek awal perubahan tambahan lapangan kerja sama dengan nilai output rata-rata per pekerja maka disebut dengan pengganda lapangan kerja tipe I.

Berdasarkan Tabel 5.7. maka dapat dijelaskan bahwa 5 (lima) sektor yang memiliki pengganda lapangan kerja biasa terbesar adalah sektor 4 : kehutanan sebesar 0,0889; sektor 5 : perikanan sebesar 0,0860; sektor 1 : tanaman bahan makanan sebesar 0,0699; sektor 2 : tanaman perkebunan sebesar 0,0694 dan sektor 6 : minyak dan gas bumi sebesar 0,0598. Pengganda pendapatan sektor 4 sebesar 0,0889 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 4 meningkat 10.000.000.000 rupiah maka terjadi peningkatan lapangan kerja keseluruhan sektor sebesar 889 orang termasuk sektor 4 sendiri. Sedangkan untuk 5 (lima) sektor yang memiliki angka pengganda lapangan kerja total tipe I terbesar adalah sektor 13 : hotel sebesar 124,1265; sektor 14 : restoran sebesar 27,0404; sektor 8 : industri sebesar 20,6081; sektor 26 : jasa hiburan dan rekreasi sebesar 18,4543 dan sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 16,3872. Pengganda lapangan kerja total tipe I sektor 13 sebesar 124,1265 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 13

meningkat 10.000.000.000 rupiah maka terjadi tambahan lapangan kerja pada seluruh sektor sebesar 1.241.265 orang termasuk sektor 13 sendiri.

Tabel 5.7.
Pengganda Lapangan Kerja Perekonomian Madura Tahun 2008

Sektor	Pengganda Lapangan Kerja						
	Biasa	Tipe I	Awal	Langsung	Tidak Langsung	Intra Sektor	Antar Sektor
1	0.0699	1.1064	0.0632	0.0060	0.0007	0.0687	0.0013
2	0.0694	1.0497	0.0661	0.0030	0.0003	0.0686	0.0008
3	0.0450	1.0851	0.0414	0.0031	0.0005	0.0415	0.0035
4	0.0889	1.0140	0.0877	0.0011	0.0002	0.0881	0.0008
5	0.0860	1.0630	0.0809	0.0044	0.0007	0.0819	0.0041
6	0.0598	1.1389	0.0525	0.0064	0.0009	0.0598	0.0000
7	0.0082	1.2178	0.0067	0.0012	0.0003	0.0067	0.0014
8	0.0115	20.6081	0.0006	0.0098	0.0011	0.0006	0.0110
9	0.0030	10.5280	0.0003	0.0020	0.0007	0.0003	0.0027
10	0.0031	1.9843	0.0016	0.0008	0.0007	0.0020	0.0011
11	0.0236	1.1364	0.0207	0.0023	0.0005	0.0208	0.0028
12	0.0162	1.0881	0.0149	0.0010	0.0004	0.0151	0.0011
13	0.0037	124.1265	0.0000	0.0031	0.0005	0.0000	0.0036
14	0.0057	27.0404	0.0002	0.0047	0.0008	0.0002	0.0055
15	0.0293	1.1931	0.0245	0.0039	0.0008	0.0251	0.0042
16	0.0125	1.3380	0.0093	0.0024	0.0007	0.0095	0.0029
17	0.0588	1.0571	0.0556	0.0026	0.0006	0.0562	0.0026
18	0.0002	9.1594	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0002
19	0.0066	1.1869	0.0056	0.0008	0.0003	0.0058	0.0008
20	0.0051	4.4504	0.0011	0.0025	0.0015	0.0014	0.0037
21	0.0039	5.2766	0.0007	0.0020	0.0011	0.0008	0.0030
22	0.0086	1.2611	0.0068	0.0014	0.0004	0.0069	0.0017
23	0.0035	16.3872	0.0002	0.0025	0.0008	0.0002	0.0032
24	0.0376	1.1667	0.0322	0.0045	0.0009	0.0323	0.0053
25	0.0116	1.6508	0.0070	0.0039	0.0007	0.0071	0.0045
26	0.0047	18.4543	0.0003	0.0036	0.0008	0.0003	0.0044
27	0.0182	1.1629	0.0156	0.0020	0.0005	0.0158	0.0024

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Pengganda lapangan kerja total biasa terjadi karena adanya efek awal, efek langsung dan efek tidak langsung. Pegganda lapangan kerja awal terjadi karena sebagai dampak awal kenaikan lapangan kerja akibat adanya kenaikan permintaan akhir. 5 (lima) sektor yang memiliki pengganda lapangan kerja awal terbesar adalah sektor 4 : kehutanan sebesar 0,0877; sektor 5 : perikanan sebesar 0,0809; sektor 2 : tamanan perkebunan sebesar 0,0661; sektor 1 : tanaman bahan makanan sebesar 0,0632 dan sektor 17 : angkutan sungai, danau dan penyebrangan sebesar 0,0556. Sektor 4 memiliki pengganda lapangan kerja awal sebesar 0,0877 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 4 naik 10.000.000.000 rupiah maka lapangan kerja awal keseluruhan sektor akan naik sebesar 877 orang termasuk sektor 4 sendiri.

Pengganda lapangan kerja langsung merupakan perubahan tambahan lapangan kerja akibat perubahan permintaan akhir yang terjadi secara langsung terhadap seluruh sektor ekonomi. 5 (lima) sektor yang memiliki pengganda lapangan kerja langsung tertinggi adalah sektor 8 : industri sebesar 0,0098; sektor 6 : minyak dan gas bumi sebesar 0,0064; sektor 1 : tanaman bahan makanan sebesar 0,0060; sektor 14 : restoran sebesar 0,0047 dan sektor 24 : pemerintahan umum sebesar 0,0045. Sektor 8 memiliki pengganda lapangan kerja langsung sebesar 0,0098 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 8 naik 10.000.000.000 uang maka lapangan kerja keseluruhan sektor secara langsung akan naik sebesar 98 orang termasuk sektor 8 sendiri.

Pengganda lapangan kerja tidak langsung terjadi akibat perubahan perubahan permintaan akhir sehingga terjadi perubahan lapangan kerja yang terjadi secara tidak langsung terhadap seluruh sektor ekonomi. 5 (lima) sektor yang memiliki pengganda lapangan kerja tidak langsung tertinggi adalah sektor 20 : bank sebesar 0,0015; sektor 8 : industri sebesar 0,0011; sektor 21 : lembaga keuangan bukan bank sebesar 0,0011; sektor 24 : pemerintahan umum sebesar 0,0009 dan sektor 6 : minyak dan gas bumi sebesar 0,0009. Sektor 20 memiliki pengganda lapangan kerja tidak langsung sebesar 0,0015 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 20 naik 10.000.000.000 rupiah maka lapangan kerja keseluruhan sektor secara tidak langsung akan naik sebesar 15 orang termasuk sektor 20 sendiri.

5 (lima) sektor yang memiliki pengganda lapangan kerja intrasektor tertinggi adalah sektor 4 : kehutanan sebesar 0,0881; sektor 5 : perikanan sebesar 0,0819; sektor 1 : tanaman bahan makanan sebesar 0,0687; sektor 2 : tanaman perkebunan sebesar 0,0686 dan sektor 6 : minyak dan gas bumi sebesar 0,0598. Sektor 4 memiliki angka pengganda lapangan kerja intrasektor sebesar 0,0881 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 4 naik 10.000.000.000 rupiah maka sektor 4 akan mengalami kenaikan lapangan kerja sebesar 881 orang.

Sebanyak 5 (lima) sektor yang memiliki pengganda lapangan kerja antarsektor tertinggi adalah sektor 8 : industri sebesar 0,0110; sektor 14 : restoran sebesar 0,0055; sektor 24 : pemerintahan umum sebesar 0,0053; sektor 25 : jasa sosial kemasyarakatan sebesar 0,0045 dan sektor 26 : jasa hiburan dan rekreasi

sebesar 0,0044. Sektor 8 memiliki angka pengganda lapangan kerja antarsektor sebesar 0,0110 artinya adalah jika permintaan akhir sektor 8 naik 10.000.000.000 rupiah maka keseluruhan sektor selain sektor 8 akan mengalami kenaikan lapangan kerja sebesar 110 orang.

Semakin besar angka pengganda lapangan kerja maka akan semakin besar pula tambahan lapangan kerja akibat kenaikan permintaan akhir. Oleh karena itu, analisa pengganda lapangan kerja bisa digunakan sebagai strategi untuk pengembangan wilayah Madura sehingga memberikan dampak yang besar bagi perekonomian Madura.

5.2. Analisa Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu

Arah dan pedoman yang dijadikan dasar bagi BPWS dalam melaksanakan kegiatan pengembangan wilayah Suramadu adalah Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu yang mengatur kegiatan selama 15 (lima belas) tahun dengan periode 2010-2024. Tahapan pelaksanaan pengembangan wilayah Suramadu dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap I : 5 tahun pertama (2010-2014); tahap II : 5 tahun kedua (2015-2019) dan tahap III : 5 tahun ketiga (2020-2024). Hingga saat ini baru Rencana Induk tahap I yang mulai disusun sedangkan tahap II dan tahap III akan disusun kemudian bersamaan dengan hasil yang telah dilakukan pada tahap I. Begitu juga dengan keberadaan BPWS yang hanya sebagai lembaga ad hoc untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian Madura sehingga keberadaannya paling lama hingga tahun 2024. Namun penilaian kinerja dilakukan tiap tahun untuk mengevaluasi hasil kegiatan yang telah dilakukan. Jika ternyata kinerja yang dilakukan tidak memberikan hasil yang signifikan maka keberadaannya bisa ditinjau kembali sehingga perlu kerja keras untuk melaksanakan kegiatan dalam Rencana Induk agar dampak yang dihasilkan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Sasaran yang ingin dicapai pada tahap I pengembangan wilayah Suramadu adalah tersedianya rencana rinci analisa kelayakan, analisa mengenai dampak lingkungan dan standar kegiatan; tersedianya sistem perizinan; terbangunnya kawasan industri 15% serta terbebaskannya lahan jalan penghubung ke pelabuhan peti kemas. Untuk mencapai sasaran tersebut maka disusun 5 jenis kegiatan

berikut jumlah dana yang dialokasikan sebagaimana tersaji pada Tabel 5.8. Kebutuhan dana tahap I pengembangan wilayah Suramadu sebanyak Rp. 7,738 trilyun yang terdiri atas 5 (lima) kegiatan yaitu penyiapan rencana induk sebesar Rp. 27 milyar; pengembangan kawasan sebesar Rp. 4,946 trilyun; pengembangan sumber daya manusia sebesar Rp. 25 milyar; pembangunan infrastruktur wilayah sebesar Rp. 1,74 trilyun dan investasi industri sebesar Rp. 1 trilyun.

Seluruh kegiatan tersebut dialokasikan selama 5 (lima) tahun dengan alokasi tiap tahunnya yaitu tahun 2010 sebesar Rp. 22,083 milyar; tahun 2011 sebesar Rp. 1,275 trilyun; tahun 2012 sebesar Rp. 1,724 trilyun; tahun 2013 sebesar Rp. 1,854 trilyun dan tahun 2014 sebesar Rp. 2,861 trilyun. Alokasi tahun 2010 sangat kecil dikarenakan dana untuk BPWS masih melekat di Kementerian Pekerjaan Umum sehingga masih sulit melakukan akselerasi alokasi dana. Mulai tahun 2011 BPWS sudah memiliki Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) sendiri sehingga alokasi dana kegiatan bisa dilakukan lebih baik.

Alokasi dana pada tahun 2010 dan 2011 banyak digunakan untuk penyusunan dokumen perencanaan dan studi kelayakan dari kegiatan yang akan dilakukan seperti penyusunan rencana induk, penyusunan rencana detail tata ruang serta studi analisa mengenai dampak lingkungan. Kegiatan-kegiatan yang mendukung pembangunan infrastruktur banyak dilakukan pada tahun 2011 dan 2012 seperti pembebasan lahan dan penyiapan informasi lahan. Pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan lintas, pelabuhan dan sarana listrik dan air bersih dimulai pada tahun 2012. Investasi industri direncanakan mulai direalisasikan pada 2014 setelah sarana infrastruktur, SDM dan tata perizinan telah disiapkan dengan baik.

Dilihat dari sumber dana maka dana pengembangan wilayah Suramadu berasal dari APBN dan investasi swasta. Dana yang berasal dari APBN digunakan untuk membangun infrastruktur seperti pelabuhan, jalan, penyiapan kawasan dan investasi swasta digunakan untuk investasi industri, pembangunan jalan tol dan pengembangan air baku dan listrik. Dari total kebutuhan dana sebesar Rp. 7,738 trilyun maka dialokasikan dari dana APBN sebanyak Rp. 6,507 trilyun (84%) dan dana investasi swasta sebanyak Rp. 1,231 trilyun (16%). Mengingat keterbatasan dana dari APBN maka perlu dilakukan peningkatan investasi oleh swasta.

Tabel 5.8.
Rencana Kegiatan dan Kebutuhan Dana Tahap I
Pengembangan Wilayah Suramadu

No	Kegiatan	Biaya (Juta Rupiah)					Jumlah
		2010	2011	2012	2013	2014	
I	Penyiapan Rencana Induk	6,750.00	6,750.00	6,750.00	-	6,750.00	27,000.00
II	Pengembangan Kawasan						
	1. Penyusunan RDTR	15,333.33	15,333.33	15,333.33	-	-	46,000.00
	2. Penyiapan DED/Site Plan	-	12,500.00	12,500.00	12,500.00	12,500.00	50,000.00
	3. Penyiapan Informasi Lahan	-	2,500.00	2,500.00	-	-	5,000.00
	4. Pembebasan Lahan	-	892,500.00	892,500.00	892,500.00	892,500.00	3,570,000.00
	5. Studi FS dan Amdal	-	12,500.00	12,500.00	12,500.00	12,500.00	50,000.00
	6. Pembangunan Rest Area KKJSM	-	30,000.00	30,000.00	30,000.00	30,000.00	120,000.00
	7. Pembangunan Kawasan KKJS	-	-	-	50,000.00	50,000.00	100,000.00
	8. Penataan Pemukiman	-	-	-	105,000.00	105,000.00	210,000.00
	9. Penyiapan Kawasan Siap Bangun Industri	-	-	246,666.67	246,666.67	246,666.67	740,000.00
	10. Infrastruktur Mendukung Pelabuhan Peti Kemas	-	-	18,333.33	18,333.33	18,333.33	55,000.00
III	Pengembangan SDM	-	6,250.00	6,250.00	6,250.00	6,250.00	25,000.00
IV	Pembangunan Infrastruktur Wilayah						
	1. Peningkatan Jalan Lintas	-	192,500.00	192,500.00	192,500.00	192,500.00	770,000.00
	2. Pengembangan Air Baku dan Air Minum	-	-	30,000.00	30,000.00	30,000.00	90,000.00
	3. Pembangunan Prasarana Listrik	-	-	1,333.33	1,333.33	1,333.33	4,000.00
	4. Pembangunan Listrik di Pulau Kecil	-	-	100,000.00	100,000.00	100,000.00	300,000.00
	5. Pengembangan Prasarana Antar Pulau	-	105,000.00	105,000.00	105,000.00	105,000.00	420,000.00
	6. Pembangunan Pelabuhan Peti Kemas	-	-	2,000.00	2,000.00	2,000.00	6,000.00
	7. Pembangunan Jalan Tol Ke Pelabuhan Peti Kemas	-	-	50,000.00	50,000.00	50,000.00	150,000.00
V	Investasi Industri	-	-	-	-	1,000,000.00	1,000,000.00
	Jumlah	22,083.33	1,275,833.33	1,724,166.67	1,854,583.33	2,861,333.33	7,738,000.00

Sumber : BPWS, 2011

Untuk bisa dilakukan analisa dampak dari pengembangan wilayah Suramadu menggunakan analisa input output maka terlebih dahulu mentransformasi kegiatan pengembangan wilayah Suramadu ke dalam sektor-sektor yang ada di dalam analisa input output sebagaimana disajikan pada Tabel 5.9. Dari 20 (dua puluh) macam kegiatan yang dilakukan oleh BPWS maka bisa dikategorikan menjadi 6 (enam) macam sektor yaitu sektor 8 : industri; sektor 9 : listrik dan gas; sektor 10 : air bersih; sektor 11 : bangunan; sektor 23 : jasa perusahaan dan sektor 24 jasa pemerintahan umum.

Tabel 5.9.
Transformasi Kegiatan Pengembangan Wilayah Suramadu
ke Dalam Sektor Analisa Input Output

No	Kegiatan	Sektor
I	Penyiapan Rencana Induk	Jasa Perusahaan
II	Pengembangan Kawasan	
	1. Penyusunan RDTR	Jasa Perusahaan
	2. Penyiapan DED/Site Plan	Jasa Perusahaan
	3. Penyiapan Informasi Lahan	Jasa Perusahaan
	4. Pembebasan Lahan	Bangunan
	5. Studi FS dan Amdal	Jasa Perusahaan
	6. Pembangunan Rest Area KKJSM	Bangunan
	7. Pembangunan Kawasan KKJS	Bangunan
	8. Penataan Pemukiman	Bangunan
	9. Penyiapan Kawasan Siap Bangun Industri	Bangunan
	10. Infrastruktur Mendukung Pelabuhan Peti Kemas	Bangunan
III	Pengembangan SDM	Jasa Pemerintahan
IV	Pembangunan Infrastruktur Wilayah	
	1. Peningkatan Jalan Lintas	Bangunan
	2. Pengembangan Air Baku dan Air Minum	Air Bersih
	3. Pembangunan Prasarana Listrik	Bangunan
	4. Pembangunan Listrik di Pulau Kecil	Listrik dan Gas
	5. Pengembangan Prasarana Antar Pulau	Bangunan
	6. Pembangunan Pelabuhan Peti Kemas	Bangunan
	7. Pembangunan Jalan Tol Ke Pelabuhan Peti Kemas	Bangunan
V	Investasi Industri	Industri

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Kegiatan yang masuk kategori sektor industri adalah investasi industri yang akan dilakukan pada tahun 2014. Hingga saat ini masih dikaji lebih lanjut industri yang akan dikembangkan sehingga masih belum bisa dirinci secara spesifik pengembangan di sektor industri. Mengingat potensi ekonomi yang dimiliki oleh Madura berada di sektor pertanian maka industri yang cocok adalah industri yang berbasis pertanian sehingga bahan baku industri bisa diperoleh dari komponen lokal yang pada akhirnya menciptakan proses input output produksi lokal. Kegiatan yang masuk kategori sektor listrik dan gas adalah pembangunan

listrik di pulau kecil sedangkan pengembangan air baku dan air minum masuk ke dalam sektor air bersih. Kegiatan kontruksi yang membangun prasarana infrastruktur termasuk penyiapan lahan, pengembangan kawasan, prasarana jalan dan prasarana pelabuhan dikategorikan sebagai sektor bangunan. Kegiatan jasa konsultan yang dipihak ketigakan masuk kategori sektor jasa perusahaan dimana hampir semua dokumen perencanaan dan studi kelayakan kegiatan dilakukan oleh pihak ketiga. Kegiatan yang masuk kategori jasa pemerintahan umum adalah pengembangan SDM karena dilakukan secara swakelola oleh pemerintah.

Dari enam sektor kegiatan pengembangan wilayah Suramadu maka dua diantaranya adalah pengembangan di sektor kunci yaitu sektor industri dan sektor air bersih. Pengembangan di sektor kunci tentunya akan memberikan dampak yang besar bagi perekonomian karena karakteristiknya yang mampu menarik produksi sektor lain sekaligus mampu mendorong produksi sektor lain.

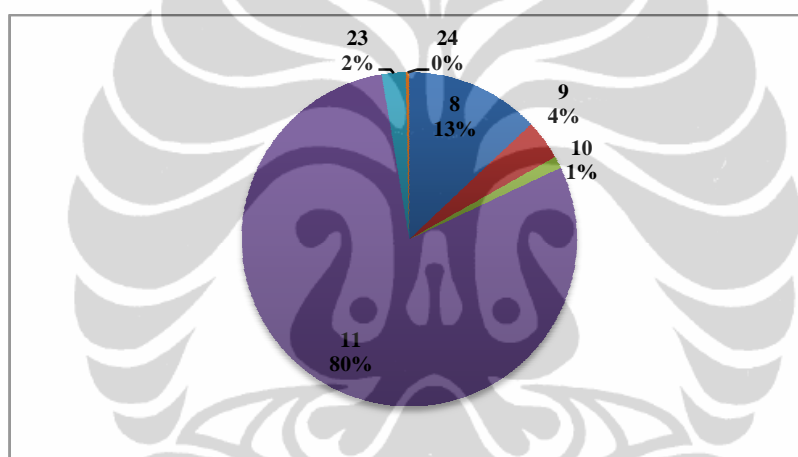
Pengembangan wilayah Suramadu juga dilakukan pada sektor bangunan. Memang, sektor bangunan bukan merupakan sektor kunci namun jenis prasarana yang dibangun berupa jalan raya, jalan tol dan pelabuhan yang sangat erat hubungannya dengan sektor kunci yang lain yaitu sektor angkutan jalan raya. Sedangkan sektor listrik dan gas; sektor jasa perusahaan dan jasa pemerintahan umum meskipun tidak termasuk sektor kunci tapi diharapkan tetap memiliki dampak yang baik bagi perekonomian, setidaknya akan meningkatkan output, pendapatan dan lapangan kerja walaupun hanya sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan oleh BPWS sudah sesuai dengan keberadaan sektor kunci yang ada di perekonomian Madura tahun 2008.

Tabel 5.10.
Sektor Kegiatan Pengembangan Wilayah Suramadu Tahap I

Sektor	Biaya (Juta Rupiah)					Jumlah
	2010	2011	2012	2013	2014	
8	-	-	-	-	1,000,000.00	1,000,000.00
9	-	-	100,000.00	100,000.00	100,000.00	300,000.00
10	-	-	30,000.00	30,000.00	30,000.00	90,000.00
11	-	1,220,000.00	1,538,333.33	1,693,333.33	1,693,333.33	6,145,000.00
23	22,083.33	49,583.33	49,583.33	25,000.00	31,750.00	178,000.00
24	-	6,250.00	6,250.00	6,250.00	6,250.00	25,000.00
Jumlah	22,083.33	1,275,833.33	1,724,166.66	1,854,583.33	2,861,333.33	7,738,000.00

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Adapun alokasi dana kegiatan yang dilakukan oleh BPWS untuk tiap sektor yang ada dalam analisa input output disajikan pada Tabel 5.10. berikut proporsi alokasi dana pada masing-masing sektor sebagaimana tersaji pada Gambar 5.2. Alokasi terbesar di alokasikan untuk sektor 11 : bangunan sebesar Rp. 6,145 trilyun sekitar 80% dan sektor 8 : industri sebesar Rp. 1 trilyun atau sekitar 13%. Sedangkan untuk sektor 9 : listrik dan gas sebesar Rp. 300 milyar atau sekitar 8% sedangkan sektor 23 : jasa perusahaan sebesar Rp. 178 milyar; sektor 10 : air bersih sebesar Rp. 90 milyar dan sektor 24 : jasa pemerintahan umum sebesar Rp. 25 milyar yang kesemuanya hanya sekitar 8% dari keseluruhan dana pengembangan wilayah Suramadu.



Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Gambar 5.2.
Persentase Alokasi Dana Pengembangan Wilayah Suramadu

Jika masing-masing sektor pengembangan wilayah Suramadu dihubungkan dengan besarnya angka pengganda output, pendapatan dan lapangan kerja sebagaimana tersaji pada Tabel 5.11. maka sektor 11 : bangunan dengan alokasi dana terbesar memiliki pengganda output, pendapatan dan lapangan kerja yang tinggi. Sementara itu, sektor 8 : industri memiliki pengganda output yang tinggi namun pengganda pendapatan dan lapangan kerja. Dari kedua sektor inilah diharapkan menghasilkan dampak pengembangan wilayah Suramadu yang besar terhadap peningkatan output, pendapatan dan lapangan kerja. Sedangkan sektor lain memiliki karakteristik pengganda output, pendapatan dan lapangan kerja yang

beragam. Namun diharapkan sektor tersebut juga turut serta memberikan dampak terhadap peningkatan output, pendapatan dan lapangan kerja yang besar pula.

Tabel 5.11.
Pengganda Output, Pengganda Pendapatan dan Pengganda Lapangan Kerja
Sektor Pengembangan Wilayah Suramadu

Sektor	Angka Pengganda		
	Output	Pendapatan	Lapangan Kerja
8	1.3151	0.0502	0.0115
9	1.2863	0.0718	0.0030
10	1.4270	0.2006	0.0031
11	1.2392	0.2434	0.0236
23	1.3113	0.0953	0.0035
24	1.2854	0.2048	0.0376

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Angka pengganda output, pendapatan dan lapangan kerja pada masing-masing sektor pengembangan wilayah Suramadu tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk mengalokasikan dana sesuai dengan skenario yang telah disusun. Sektor dengan pengganda besar akan mendapatkan alokasi dana yang lebih besar dibandingkan dengan sektor dengan pengganda kecil pada masing-masing jenis pengganda yang telah ditentukan skenarionya. Adapun hasil analisa dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap perekonomian Madura sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

5.2.1. Dampak terhadap Output

Besarnya dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap peningkatan output semakin meningkat dari tahun 2010 hingga 2014 sebagaimana tersaji pada Tabel 5.12. Hal ini terjadi sesuai dengan alokasi dana yang semakin meningkat dari tahun 2010 hingga 2014. Dengan investasi total sebesar Rp. 7,738 trilyun menyebabkan terjadinya kenaikan output total sebesar Rp. 9,709 trilyun.

Kontribusi kenaikan output terbesar terjadi pada sektor 11 : bangunan sebesar Rp. 6,166 trilyun karena hampir 80% alokasi dana ada pada sektor ini. Sektor 11 : industri berkontribusi terhadap kenaikan output sebesar Rp. 1,162 trilyun dengan nilai investasi Rp. 1 trilyun. Di kedua sektor tersebutlah mayoritas alokasi dana disalurkan sehingga dikedua sektor itulah kontribusi kenaikan output tertinggi diberikan. Sektor 7 : penggalian dan sektor 12 : perdagangan besar dan eceran memberikan kontribusi kenaikan output sebesar Rp. 572,450 milyar dan

Rp. 571,325 milyar padahal sektor tersebut tidak mendapatkan alokasi dana pengembangan wilayah Suramadu. Kontribusi kenaikan output terjadi karena adanya keterkaitan yang kuat sektor tersebut dengan sektor 11 : bangunan dan sektor 8 : industri sehingga perubahan permintaan akhir yang terjadi pada sektor 11 dan sektor 8 juga menyebabkan kenaikan output pada sektor 7 dan sektor 12. Kegiatan pengembangan wilayah Suramadu juga terjadi pada sektor 9 : listrik dan gas dengan kontribusi kenaikan output Rp. 336,737 milyar; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar Rp. 216,669 milyar dan sektor 10 : air bersih sebesar Rp. 118,505 milyar.

Tabel 5.12.
Peningkatan Output sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu
(Juta Rupiah)

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	Total
1	33.12	2,130.00	2,845.50	3,041.12	71,551.25	79,601.00
2	8.83	758.08	1,047.08	1,130.25	29,232.95	32,177.20
3	8.83	764.33	1,056.33	1,139.50	29,842.20	32,811.20
4	15.46	5,284.46	6,702.29	7,351.58	20,756.31	40,110.10
5	4.42	11.79	11.79	6.88	1,008.23	1,043.10
6	2.21	372.21	576.71	620.75	12,721.42	14,293.30
7	15.46	110,215.71	139,085.21	153,064.50	170,069.22	572,450.10
8	214.21	26,469.33	36,685.00	39,732.54	1,059,498.02	1,162,599.10
9	196.54	1,459.17	110,003.83	109,909.04	115,169.12	336,737.70
10	30.92	442.92	39,199.42	39,211.50	39,620.95	118,505.70
11	136.92	1,223,621.29	1,543,579.29	1,698,829.87	1,700,671.72	6,166,839.09
12	708.87	95,012.62	130,737.46	141,774.83	203,091.51	571,325.30
13	4.42	11.79	14.79	9.88	11.23	52.10
14	68.46	1,045.83	1,314.67	1,346.96	2,067.88	5,843.80
15	424.00	14,961.25	20,424.25	21,719.25	35,348.85	92,877.60
16	121.46	5,219.58	7,129.92	7,614.71	16,551.83	36,637.50
17	24.29	432.42	600.92	620.37	1,127.80	2,805.80
18	2.21	128.21	170.04	183.08	283.76	767.30
19	324.62	2,961.75	3,838.75	3,756.37	6,255.60	17,137.10
20	728.75	9,739.37	13,752.54	13,948.79	29,271.54	67,441.00
21	713.29	3,950.17	5,053.00	4,553.46	7,571.48	21,841.40
22	633.79	4,518.67	5,819.50	5,501.46	8,395.18	24,868.60
23	22,412.37	56,099.25	58,946.41	34,725.29	44,475.87	216,659.19
24	163.42	6,882.79	7,012.46	6,861.54	7,511.49	28,431.70
25	216.42	1,229.17	1,503.17	1,355.25	1,921.40	6,225.40
26	86.12	317.87	372.71	292.33	818.66	1,887.70
27	1,656.25	10,832.00	13,284.67	12,308.92	19,615.17	57,697.00
Jumlah	28,955.66	1,584,872.04	2,150,767.70	2,310,610.04	3,634,460.64	9,709,666.07

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Dilihat dari persentase kenaikan output maka pengembangan wilayah Suramadu akan meningkatkan kenaikan output total sebesar 26,7723%. Sektor yang mengalami kenaikan output total tertinggi adalah sektor 11 : bangunan sebesar Rp. 345,6418%; sektor 10 : air bersih sebesar 275,3904%; sektor 23 : jasa

bangunan sebesar 140,1466% dan sektor 8 : industri sebesar 100,8598%. Hampir semua sektor yang dialokasikan dana yang mengalami persentase kenaikan output tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini kegiatan di sektor tersebut tidak besar sehingga output yang dihasilkan kecil. Akibatnya dengan adanya investasi yang besar di sektor tersebut maka akan meningkatkan output dalam persentase yang besar.

Tabel 5.13.
Persentase Peningkatan Output sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	Total
1	0.0005	0.0301	0.0401	0.0429	1.0096	1.1232
2	0.0004	0.0380	0.0525	0.0566	1.4652	1.6128
3	0.0005	0.0447	0.0618	0.0667	1.7472	1.9210
4	0.0059	2.0106	2.5501	2.7971	7.8973	15.2609
5	0.0001	0.0003	0.0003	0.0002	0.0249	0.0258
6	0.0002	0.0388	0.0601	0.0647	1.3262	1.4901
7	0.0019	13.7727	17.3802	19.1271	21.2520	71.5339
8	0.0186	2.2963	3.1826	3.4469	91.9154	100.8598
9	0.0380	0.2822	21.2764	21.2581	22.2754	65.1301
10	0.0718	1.0293	91.0939	91.1220	92.0735	275.3904
11	0.0077	68.5821	86.5152	95.2168	95.3200	345.6418
12	0.0134	1.7997	2.4764	2.6855	3.8469	10.8220
13	0.0516	0.1379	0.1729	0.1154	0.1312	0.6091
14	0.0278	0.4252	0.5345	0.5476	0.8407	2.3757
15	0.0225	0.7945	1.0846	1.1534	1.8772	4.9322
16	0.0364	1.5655	2.1384	2.2838	4.9643	10.9884
17	0.0202	0.3596	0.4997	0.5158	0.9378	2.3331
18	0.0273	1.5827	2.0991	2.2601	3.5029	9.4720
19	0.1276	1.1640	1.5086	1.4762	2.4584	6.7348
20	0.0883	1.1800	1.6662	1.6899	3.5463	8.1707
21	0.2526	1.3987	1.7891	1.6123	2.6809	7.7335
22	0.0803	0.5724	0.7371	0.6968	1.0634	3.1500
23	14.4975	36.2879	38.1296	22.4621	28.7693	140.1466
24	0.0039	0.1642	0.1673	0.1637	0.1792	0.6782
25	0.1042	0.5920	0.7239	0.6527	0.9253	2.9982
26	0.4366	1.6115	1.8895	1.4821	4.1504	9.5702
27	0.1265	0.8271	1.0144	0.9398	1.4977	4.4055
Jumlah	0.0798	4.3699	5.9303	6.3710	10.0212	26.7723

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Kenaikan output total sebagai akibat pengembangan wilayah Suramadu mengakibatkan terjadinya kenaikan PDRB total sebesar 41,1169% yang menunjukkan terjadinya percepatan pertumbuhan ekonomi. Secara sektoral, persentase kenaikan PDRB tertinggi terjadi pada sektor yang mengalami persentase kenaikan output tertinggi yaitu sektor 10 : air bersih sebesar 684.8782%; sektor 11 : bangunan sebesar 641.0288%; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 257.4298% dan sektor 8 : industri sebesar 207.7871%. Adapun persentase

peningkatan PDRB sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu dapat dilihat pada Tabel 5.14

Tabel 5.14.
Persentase Peningkatan PDRB sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	Total
1	0.0006	0.0381	0.0509	0.0544	1.2802	1.4242
2	0.0005	0.0453	0.0626	0.0675	1.7469	1.9229
3	0.0007	0.0593	0.0819	0.0884	2.3150	2.5453
4	0.0066	2.2624	2.8694	3.1474	8.8862	17.1719
5	0.0002	0.0005	0.0005	0.0003	0.0452	0.0467
6	0.0003	0.0443	0.0687	0.0740	1.5158	1.7031
7	0.0024	17.0690	21.5400	23.7049	26.3384	88.6547
8	0.0383	4.7308	6.5566	7.1013	189.3602	207.7871
9	0.1139	0.8457	63.7582	63.7032	66.7520	195.1730
10	0.1787	2.5597	226.5446	226.6144	228.9807	684.8782
11	0.0142	127.1926	160.4515	176.5895	176.7809	641.0288
12	0.0170	2.2774	3.1338	3.3983	4.8681	13.6946
13	0.0826	0.2206	0.2768	0.1848	0.2100	0.9748
14	0.0553	0.8443	1.0613	1.0874	1.6694	4.7177
15	0.0521	1.8378	2.5088	2.6679	4.3420	11.4085
16	0.1285	5.5215	7.5423	8.0552	17.5092	38.7567
17	0.0471	0.8376	1.1639	1.2016	2.1845	5.4346
18	0.0286	1.6618	2.2041	2.3731	3.6781	9.9457
19	0.1632	1.4885	1.9293	1.8879	3.1439	8.6128
20	0.3438	4.5947	6.4880	6.5806	13.8094	31.8165
21	0.7436	4.1178	5.2675	4.7467	7.8929	22.7685
22	0.0961	0.6853	0.8826	0.8344	1.2733	3.7718
23	26.6299	66.6559	70.0389	41.2598	52.8453	257.4298
24	0.0082	0.3463	0.3528	0.3452	0.3779	1.4304
25	0.1775	1.0079	1.2326	1.1113	1.5756	5.1049
26	0.9967	3.6786	4.3131	3.3830	9.4739	21.8453
27	0.2172	1.4204	1.7420	1.6140	2.5721	7.5656
Jumlah	0.1226	6.7114	9.1077	9.7846	15.3906	41.1169

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Dengan adanya pengembangan wilayah Suramadu, menyebabkan terjadinya kenaikan output perekonomian Madura dalam jumlah yang cukup besar. Kenaikan output yang tinggi akan terjadi pada sektor-sektor yang mendapatkan alokasi dana serta sektor-sektor lain yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor pengembangan. Semakin besar investasi yang dilakukan maka semakin besar pula kenaikan output yang akan terjadi.

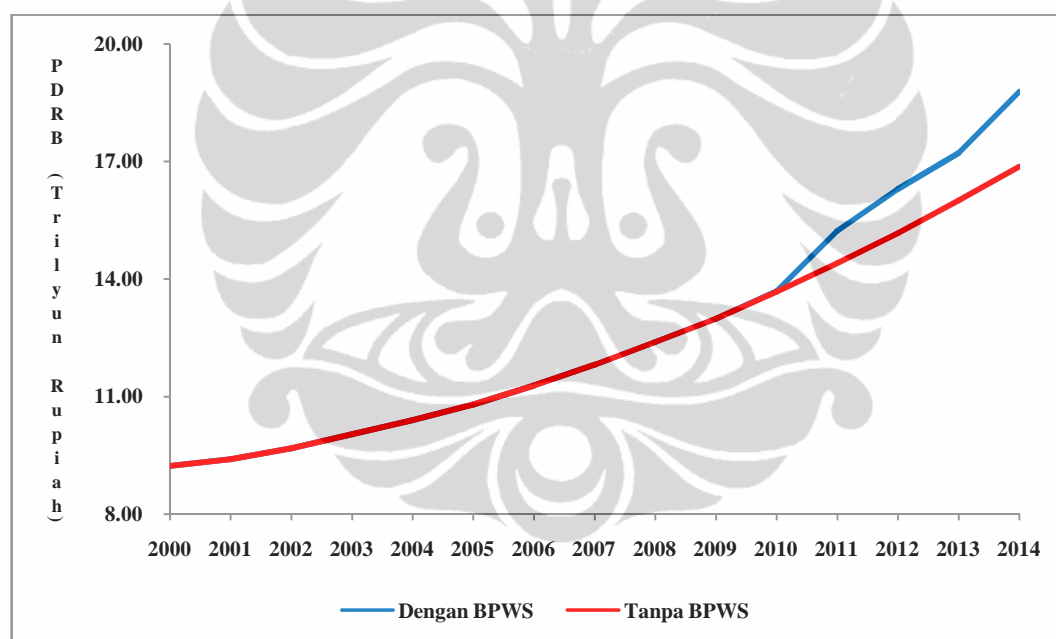
Untuk melihat besarnya pertumbuhan ekonomi Madura tahun 2010 - 2014 dengan adanya pengembangan wilayah Suramadu maka kenaikan output sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu harus disusun berdasarkan atas dasar harga konstan tahun 2000. Sedangkan pertumbuhan ekonomi Madura tahun 2010 – 2014 tanpa adanya pengembangan wilayah Suramadu diperoleh dengan melakukan proyeksi peningkatan PDRB Madura atas dasar harga konstan tahun

2000. Hal yang sama juga dilakukan terhadap perekonomian Jawa Timur. Adapun peningkatan PDRB Madura dan Jawa Timur tahun 2010 – 2014 atas dasar harga konstan tahun 2000 sebagaimana tersaji pada Tabel 5.15.

Tabel 5.15.
PDRB Madura dan Jawa Timur Tahun 2010 – 2014
Atas Dasar Harga Konstan 2000
(Milyar Rupiah)

Wilayah	2010	2011	2012	2013	2014
Madura					
Tanpa BPWS	13,672.85	14,397.20	15,172.05	15,997.40	16,873.25
Dengan BPWS	13,688.04	15,228.55	16,300.24	17,209.44	18,779.72
Selisih (%)	0.11	5.77	7.44	7.58	11.30
Jawa Timur					
Tanpa BPWS	341,858.00	362,858.00	385,130.00	408,674.00	433,490.00
Dengan BPWS	341,873.19	363,689.35	386,258.19	409,886.04	435,396.47
Selisih (%)	0.00	0.23	0.29	0.30	0.44

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

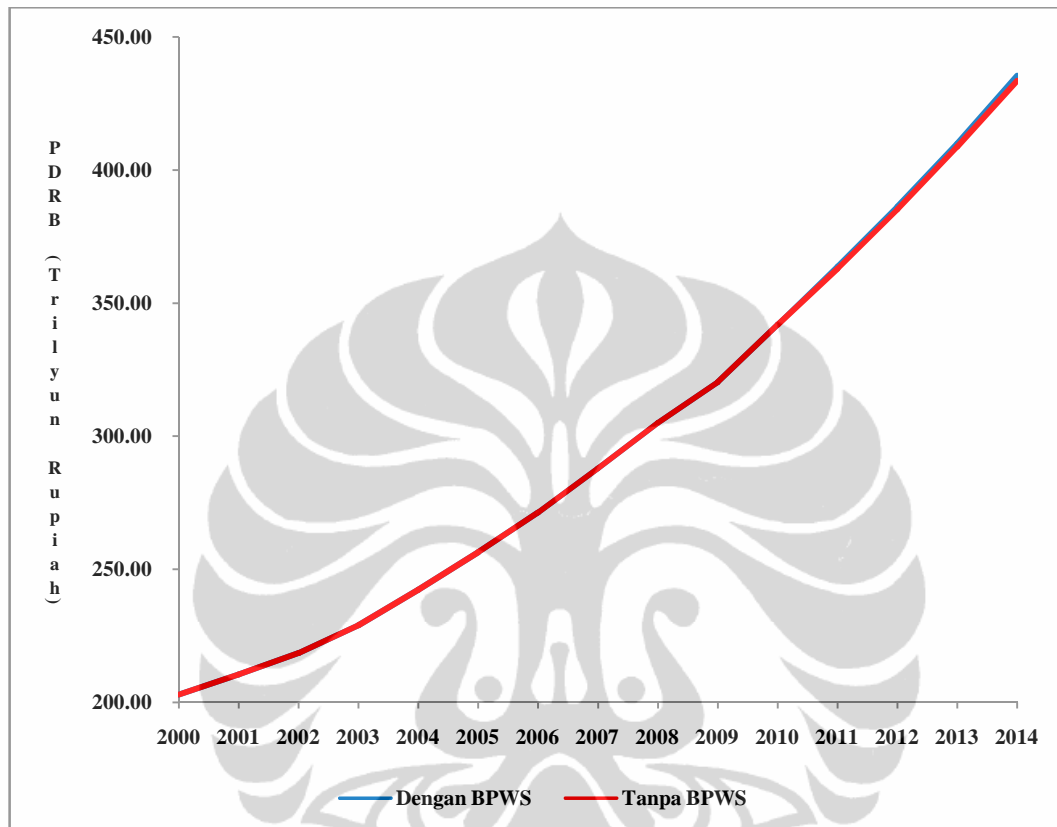


Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Gambar 5.3.
Grafik PDRB Madura Tahun 2000 – 2014 Atas Dasar Harga Konstan 2000

PDRB Madura Tahun 2010 – 2014 sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa pengembangan wilayah Suramadu yang ditandai dengan adanya grafik yang patah pada tahun 2010. Pada tahun 2010 PDRB Madura dengan pengembangan wilayah Suramadu lebih tinggi 0,11% dibandingkan tanpa adanya pengembangan wilayah Suramadu sedangkan

tahun 2011 sebesar 5,77%; tahun 2012 sebesar 7,44%; tahun 2013 sebesar 7,58% dan tahun 2014 sebesar 11,30%. Peningkatan PDRB Madura cukup besar sehingga membawa dampak yang positif bagi perekonomian Madura.



Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Gambar 5.4.
Grafik PDRB Jawa Timur Tahun 2000 – 2014 Atas Dasar Harga Konstan 2000

Besarnya dampak peningkatan PDRB Jawa Timur tahun 2010 – 2014 akibat pengembangan wilayah Suramadu tidak besar yang ditandai dengan grafik yang saling berimpitan pada tahun 2010 – 2014. Pengembangan wilayah Suramadu hanya mampu meningkatkan PDRB Jawa Timur tidak sampai 0,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wilayah Suramadu tidak memberikan dampak yang besar bagi perekonomian Jawa Timur.

Pertumbuhan ekonomi Madura tahun 2010 - 2014 sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa adanya pengembangan wilayah Suramadu sebagaimana disajikan pada Tabel 5.16. Pertumbuhan ekonomi Madura tahun 2010 – 2014 bahkan ada yang mencapai

lebih dari 10% dengan rata-rata kenaikan mencapai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wilayah Suramadu memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian Madura. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur Tahun 2010 – 2014 sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu tidak mengalami perbedaan dibandingkan tanpa adanya pengembangan wilayah Suramadu. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wilayah Suramadu tidak memberikan dampak yang besar bagi perekonomian Jawa Timur. Namun, dengan adanya pengembangan wilayah Suramadu setidaknya pertumbuhan ekonomi Madura mampu melebihi pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang selama ini hal tersebut tidak pernah terjadi. Dengan pertumbuhan ekonomi Madura yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur maka dimasa depan kontribusi perekonomian Madura akan semakin meningkat terhadap perekonomian Jawa Timur.

Tabel 5.16.
Pertumbuhan Ekonomi Madura dan Jawa Timur Tahun 2010 – 2014

Wilayah	2010	2011	2012	2013	2014
Madura					
Tanpa BPWS	5.23	5.30	5.38	5.44	5.47
Dengan BPWS	5.35	11.25	7.04	5.58	9.12
Jawa Timur					
Tanpa BPWS	6.76	6.14	6.14	6.11	6.07
Dengan BPWS	6.76	6.38	6.21	6.12	6.22

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

5.2.2. Dampak terhadap Pendapatan

Besarnya peningkatan pendapatan total sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu sebesar Rp. 1,606 trilyun. Kenaikan pendapatan semakin meningkat dari tahun 2010 hingga 2014 seiring dengan peningkatan nilai investasi sebagaimana tersaji pada Tabel 5.17. pada tahun 2010 pendapatan meningkat Rp. 2,104 milyar; tahun 2011 sebesar Rp. 302,830 milyar; tahun 2012 sebesar Rp. 393,473 milyar; tahun 2013 sebesar Rp. 428,841 milyar dan tahun 2014 sebesar Rp. 479,485 milyar. Peningkatan pendapatan terjadi sebagai balas jasa atas kenaikan lapangan kerja akibat peningkatan output sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu.

Tabel 5.17.
Peningkatan Pendapatan sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu
(Juta Rupiah)

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	Total
1	4.42	278.92	368.58	394.67	7,996.02	9,042.60
2	2.21	128.21	183.04	196.08	6,296.76	6,806.30
3	-	123.25	168.08	183.58	2,583.58	3,058.50
4	2.21	859.58	1,092.42	1,198.46	3,399.13	6,551.80
5	-	-	-	-	100.00	100.00
6	-	-	10.00	10.00	1,010.00	1,030.00
7	4.42	30,148.29	38,047.12	41,870.71	46,472.06	156,542.60
8	2.21	250.21	339.87	368.42	8,769.09	9,729.80
9	8.83	21.71	4,509.71	4,499.88	4,702.58	13,742.70
10	4.42	11.17	5,673.17	5,668.25	5,769.60	17,126.60
11	26.50	243,843.62	307,606.62	338,546.12	338,954.22	1,228,977.10
12	114.83	15,440.21	21,244.54	23,038.71	32,973.81	92,812.10
13	-	-	-	-	-	-
14	2.21	5.58	5.58	3.13	3.80	20.30
15	77.29	2,753.67	3,748.17	3,987.62	6,411.25	16,978.00
16	15.46	653.46	897.62	957.92	2,062.64	4,587.10
17	6.62	140.00	190.83	198.96	300.98	837.40
18	-	-	-	-	-	-
19	26.50	184.62	239.46	225.46	433.56	1,109.60
20	48.58	608.96	871.29	879.21	1,894.06	4,302.10
21	48.58	232.96	300.79	262.21	477.06	1,321.60
22	22.08	172.83	217.67	208.58	315.33	936.50
23	1,238.87	3,150.12	3,316.62	1,984.00	2,562.67	12,252.30
24	26.50	1,102.62	1,112.62	1,083.13	1,191.23	4,516.10
25	46.37	228.62	276.46	240.33	354.51	1,146.30
26	2.21	4.96	4.96	2.50	3.18	17.80
27	373.21	2,487.08	3,047.92	2,833.96	4,448.03	13,190.20
Jumlah	2,104.54	302,830.67	393,473.17	428,841.87	479,485.15	1,606,735.40

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Kontribusi kenaikan pendapatan terbesar terjadi pada sektor 11 : bangunan sebesar Rp. 1,228 trilyun. Sektor lain yang memberikan kontribusi besar adalah sektor 7 : penggalian sebesar Rp. 156,542 milyar dan sektor 12 : perdagangan besar dan eceran sebesar Rp. 92,812 milyar. Besarnya kontribusi kenaikan pendapatan yang diberikan oleh sektor 11 disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan akhir akibat kegiatan pengembangan wilayah Suramadu pada sektor tersebut. Sedangkan kontribusi yang besar pada sektor 7 dan sektor 12 disebabkan oleh adanya keterkaitan yang kuat di kedua sektor tersebut pada sektor 11 dan sektor 8 meskipun tidak ada kenaikan permintaan akhir. Sektor 8 : industri yang juga merupakan sektor yang mengalami kenaikan permintaan akhir memberikan kontribusi kenaikan pendapatan sebesar Rp. 9,729 milyar. Selain itu sektor 9 : listrik dan gas sebesar Rp. 13,742 milyar; sektor 10 : air bersih sebesar

Rp. 17,126 milyar; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar Rp. 12,252 milyar dan sektor 24 : jasa pemerintahan umum sebesar Rp. 4,516 milyar.

Tabel 5.18.

Persentase Peningkatan Pendapatan sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu						
Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	Total
1	0.0006	0.0356	0.0471	0.0504	1.0219	1.1557
2	0.0005	0.0294	0.0419	0.0449	1.4420	1.5587
3	-	0.0866	0.1181	0.1290	1.8151	2.1487
4	0.0051	1.9998	2.5415	2.7882	7.9081	15.2427
5	-	-	-	-	0.0170	0.0170
6	-	-	0.0126	0.0126	1.2776	1.3029
7	0.0020	13.7891	17.4018	19.1506	21.2551	71.5986
8	0.0019	0.2187	0.2971	0.3221	7.6664	8.5063
9	0.0167	0.0410	8.5113	8.4928	8.8753	25.9371
10	0.0603	0.1525	77.4522	77.3851	78.7688	233.8189
11	0.0075	68.5761	86.5082	95.2093	95.3240	345.6250
12	0.0099	1.3285	1.8279	1.9823	2.8371	7.9856
13	-	-	-	-	-	-
14	0.0050	0.0125	0.0125	0.0070	0.0085	0.0455
15	0.0227	0.8083	1.1002	1.1705	1.8819	4.9836
16	0.0364	1.5404	2.1160	2.2581	4.8623	10.8133
17	0.0201	0.4253	0.5797	0.6044	0.9144	2.5440
18	-	-	-	-	-	-
19	0.0663	0.4618	0.5990	0.5639	1.0845	2.7755
20	0.0805	1.0087	1.4432	1.4563	3.1373	7.1260
21	0.1641	0.7868	1.0159	0.8856	1.6112	4.4636
22	0.0827	0.6475	0.8154	0.7814	1.1813	3.5084
23	3.9458	10.0330	10.5633	6.3190	8.1620	39.0232
24	0.0038	0.1581	0.1596	0.1553	0.1708	0.6476
25	0.0651	0.3209	0.3880	0.3373	0.4975	1.6088
26	0.0756	0.1698	0.1698	0.0856	0.1088	0.6097
27	0.1202	0.8012	0.9819	0.9130	1.4330	4.2493
Jumlah	0.0368	5.2951	6.8800	7.4985	8.3840	28.0943

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Dilihat dari persentase peningkatan pendapatan maka pendapatan total akan meningkat 28,0943%. Untuk peningkatan pendapatan sektoral maka persentase kenaikan tertinggi ada pada sektor 10 : air bersih sebesar 684,8782%; sektor 11 : bangunan sebesar 641,0288%; sektor 23 sebesar 257,4298%; sektor 8 : industri sebesar 207,7871% dan sektor 9 : air bersih sebesar 195,1730%.

Pengembangan wilayah Suramadu juga memberikan dampak yang besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat Madura. Terjadinya kenaikan output akan dibarengi dengan kenaikan tenaga kerja yang digunakan. Selanjutnya balas jasa tenaga kerja yang digunakan berupa pendapatan masyarakat. Kenaikan pendapatan yang tinggi akan terjadi pada sektor-sektor yang mendapatkan alokasi dana serta sektor-sektor lain yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor

pengembangan. Selain itu, semakin besar investasi yang dilakukan maka semakin besar pula kenaikan pendapatan yang akan terjadi.

5.2.3. Dampak terhadap Lapangan Kerja

Kenaikan lapangan kerja total akibat pengembangan wilayah Suramadu sebanyak 159.039 orang. Lapangan kerja semakin bertambah dengan semakin besarnya investasi pada tahun 2010 hingga 2014 sebagaimana tersaji pada Tabel 5.19.

Tabel 5.19.
Peningkatan Lapangan Kerja sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	Total
1	2	135	180	192	4,524	5,032
2	1	50	69	75	1,933	2,128
3	0	32	44	47	1,236	1,359
4	1	463	588	645	1,820	3,517
5	0	1	1	1	82	84
6	0	20	30	33	668	751
7	0	738	932	1,026	1,140	3,836
8	0	15	21	22	593	650
9	0	0	31	31	33	96
10	0	1	61	61	62	184
11	3	25,369	32,003	35,221	35,260	127,855
12	11	1,414	1,945	2,110	3,022	8,502
13	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	1
15	10	367	501	533	867	2,279
16	1	49	67	71	154	342
17	1	24	33	35	63	156
18	0	0	0	0	0	0
19	2	17	22	21	35	96
20	1	11	16	16	33	77
21	1	3	4	3	6	16
22	4	31	40	38	57	170
23	5	12	12	7	9	46
24	5	222	226	221	242	916
25	2	9	11	10	13	44
26	0	0	0	0	0	0
27	26	169	208	193	307	902
Jumlah	76	29,151	37,043	40,610	52,159	159,039

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Kontribusi kenaikan lapangan kerja terbesar terjadi pada sektor 11 : bangunan sebanyak 127.855 orang. Sektor lain yang memberikan kontribusi besar adalah sektor 12 : perdagangan besar dan eceran sebanyak 8.502 orang; sektor 1 : tanaman bahan makanan sebanyak 5.032 orang dan sektor 7 : penggalian sebanyak 3.836 orang. Besarnya kontribusi kenaikan pendapatan yang diberikan

oleh sektor 11 disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan akhir akibat kegiatan pengembangan wilayah Suramadu pada sektor tersebut. Sedangkan kontribusi yang besar pada sektor 1, sektor 7 dan sektor 12 disebabkan oleh adanya keterkaitan yang kuat di kedua sektor tersebut pada sektor 11 meskipun tidak ada kenaikan permintaan akhir. Sektor 8 : industri yang juga merupakan sektor yang mengalami kenaikan permintaan akhir memberikan kontribusi kenaikan sebanyak 650 orang. Selain itu sektor 9 : listrik dan gas sebanyak 96 orang; sektor 10 : air bersih sebanyak 184 orang; sektor 23 : jasa perusahaan sebanyak 46 orang dan sektor 24 : jasa pemerintahan umum sebanyak 916 orang.

Tabel 5.20.
Persentase Peningkatan lapangan Kerja sebagai Dampak Pengembangan Suramadu

Sektor	2010	2011	2012	2013	2014	Total
1	0.0005	0.0301	0.0401	0.0429	1.0095	1.1231
2	0.0004	0.0380	0.0525	0.0566	1.4648	1.6124
3	0.0005	0.0447	0.0618	0.0667	1.7469	1.9207
4	0.0059	2.0104	2.5497	2.7967	7.8963	15.2590
5	0.0001	0.0003	0.0003	0.0002	0.0249	0.0258
6	0.0002	0.0388	0.0601	0.0647	1.3263	1.4902
7	0.0019	13.7646	17.3701	19.1159	21.2396	71.4922
8	0.0016	0.1926	0.2670	0.2891	7.7099	8.4602
9	0.0153	0.1139	8.5894	8.5820	8.9927	26.2933
10	0.0618	0.8850	78.3234	78.3476	79.1657	236.7835
11	0.0077	68.6351	86.5821	95.2904	95.3937	345.9089
12	0.0099	1.3303	1.8305	1.9850	2.8435	7.9991
13	0.0019	0.0051	0.0063	0.0042	0.0048	0.0223
14	0.0031	0.0468	0.0588	0.0603	0.0925	0.2615
15	0.0225	0.7946	1.0848	1.1535	1.8774	4.9329
16	0.0364	1.5639	2.1363	2.2815	4.9593	10.9774
17	0.0202	0.3597	0.4998	0.5160	0.9380	2.3337
18	0.0008	0.0456	0.0605	0.0652	0.1010	0.2732
19	0.0649	0.5919	0.7672	0.7507	1.2502	3.4248
20	0.0812	1.0856	1.5330	1.5549	3.2629	7.5176
21	0.1622	0.8982	1.1489	1.0354	1.7216	4.9662
22	0.0802	0.5720	0.7366	0.6964	1.0627	3.1479
23	3.9522	9.8927	10.3947	6.1235	7.8430	38.2061
24	0.0039	0.1641	0.1672	0.1636	0.1791	0.6780
25	0.0661	0.3755	0.4592	0.4140	0.5870	1.9018
26	0.0607	0.2239	0.2625	0.2059	0.5766	1.3295
27	0.1203	0.7870	0.9652	0.8943	1.4251	4.1919
Jumlah	0.0053	2.0337	2.5843	2.8332	3.6389	11.0954

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Persentase kenaikan lapangan kerja total sebagai akibat pengembangan wilayah Suramadu sebesar 11,0954%. Secara sektoral persentase kenaikan lapangan tertinggi terjadi pada sektor 11 : bangunan sebesar 345,9089%. Sektor lain yang juga mengalami persentase kenaikan lapangan kerja yang tinggi terjadi

pada sektor 10 : air bersih sebesar 236,7835% dan sektor 7 : penggalian sebesar 71,4922%.

Berdasarkan hasil uraian dampak pengembangan wilayah Suramadu maka dengan dana yang digunakan sebesar Rp. 7,738 trilyun diperoleh peningkatan perekonomian Madura pada tahun 2014 yang meliputi peningkatan output total sebesar Rp. 9,709 trilyun, peningkatan pendapatan masyarakat total sebesar Rp. 1,606 trilyun dan lapangan kerja bertambah sebanyak 159.039 orang. Dampak tersebut bisa terjadi jika kegiatan yang telah direncanakan bisa dilaksanakan dengan tepat waktu. Jika terjadi hambatan dan penundaan kegiatan maka dampak yang diberikan tidak akan maksimal. Selain itu, agar dampak pengembangan wilayah Suramadu sesuai dengan hasil studi maka beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut :

1. Diperlukan kerja sama dan koordinasi yang baik antara BPWS dengan Pemerintah Daerah di Madura meliputi Pemerintah Propinsi Jawa Timur, Pemerintah Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan pengembangan wilayah Suramadu; dan
2. Diperlukan sosialisasi yang baik dan intensif bagi masyarakat khususnya yang terkena dampak langsung pengembangan wilayah Suramadu sehingga tidak terjadi resistensi yang menghambat pelaksanaan pembangunan.

Besarnya dampak pengembangan wilayah Suramadu akan semakin besar dengan meningkatnya investasi yang dilakukan. BPWS tidak cukup hanya mengandalkan dana yang disediakan oleh Pemerintah tapi juga perlu memperbesar proporsi investasi swasta untuk mengembangkan wilayah Suramadu khususnya di sektor industri dan jasa. Namun besarnya investasi yang dilakukan oleh swasta sangat tergantung dari kemampuan BPWS dan Pemerintah Daerah di Madura untuk meyakinkan investor melalui perencanaan yang jelas dan memberikan kondisi yang kondusif sehingga tertarik untuk turut serta mengembangkan wilayah Suramadu. Semakin besar dampak pengembangan wilayah Suramadu maka semakin besar pula manfaat yang bisa diperoleh oleh masyarakat Madura sehingga Madura bisa sejajar dengan wilayah lain di Jawa Timur.

5.3. Analisa Simulasi Dampak

Analisa simulasi dampak digunakan untuk mengetahui dan membandingkan besarnya dampak pengembangan wilayah Suramadu yang telah ditetapkan dalam Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu dengan skenario yang telah disusun. Jumlah dana dan sektor pengembangan yang digunakan dalam skenario sama dengan yang dilakukan dengan di dalam Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu namun tiap sektor mendapatkan alokasi sesuai dengan asumsi yang telah ditetapkan. Adapun hasil analisa dampak pengembangan Suramadu hasil skenario adalah sebagai berikut :

5.3.1. Skenario I

Skenario I diasumsikan bahwa dana pengembangan wilayah Suramadu dialokasikan sesuai dengan proporsi nilai pengganda output. Jumlah dana yang digunakan selama tahap I tetap sebesar Rp. 7,738 trilyun namun pengalokasiannya disesuaikan dengan proporsi nilai pengganda output dan dibagi secara merata setiap tahunnya.

Tabel 5.21.
Kebutuhan Dana Tahap I Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario I)

No	Sektor	Jumlah Dana (Juta Rupiah)	
		Total	Per Tahun
1	Industri	1,293,979.60	258,795.92
2	Listrik dan Gas	1,265,642.13	253,128.43
3	Air Bersih	1,404,082.50	280,816.50
4	Bangunan	1,219,298.55	243,859.71
5	Jasa Perusahaan	1,290,240.63	258,048.13
6	Jasa Pemerintahan Umum	1,264,756.58	252,951.32
Jumlah		7,738,000.00	1,547,600.00

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Alokasi dana terbesar di dalam skenario I ada di sektor 10 : air bersih dengan jumlah total sebesar Rp. 1,404 trilyun sedangkan untuk 5 sektor lainnya besarnya hampir sama yaitu sekitar Rp. 1,2 trilyun. Sektor 10 : air bersih memiliki alokasi terbesar karena memiliki nilai pengganda output terbesar yaitu 1,4270. Besarnya perbedaan alokasi dana antar sektor tidak besar karena nilai pengganda output tidak besar.

Tabel 5.22.
Perubahan Output sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario I)

Sektor	Kenaikan Output (Juta Rupiah)		Persentase Kenaikan Output	
	Per Tahun	Total	Per Tahun	Total
1	28,542.18	142,710.88	0.4027	2.0136
2	8,145.64	40,728.22	0.4083	2.0414
3	8,581.95	42,909.77	0.5024	2.5122
4	5,034.36	25,171.81	1.9155	9.5773
5	386.29	1,931.45	0.0096	0.0478
6	3,618.36	18,091.79	0.3772	1.8861
7	27,685.56	138,427.80	3.4596	17.2981
8	290,068.49	1,450,342.46	25.1645	125.8226
9	287,635.25	1,438,176.23	55.6330	278.1648
10	362,319.95	1,811,599.76	841.9801	4,209.9005
11	255,322.81	1,276,614.03	14.3104	71.5522
12	90,166.28	450,831.38	1.7079	8.5396
13	155.58	777.88	1.8189	9.0943
14	2,852.23	14,261.13	1.1595	5.7977
15	21,361.63	106,808.13	1.1344	5.6720
16	9,816.02	49,080.09	2.9440	14.7202
17	1,377.17	6,885.83	1.1451	5.7256
18	151.97	759.87	1.8761	9.3803
19	7,484.07	37,420.34	2.9412	14.7061
20	27,329.23	136,646.17	3.3110	16.5551
21	12,760.52	63,802.59	4.5182	22.5910
22	12,351.42	61,757.09	1.5645	7.8224
23	271,556.78	1,357,783.88	175.6572	878.2861
24	256,158.30	1,280,791.48	6.1104	30.5521
25	3,695.36	18,476.80	1.7797	8.8984
26	1,340.06	6,700.30	6.7938	33.9689
27	36,377.32	181,886.59	2.7776	13.8880
Jumlah	2,032,274.76	10,161,373.78	5.6036	28.0178

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Berdasarkan Tabel 5.22. dapat dijelaskan bahwa besarnya pertambahan output sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu skenario I tiap tahunnya sebesar Rp. 2,032 trilyun atau meningkat 5,6036% sehingga secara keseluruhan output meningkat sebesar Rp. 10,161 trilyun atau meningkat sebesar 28,0178%. Kontribusi peningkatan output terbesar terjadi pada sektor 11 : bangunan sebesar Rp. 362,319 milyar diikuti sektor 8 : industri sebesar Rp. 290,068 milyar; sektor 9 : listrik dan gas sebesar Rp. 287,635 milyar; sektor 23 sebesar 271,556 milyar; sektor 24 sebesar Rp. 256,158 milyar dan sektor 11 : bangunan sebesar Rp. 255,322 milyar. Sektor penyumbang kontribusi peningkatan output sama dengan sektor yang dialokasikan dana pengembangan wilayah Suramadu karena proporsi pengalokasian dananya sesuai dengan nilai

pengganda output. Sektor lain yang tidak mendapatkan alokasi dana pengembangan wilayah Suramadu namun memberikan kontribusi besar adalah sektor 12 : perdagangan besar dan eceran sebesar Rp. 90,166 milyar. Sedangkan persentase kenaikan output tertinggi per tahun adalah sektor 10 : air bersih sebesar 841,9801%; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 175,6572% dan sektor 9 : listrik dan gas sebesar 55,6330%.

Tabel 5.23.
Perubahan Pendapatan sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario I)

Sektor	Kenaikan Pendapatan (Juta Rupiah)		Persentase Kenaikan Pendapatan	
	Per Tahun	Total	Per Tahun	Total
1	3,185.82	15,929.12	0.4072	2.0358
2	1,758.14	8,790.72	0.4026	2.0132
3	749.48	3,747.40	0.5265	2.6327
4	816.47	4,082.33	1.8995	9.4975
5	25.88	129.40	0.0044	0.0219
6	284.11	1,420.54	0.3594	1.7969
7	7,574.57	37,872.87	3.4644	17.3221
8	2,405.84	12,029.21	2.1033	10.5166
9	11,919.07	59,595.36	22.4953	112.4764
10	53,059.22	265,296.10	724.3847	3,621.9233
11	50,884.51	254,422.55	14.3102	71.5512
12	14,628.09	73,140.43	1.2586	6.2930
13	-	-	-	-
14	51.10	255.50	0.1147	0.5733
15	3,841.00	19,204.98	1.1275	5.6373
16	1,258.97	6,294.85	2.9678	14.8390
17	363.71	1,818.57	1.1049	5.5247
18	-	-	-	-
19	590.99	2,954.93	1.4783	7.3913
20	1,848.82	9,244.08	3.0624	15.3120
21	851.84	4,259.19	2.8770	14.3850
22	412.30	2,061.49	1.5446	7.7229
23	15,025.73	75,128.67	47.8565	239.2825
24	42,578.43	212,892.13	6.1059	30.5297
25	774.82	3,874.12	1.0874	5.4372
26	25.80	129.02	0.8840	4.4198
27	8,177.52	40,887.61	2.6344	13.1722
Jumlah	223,092.23	1,115,461.17	3.9008	19.5042

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Berdasarkan Tabel 5.21. dapat dijelaskan bahwa peningkatan pendapatan sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu skenario I sebesar Rp. 223,092 milyar per tahun atau meningkat sebesar 3,9008% per tahun sehingga selama tahap I total pendapatan akan meningkat sebesar Rp. 1,115 trilyun atau meningkat

sebesar 19,5042%. Kontribusi peningkatan pendapatan terbesar terjadi pada sektor 10 : air bersih sebesar Rp. 53,059 milyar; sektor 11 : bangunan sebesar Rp. 50,884 milyar. Sektor lain yang juga memberikan kontribusi besar adalah sektor 24 : jasa pemerintahan umum sebesar 42,578 milyar; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar Rp. 14,628 milyar dan sektor 12 : perdagangan besar dan eceran sebesar Rp. 7,574 milyar. Sedangkan untuk persentase peningkatan pendapatan terbesar adalah sektor 10 : air bersih sebesar 724,3847%; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 47,8565% dan sektor 9 : listrik dan gas sebesar 22,4953%.

Tabel 5.24.
Perubahan Lapangan Kerja sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario I)

Sektor	Kenaikan lapangan Kerja (Orang)		Persentase Kenaikan Lapangan Kerja	
	Per Tahun	Total	Per Tahun	Total
1	1,804	9,022	0.4027	2.0135
2	539	2,693	0.4082	2.0408
3	356	1,778	0.5024	2.5119
4	441	2,207	1.9152	9.5760
5	31	156	0.0096	0.0478
6	190	950	0.3772	1.8862
7	186	928	3.4576	17.2880
8	162	811	2.1108	10.5541
9	82	410	22.4593	112.2963
10	563	2,816	723.9431	3,619.7153
11	5,294	26,468	14.3215	71.6075
12	1,342	6,709	1.2624	6.3121
13	0	0	0.0667	0.3334
14	1	3	0.1276	0.6381
15	524	2,620	1.1345	5.6727
16	92	458	2.9411	14.7055
17	77	383	1.1454	5.7272
18	0	0	0.0541	0.2705
19	42	210	1.4957	7.4784
20	31	155	3.0464	15.2319
21	9	47	2.9015	14.5073
22	84	421	1.5635	7.8173
23	57	287	47.8869	239.4344
24	8,254	41,269	6.1086	30.5431
25	26	130	1.1289	5.6443
26	0	2	0.9438	4.7188
27	569	2,845	2.6430	13.2148
Jumlah	20,755	103,776	1.4480	7.2399

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Berdasarkan Tabel 5.24. dapat dijelaskan bahwa peningkatan lapangan kerja sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu skenario I sebanyak

20.755 orang per tahun atau meningkat sebesar 1,4480% per tahun sehingga selama tahap I total lapangan kerja akan meningkat sebanyak 103.776 orang atau meningkat 7,2399%. Kontribusi peningkatan lapangan kerja terbesar terjadi pada sektor 24 : pemerintahan umum sebanyak 8.254 orang; sektor 11 : bangunan sebanyak 5.294 orang. Sektor lain yang juga memberikan kontribusi besar adalah sektor 1 : tanaman bahan makanan sebanyak 1.804 orang dan sektor 12 : perdagangan besar dan eceran sebanyak 1.342 orang. Sedangkan untuk persentase peningkatan lapangan kerja terbesar adalah sektor 10 : air bersih sebesar 723,9431%; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 47,8869% dan sektor 9 : listrik dan gas sebesar 22,4593%.

5.3.2. Skenario II

Di dalam skenario II diasumsikan bahwa dana pengembangan wilayah Suramadu dialokasikan sesuai dengan proporsi nilai pengganda pendapatan. Jumlah dana yang digunakan selama tahap I tetap sebesar Rp. 7,738 trilyun namun pengalokasiannya disesuaikan dengan proporsi nilai pengganda pendapatan dan dibagi secara merata setiap tahunnya. Alokasi terbesar ada di sektor 11 : bangunan dengan jumlah total sebesar Rp. 2,174 trilyun; sektor 24 : jasa pemerintahan umum sebesar Rp. 1,829 trilyun dan sektor 10 : air bersih sebesar Rp. 1,792 trilyun. Sektor 11 : bangunan memiliki alokasi terbesar karena memiliki nilai pengganda pendapatan terbesar yaitu 0,2434.

Tabel 5.25.

Kebutuhan Dana Tahap I Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario II)

No	Sektor	Jumlah Dana (Juta Rupiah)	
		Total	Per Tahun
1	Industri	448,502.02	89,700.40
2	Listrik dan Gas	641,482.97	128,296.59
3	Air Bersih	1,792,221.22	358,444.24
4	Bangunan	2,174,609.40	434,921.88
5	Jasa Perusahaan	851,439.09	170,287.82
6	Jasa Pemerintahan Umum	1,829,745.30	365,949.06
Jumlah		7,738,000.00	1,547,600.00

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Berdasarkan Tabel 5.26. dapat dijelaskan bahwa penambahan output sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu skenario II tiap tahunnya sebesar Rp. 2,027 trilyun atau meningkat sebesar 5,5893% tiap tahunnya sehingga peningkatan output total sebesar Rp. 10,135 trilyun atau meningkat 27,9463%.

Tabel 5.26.
Perubahan Output sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario II)

Sektor	Kenaikan Output (Juta Rupiah)		Persentase Kenaikan Output	
	Per Tahun	Total	Per Tahun	Total
1	21,080.33	105,401.64	0.2974	1.4872
2	3,533.30	17,666.51	0.1771	0.8855
3	3,988.92	19,944.58	0.2335	1.1677
4	3,569.77	17,848.86	1.3582	6.7910
5	233.54	1,167.71	0.0058	0.0289
6	1,541.90	7,709.50	0.1607	0.8037
7	42,210.88	211,054.42	5.2747	26.3735
8	121,397.04	606,985.19	10.5316	52.6582
9	156,192.43	780,962.16	30.2100	151.0498
10	462,131.08	2,310,655.40	1,073.9270	5,369.6349
11	448,167.27	2,240,836.35	25.1191	125.5954
12	86,161.26	430,806.29	1.6321	8.1603
13	179.69	898.43	2.1007	10.5037
14	3,250.42	16,252.12	1.3214	6.6071
15	19,895.62	99,478.10	1.0565	5.2827
16	9,455.33	47,276.67	2.8359	14.1793
17	1,503.55	7,517.77	1.2502	6.2511
18	155.51	777.55	1.9197	9.5986
19	6,626.41	33,132.06	2.6042	13.0208
20	24,607.54	123,037.68	2.9813	14.9064
21	10,161.72	50,808.58	3.5980	17.9901
22	10,335.97	51,679.85	1.3092	6.5460
23	183,451.14	917,255.70	118.6659	593.3293
24	368,779.48	1,843,897.41	8.7969	43.9845
25	3,091.77	15,458.85	1.4890	7.4450
26	960.35	4,801.74	4.8687	24.3437
27	34,424.23	172,121.14	2.6285	13.1423
Jumlah	2,027,086.46	10,135,432.28	5.5893	27.9463

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Kontribusi peningkatan output terbesar terjadi pada sektor 10 : air bersih sebesar Rp. 462,131 milyar diikuti sektor 11 : bangunan sebesar Rp. 448,167 milyar dan sektor 24 : jasa pemerintahan umum sebesar Rp. 368,779 milyar. Sektor lain yang juga memberikan kontribusi peningkatan output besar adalah sektor 23 : jasa perusahaan sebesar Rp. 183,451 milyar; sektor 9 : listrik dan gas sebesar Rp. 156,192 milyar dan sektor 8 : industri sebesar Rp. 121,397 milyar. Sektor lain yang tidak mendapatkan alokasi dana pengembangan wilayah Suramadu namun memberikan kontribusi besar adalah sektor 12 : perdagangan besar dan eceran sebesar Rp. 86,161 milyar. Sedangkan persentase kenaikan output tertinggi adalah sektor 10 : air bersih sebesar 1.073,9270%; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 118,6659% dan sektor 9 : listrik dan gas sebesar 30,2100%.

Berdasarkan Tabel 5.27. dapat dijelaskan bahwa peningkatan pendapatan sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu skenario II sebesar Rp. 282,483 milyar tiap tahun atau meningkat sebesar 4,9393% sehingga peningkatan pendapatan total sebesar Rp. 1,412 trilyun atau sebesar 24,6966%. Kontribusi peningkatan pendapatan terbesar terjadi pada sektor 11 : bangunan sebesar Rp. 89,309 milyar; sektor 10 : air bersih sebesar Rp. 67,659 milyar dan sektor 24 : jasa pemerintahan umum sebesar Rp. 61,303 milyar. Sedangkan untuk persentase peningkatan pendapatan terbesar adalah sektor 10 : air bersih sebesar 923,7193%; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 32,3688% dan sektor 11 : bangunan sebesar 25,1165%.

Tabel 5.27.
Perubahan Pendapatan sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario II)

Sektor	Kenaikan Pendapatan (Juta Rupiah)		Persentase Kenaikan Pendapatan	
	Per Tahun	Total	Per Tahun	Total
1	2,363.91	11,819.55	0.3021	1.5106
2	742.39	3,711.93	0.1700	0.8501
3	380.64	1,903.19	0.2674	1.3371
4	568.24	2,841.20	1.3220	6.6100
5	8.97	44.85	0.0015	0.0076
6	102.53	512.65	0.1297	0.6485
7	11,555.59	57,777.96	5.2852	26.4262
8	1,028.03	5,140.17	0.8988	4.4938
9	6,465.72	32,328.60	12.2030	61.0149
10	67,659.94	338,299.71	923.7193	4,618.5963
11	89,309.62	446,548.09	25.1165	125.5826
12	13,980.61	69,903.06	1.2029	6.0145
13	-	-	-	-
14	1,216.69	6,083.46	2.8681	14.3407
15	406.89	2,034.43	1.2361	6.1805
16	53.62	268.12	0.1203	0.6016
17	3,588.07	17,940.35	1.0532	5.2661
18	-	-	-	-
19	510.26	2,551.28	1.2763	6.3816
20	1,666.78	8,333.92	2.7609	13.8044
21	656.03	3,280.14	2.2157	11.0783
22	344.61	1,723.07	1.2910	6.4551
23	10,163.00	50,815.01	32.3688	161.8442
24	61,303.04	306,515.22	8.7911	43.9557
25	640.96	3,204.82	0.8996	4.4979
26	17.03	85.14	0.5833	2.9166
27	7,750.45	38,752.27	2.4969	12.4843
Jumlah	282,483.64	1,412,418.18	4.9393	24.6966

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Tabel 5.28.
Perubahan Lapangan Kerja sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario II)

Sektor	Kenaikan lapangan Kerja (Orang)		Persentase Kenaikan Lapangan Kerja	
	Per Tahun	Total	Per Tahun	Total
1	1,333	6,664	0.2974	1.4871
2	234	1,168	0.1770	0.8852
3	165	826	0.2335	1.1675
4	313	1,565	1.3580	6.7902
5	19	95	0.0058	0.0289
6	81	405	0.1608	0.8038
7	283	1,414	5.2716	26.3582
8	68	339	0.8834	4.4170
9	44	222	12.1959	60.9794
10	718	3,591	923.3734	4,616.8668
11	9,292	46,459	25.1385	125.6925
12	1,282	6,411	1.2063	6.0317
13	0	0	0.0770	0.3851
14	1	3	0.1454	0.7272
15	488	2,440	1.0567	5.2834
16	88	441	2.8330	14.1652
17	84	418	1.2506	6.2528
18	0	0	0.0554	0.2768
19	37	186	1.3243	6.6214
20	28	140	2.7430	13.7149
21	7	37	2.3105	11.5527
22	70	352	1.3083	6.5417
23	39	194	32.3501	161.7507
24	11,883	59,413	8.7943	43.9716
25	22	109	0.9445	4.7224
26	0	1	0.6763	3.3817
27	538	2,692	2.5011	12.5053
Jumlah	27,117	135,586	1.8918	9.4591

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Berdasarkan Tabel 5.28. dapat dijelaskan bahwa peningkatan lapangan kerja sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu skenario II sebanyak 27.117 orang per tahun atau meningkat sebesar 1,8919% per tahun sehingga selama tahap I total lapangan kerja akan meningkat sebanyak 135.586 orang atau meningkat 9,4591%. Kontribusi peningkatan lapangan kerja terbesar terjadi pada sektor 24 : pemerintahan umum sebanyak 11.883 orang; sektor 11 : bangunan sebanyak 9.292 orang. Sektor lain yang juga memberikan kontribusi besar adalah sektor 1 : tanaman bahan makanan sebanyak 1.333 orang dan sektor 12 : perdagangan besar dan eceran sebanyak 1.282 orang. Sedangkan untuk persentase peningkatan lapangan kerja terbesar adalah sektor 10 : air bersih sebesar

923,3734%; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 32,3501% dan sektor 11 : bangunan sebesar 25,1385%.

5.3.3. Skenario III

Skenario III diasumsikan bahwa dana pengembangan wilayah Suramadu dialokasikan sesuai dengan proporsi nilai pengganda lapangan kerja. Jumlah dana yang digunakan selama tahap I tetap sebesar Rp. 7,738 trilyun namun pengalokasiannya disesuaikan dengan proporsi nilai pengganda lapangan kerja dan dibagi secara merata setiap tahunnya. Alokasi terbesar ada di sektor 24 : jasa pemerintahan umum sebesar Rp. 3,535 trilyun; sektor 11 : bangunan dengan jumlah total sebesar Rp. 2,218 trilyun dan sektor 8 : industri sebesar Rp. 1,081 trilyun. Sektor 11 : bangunan memiliki alokasi terbesar karena memiliki nilai pengganda lapangan kerja terbesar yaitu 0,0376.

Tabel 5.29.
Kebutuhan Dana Tahap I Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario III)

No	Sektor	Jumlah Dana (Juta Rupiah)	
		Total	Per Tahun
1	Industri	1,081,251.52	216,250.30
2	Listrik dan Gas	282,065.61	56,413.12
3	Air Bersih	291,467.80	58,293.56
4	Bangunan	2,218,916.16	443,783.23
5	Jasa Perusahaan	329,076.55	65,815.31
6	Jasa Pemerintahan Umum	3,535,222.36	707,044.47
Jumlah		7,738,000.00	1,547,600.00

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Berdasarkan Tabel 5.30. dapat dijelaskan bahwa besarnya pertambahan output sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu skenario III tiap tahunnya sebesar Rp. 1,985 trilyun atau meningkat sebesar 5,4739% tiap tahunnya sehingga peningkatan output total sebesar Rp. 9,926 trilyun atau meningkat 27,3694%. Kontribusi peningkatan output terbesar terjadi pada sektor 24 : jasa pemerintahan umum sebesar Rp. 710,270 milyar diikuti sektor 11 : bangunan sebesar Rp. 462,436 milyar. Sektor lain yang juga memberikan kontribusi peningkatan output besar adalah sektor 8 : industri sebesar Rp. 247,530 milyar dan sektor 12 sebesar Rp. 94,536 milyar. Sedangkan persentase kenaikan output tertinggi adalah sektor 10 : air bersih sebesar 177,0789%; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 48,9506% dan sektor 11 : bangunan sebesar 25,9189%.

Tabel 5.30.
Perubahan Output sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario III)

Sektor	Kenaikan Output (Juta Rupiah)		Persentase Kenaikan Output	
	Per Tahun	Total	Per Tahun	Total
1	41,302.30	206,511.52	0.5828	2.9138
2	7,156.38	35,781.90	0.3587	1.7934
3	7,999.00	39,995.02	0.4683	2.3416
4	5,316.37	26,581.86	2.0227	10.1137
5	441.53	2,207.63	0.0109	0.0546
6	2,971.66	14,858.28	0.3098	1.5490
7	45,595.91	227,979.53	5.6977	28.4885
8	247,530.44	1,237,652.18	21.4742	107.3709
9	69,505.67	347,528.33	13.4434	67.2172
10	76,200.40	381,002.01	177.0789	885.3945
11	462,436.61	2,312,183.03	25.9189	129.5943
12	94,536.36	472,681.79	1.7907	8.9535
13	231.11	1,155.53	2.7019	13.5094
14	5,013.25	25,066.23	2.0381	10.1904
15	22,012.21	110,061.06	1.1689	5.8447
16	12,147.81	60,739.07	3.6434	18.2170
17	1,743.73	8,718.65	1.4499	7.2497
18	219.64	1,098.18	2.7113	13.5566
19	6,702.82	33,514.10	2.6342	13.1709
20	29,284.99	146,424.96	3.5480	17.7399
21	7,468.91	37,344.55	2.6446	13.2228
22	9,131.97	45,659.84	1.1567	5.7835
23	75,675.01	378,375.04	48.9506	244.7529
24	710,270.17	3,551,350.86	16.9429	84.7143
25	2,384.39	11,921.97	1.1483	5.7416
26	709.11	3,545.56	3.5950	17.9751
27	41,252.28	206,261.42	3.1498	15.7491
Jumlah	1,985,240.02	9,926,200.09	5.4739	27.3694

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Berdasarkan Tabel 5.31. dapat dijelaskan bahwa peningkatan pendapatan sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu skenario III sebesar Rp. 285,521 milyar tiap tahun atau meningkat sebesar 4,9924% sehingga peningkatan pendapatan total sebesar Rp. 1,427 trilyun atau sebesar 24,9622%. Kontribusi peningkatan pendapatan terbesar terjadi pada sektor 24 : jasa pemerintahan umum sebesar Rp. 118,111 milyar; sektor 11 : bangunan sebesar Rp. 92,146 milyar; sektor 12 : perdagangan besar dan eceran sebesar Rp. 15,346 milyar dan sektor 7 : bangunan sebesar Rp. 12,492 milyar. Sedangkan untuk persentase peningkatan pendapatan terbesar adalah sektor 10 : air bersih sebesar 152,4199%; sektor 11 : bangunan sebesar 25,9144% dan sektor 24 : pemerintahan umum sebesar Rp. 16,9378%.

Tabel 5.31.
Perubahan Pendapatan sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario III)

Sektor	Kenaikan Pendapatan (Juta Rupiah)		Persentase Kenaikan Pendapatan	
	Per Tahun	Total	Per Tahun	Total
1	4,596.54	22,982.71	0.5875	2.9373
2	1,528.61	7,643.04	0.3501	1.7503
3	716.26	3,581.29	0.5032	2.5160
4	869.33	4,346.63	2.0225	10.1124
5	21.63	108.13	0.0037	0.0183
6	221.89	1,109.46	0.2807	1.4034
7	12,492.87	62,464.37	5.7139	28.5696
8	2,076.19	10,380.95	1.8151	9.0756
9	2,879.70	14,398.51	5.4350	27.1748
10	11,164.35	55,821.73	152.4199	762.0994
11	92,146.70	460,733.49	25.9144	129.5720
12	15,346.25	76,731.25	1.3204	6.6020
13	-	-	-	-
14	77.29	386.43	0.1734	0.8671
15	3,965.28	19,826.39	1.1639	5.8197
16	1,564.34	7,821.68	3.6876	18.4382
17	462.40	2,312.00	1.4047	7.0237
18	-	-	-	-
19	537.24	2,686.20	1.3438	6.7191
20	1,978.78	9,893.92	3.2777	16.3884
21	473.12	2,365.59	1.5979	7.9895
22	284.70	1,423.49	1.0666	5.3328
23	4,220.45	21,102.27	13.4420	67.2101
24	118,111.97	590,559.83	16.9378	84.6890
25	504.33	2,521.67	0.7078	3.5391
26	6.58	32.91	0.2255	1.1273
27	9,274.88	46,374.41	2.9880	14.9398
Jumlah	285,521.67	1,427,608.34	4.9924	24.9622

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Berdasarkan Tabel 5.32. dapat dijelaskan bahwa peningkatan lapangan kerja sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu skenario III sebanyak 40.104 orang per tahun atau meningkat sebesar 2,7979% per tahun sehingga selama tahap I total lapangan kerja akan meningkat sebanyak 200.522 orang atau meningkat 13,9894%. Kontribusi peningkatan lapangan kerja terbesar terjadi pada sektor 24 : pemerintahan umum sebanyak 22.886 orang; sektor 11 : bangunan sebanyak 9,588 orang. Sektor lain yang juga memberikan kontribusi besar adalah sektor 1 : tanaman bahan makanan sebanyak 2.611 orang dan sektor 12 : perdagangan besar dan eceran sebanyak 1.407 orang. Sedangkan untuk persentase peningkatan lapangan kerja terbesar adalah sektor 10 : air bersih sebesar

152,2542%; sektor 11 : bangunan sebesar 25,9389% dan sektor 24 : pemerintahan umum sebesar 16,9379%.

Tabel 5.32.
Perubahan Lapangan Kerja sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario III)

Sektor	Kenaikan lapangan Kerja (Orang)		Persentase Kenaikan Lapangan Kerja	
	Per Tahun	Total	Per Tahun	Total
1	2,611	13,056	0.5827	2.9137
2	473	2,366	0.3586	1.7930
3	331	1,657	0.4683	2.3413
4	466	2,331	2.0225	10.1125
5	36	179	0.0109	0.0546
6	156	780	0.3098	1.5491
7	306	1,528	5.6944	28.4719
8	138	692	1.8013	9.0064
9	20	99	5.4272	27.1358
10	118	592	152.2542	761.2712
11	9,588	47,938	25.9389	129.6944
12	1,407	7,034	1.3236	6.6180
13	0	0	0.0991	0.4953
14	1	5	0.2243	1.1216
15	540	2,700	1.1691	5.8455
16	113	567	3.6398	18.1988
17	97	485	1.4503	7.2517
18	0	0	0.0782	0.3910
19	38	188	1.3396	6.6978
20	33	166	3.2644	16.3219
21	5	27	1.6983	8.4913
22	62	311	1.1559	5.7797
23	16	80	13.3447	66.7234
24	22,886	114,430	16.9379	84.6894
25	17	84	0.7284	3.6420
26	0	1	0.4994	2.4970
27	645	3,226	2.9971	14.9857
Jumlah	40,104	200,522	2.7979	13.9894

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

5.3.4. Skenario IV

Skenario IV diasumsikan bahwa dana pengembangan wilayah Suramadu dialokasikan secara merata pada keenam sektor pengembangan sehingga tiap tahun dialokasikan sebesar Rp 1,289 triliun.

Tabel 5.33.
Kebutuhan Dana Tahap I Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario IV)

No	Sektor	Jumlah Dana (Juta Rupiah)	
		Total	Per Tahun
1	Industri	1,289,666.67	257,933.33
2	Listrik dan Gas	1,289,666.67	257,933.33
3	Air Bersih	1,289,666.67	257,933.33
4	Bangunan	1,289,666.67	257,933.33
5	Jasa Perusahaan	1,289,666.67	257,933.33
6	Jasa Pemerintahan Umum	1,289,666.67	257,933.33
Jumlah		7,738,000.00	1,547,600.00

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Tabel 5.34.
Perubahan Output sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario IV)

Sektor	Kenaikan Output (Juta Rupiah)		Persentase Kenaikan Output	
	Per Tahun	Total	Per Tahun	Total
1	28,656.39	143,281.96	0.4043	2.0217
2	8,124.90	40,624.50	0.4072	2.0362
3	8,563.39	42,816.93	0.5014	2.5068
4	5,081.29	25,406.43	1.9333	9.6665
5	386.90	1,934.50	0.0096	0.0478
6	3,611.07	18,055.33	0.3765	1.8823
7	28,940.12	144,700.60	3.6164	18.0819
8	289,194.85	1,445,974.25	25.0887	125.4436
9	291,928.94	1,459,644.71	56.4634	282.3171
10	332,888.76	1,664,443.78	773.5862	3,867.9309
11	269,462.95	1,347,314.75	15.1030	75.5149
12	91,411.57	457,057.86	1.7315	8.6575
13	154.76	773.80	1.8093	9.0466
14	2,888.85	14,444.27	1.1744	5.8722
15	21,511.64	107,558.20	1.1424	5.7118
16	9,853.05	49,265.27	2.9551	14.7757
17	1,367.05	6,835.23	1.1367	5.6836
18	154.76	773.80	1.9105	9.5523
19	7,505.86	37,529.30	2.9498	14.7489
20	27,469.90	137,349.50	3.3281	16.6404
21	12,741.91	63,709.53	4.5116	22.5580
22	12,380.80	61,904.00	1.5682	7.8410
23	271,294.28	1,356,471.38	175.4874	877.4371
24	261,157.50	1,305,787.48	6.2297	31.1484
25	3,688.45	18,442.23	1.7764	8.8818
26	1,341.25	6,706.27	6.7998	33.9991
27	36,600.74	183,003.70	2.7947	13.9733
Jumlah	2,028,361.91	10,141,809.57	5.5928	27.9639

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Berdasarkan Tabel 5.34. dapat dijelaskan bahwa besarnya pertambahan output sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu skenario IV tiap tahunnya sebesar Rp. 2,028 trilyun atau meningkat sebesar 5,5928% sehingga

output total akan meningkat sebesar Rp. 10,141 trilyun atau sebesar 27,9639%. Kontribusi peningkatan output terbesar terjadi pada sektor 10 : air bersih sebesar Rp. 332,888 milyar diikuti sektor 9 : listrik dan gas sebesar Rp. 291,928 milyar dan sektor 8 : industri sebesar Rp. 289,194 milyar. Sedangkan persentase kenaikan output tertinggi adalah sektor 10 : air bersih sebesar 773,5862%; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 175,5862% dan sektor 9 : listrik dan gas sebesar 56,4634%.

Tabel 5.35.

Perubahan Pendapatan sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario IV)

Sektor	Kenaikan Pendapatan (Juta Rupiah)		Persentase Kenaikan Pendapatan	
	Per Tahun	Total	Per Tahun	Total
1	3,163.69	15,818.45	0.4043	2.0217
2	1,778.22	8,891.11	0.4072	2.0362
3	713.64	3,568.21	0.5014	2.5068
4	831.00	4,154.98	1.9333	9.6665
5	56.41	282.06	0.0096	0.0478
6	297.61	1,488.04	0.3765	1.8823
7	7,906.83	39,534.17	3.6164	18.0819
8	2,387.61	11,938.04	2.0874	10.4369
9	12,098.44	60,492.21	22.8338	114.1690
10	48,730.27	243,651.37	665.2842	3,326.4212
11	53,703.34	268,516.69	15.1030	75.5149
12	14,877.99	74,389.95	1.2801	6.4005
13	0.97	4.87	0.0675	0.3374
14	57.63	288.14	0.1293	0.6465
15	3,891.72	19,458.59	1.1424	5.7118
16	1,253.60	6,268.02	2.9551	14.7757
17	374.17	1,870.86	1.1367	5.6836
18	1.54	7.71	0.0539	0.2694
19	600.84	3,004.22	1.5029	7.5146
20	1,849.48	9,247.38	3.0635	15.3174
21	856.66	4,283.32	2.8933	14.4665
22	418.60	2,093.02	1.5682	7.8410
23	14,997.84	74,989.22	47.7677	238.8383
24	43,441.28	217,206.38	6.2297	31.1484
25	803.96	4,019.80	1.1283	5.6417
26	27.71	138.56	0.9493	4.7463
27	8,254.98	41,274.92	2.6594	13.2970
Jumlah	223,376.06	1,116,880.28	3.9058	19.5290

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Berdasarkan Tabel 5.35. dapat dijelaskan bahwa peningkatan pendapatan sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu skenario IV tiap tahunnya sebesar Rp. 223,241 milyar atau meningkat sebesar Rp. 3,9035% sehingga peningkatan pendapatan total sebesar Rp. 1,116 trilyun atau 19,5173%. Kontribusi

peningkatan pendapatan terbesar terjadi pada sektor 11 : bangunan sebesar Rp. 53,701 milyar; sektor 10 : air bersih sebesar Rp. 48,749 milyar dan sektor 24 : jasa pemerintahan umum sebesar Rp. 43,410 milyar. Sedangkan untuk persentase peningkatan pendapatan terbesar adalah sektor 10 : air bersih sebesar 665,5453%; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 47,8119% dan sektor 9 : listrik dan gas sebesar 22,8312%.

Tabel 5.36.
Perubahan Lapangan Kerja sebagai Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu (Skenario IV)

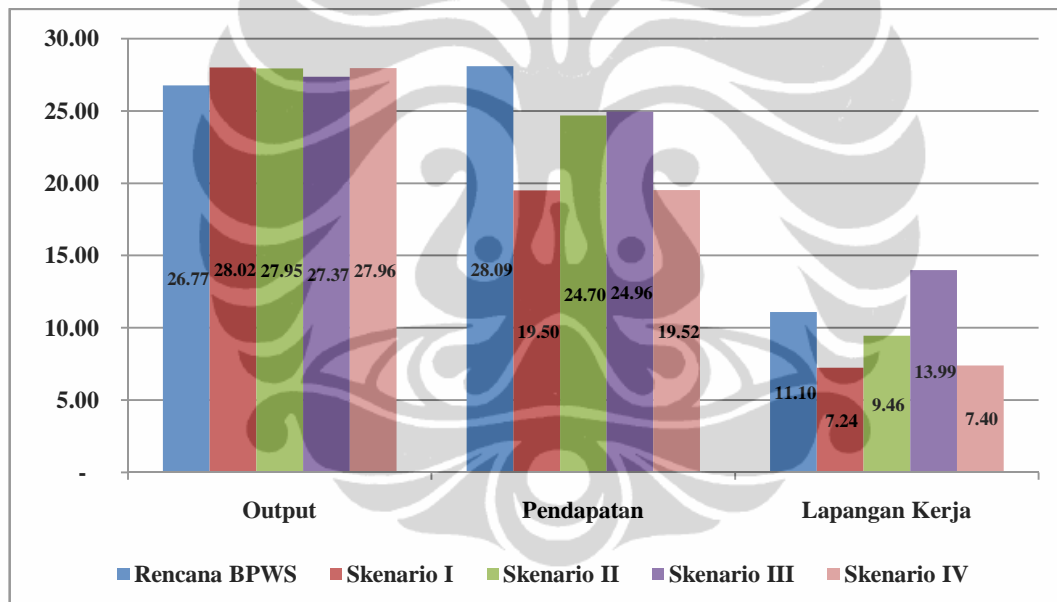
Sektor	Kenaikan lapangan Kerja (Orang)		Persentase Kenaikan Lapangan Kerja	
	Per Tahun	Total	Per Tahun	Total
1	1,812	9,058	0.4043	2.0216
2	537	2,686	0.4071	2.0356
3	355	1,774	0.5013	2.5065
4	446	2,228	1.9331	9.6653
5	31	157	0.0096	0.0478
6	190	948	0.3765	1.8824
7	194	970	3.6143	18.0714
8	162	809	2.1045	10.5223
9	83	416	22.7945	113.9726
10	517	2,587	665.1373	3,325.6864
11	5,587	27,934	15.1147	75.5733
12	1,360	6,801	1.2799	6.3993
13	0	0	0.0663	0.3317
14	1	3	0.1293	0.6463
15	528	2,639	1.1425	5.7126
16	92	460	2.9522	14.7610
17	76	380	1.1370	5.6851
18	0	0	0.0551	0.2755
19	42	210	1.5000	7.5002
20	31	156	3.0621	15.3103
21	9	47	2.8972	14.4861
22	84	422	1.5672	7.8359
23	57	286	47.8406	239.2029
24	8,415	42,074	6.2278	31.1392
25	26	129	1.1268	5.6338
26	0	2	0.9446	4.7230
27	572	2,862	2.6592	13.2959
Jumlah	21,208	106,038	1,4795	7,3977

Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Berdasarkan Tabel 5.36. dapat dijelaskan bahwa peningkatan lapangan kerja sebagai dampak pengembangan wilayah Suramadu skenario IV sebanyak 21.208 orang per tahun atau meningkat sebesar 1,4795% per tahun sehingga selama tahap I total lapangan kerja akan meningkat sebanyak 106.038 orang atau meningkat 7,3977%. Kontribusi peningkatan lapangan kerja terbesar terjadi pada

sektor 24 : pemerintahan umum sebanyak 8.415 orang; sektor 11 : bangunan sebanyak 5.587 orang dan sektor 1 : tanaman bahan makanan sebanyak 1.812 orang. Sedangkan untuk persentase peningkatan lapangan kerja terbesar adalah sektor 10 : air bersih sebesar 665,1373%; sektor 23 : jasa perusahaan sebesar 47,8406% dan sektor 9 : listrik dan gas sebesar 22,7945%.

Berdasarkan hasil uraian analisa skenario yang dilakukan maka dapat dilakukan perbandingan dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap peningkatan output, pendapatan dan lapangan kerja sebagaimana tersaji pada Gambar 5.5. Hasil perbandingan dapat dijadikan dasar untuk menilai maksimalisasi dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap skenario yang telah disusun.



Sumber : Hasil Pengolahan, 2011

Gambar 5.5.
Perbandingan Dampak Pengembangan Wilayah Suramadu

Persentase peningkatan output tertinggi akibat pengembangan wilayah Suramadu terjadi pada skenario I sebesar 28,0178% namun perbedaan persentase kenaikan output tidak besar antar skenario yaitu skenario IV sebesar 27,9639%; skenario II sebesar 27,9463%; skenario III sebesar 27,3694% dan Rencana BPWS sebesar 26,7723%. Perbedaan persentase kenaikan output total antar skenario tidak besar karena nilai pengganda output pada seluruh sektor kegiatan

pengembangan tidak berbeda jauh sehingga hasil kenaikan output total tidak berbeda jauh pula meski alokasi dana berbeda tiap skenarionya. Oleh karena itu, pengembangan wilayah Suramadu yang disusun dalam Rencana Induk cukup optimal dilihat dari persentase kenaikan output.

Persentase kenaikan pendapatan tertinggi terjadi pada Rencana BPWS sebesar 28,0943% diikuti skenario III sebesar 24,9622%, skenario II sebesar 24,6966%; skenario IV sebesar 19,5173% dan terkecil skenario I sebesar 19,5042%. Pengembangan wilayah Suramadu yang tertuang dalam Rencana Induk ternyata memberikan dampak peningkatan output tertinggi dibandingkan dengan skenario yang disusun khususnya skenario II. Hal ini terjadi karena hampir sebagian besar dana pengembangan wilayah Suramadu dialokasikan pada sektor 11 : bangunan yang memiliki pengganda pendapatan tertinggi dan hanya sebagian kecil dialokasikan untuk sektor yang lain. Hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan yang tinggi ditambah adanya keterkaitan yang kuat dengan sektor 7 : penggalian dan sektor 12 : perdagangan besar dan eceran sehingga kenaikan pendapatan juga banyak disumbang oleh kedua sektor tersebut. Disisi lain, skenario II mengalokasikan dana berdasarkan proporsi pengganda pendapatan sehingga semua sektor mendapatkan dana yang besarnya proporsional termasuk sektor yang memiliki pengganda pendapatan yang kecil. Akibatnya kenaikan pendapatan tidak maksimal apalagi sektor 24 : pemerintahan umum yang mendapatkan alokasi terbesar kedua tidak memiliki keterkaitan yang besar dengan sektor lain. Oleh karena itu, pengembangan wilayah Suramadu yang disusun dalam Rencana Induk sangat optimal dilihat dari persentase kenaikan pendapatan.

Persentase kenaikan lapangan kerja total tertinggi terjadi pada skenario IV sebesar 13,9894% diikuti rencana BPWS sebesar 13,9895%; skenario II sebesar 9,4591%; skenario IV sebesar 7,3977% dan terkecil skenario I sebesar 7,2399%. Skenario III memberikan peningkatan lapangan kerja tertinggi karena besarnya investasi pada masing-masing sektor disesuaikan dengan besarnya pengganda lapangan kerja sehingga terjadi persentase kenaikan lapangan kerja tertinggi. Namun rencana BPWS memberikan dampak terhadap peningkatan lapangan kerja yang cukup tinggi sehingga memberikan dampak yang cukup optimal.

BAB 6

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap perekonomian Madura yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut :

1. Sektor kunci dalam perekonomian Madura adalah sektor 8 : industri, sektor 10 : air bersih, sektor 15 : angkutan jalan raya, sektor 20 : bank dan sektor 21 : lembaga keuangan bukan bank yang keberadaannya perlu diperhatikan dalam pengembangan wilayah Suramadu. Adapun dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap perekonomian Madura adalah sebagai berikut :
 - a. Dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap peningkatan output pada tahun 2010 sebesar Rp. 28,955 milyar; tahun 2011 sebesar Rp. 1,584 trilyun; tahun 2012 sebesar Rp. 2,150 trilyun; tahun 2013 sebesar Rp. 2,310 trilyun dan tahun 2014 sebesar Rp. 3,634 trilyun sehingga selama tahap I pengembangan wilayah Madura meningkatkan output sebesar Rp. 9,709 trilyun atau meningkat 26,7723%.
 - b. Dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap peningkatan pendapatan pada tahun 2010 sebesar Rp. 2,104 milyar; tahun 2011 sebesar Rp. 302,830 milyar; tahun 2012 sebesar Rp. 393,473 milyar; tahun 2013 sebesar Rp. 428,841 milyar dan tahun 2014 sebesar Rp. 479,485 milyar sehingga selama tahap I pengembangan wilayah Madura meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 1,606 trilyun atau meningkat 28,0943%.
 - c. Dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap peningkatan lapangan kerja pada tahun 2010 sebanyak 76 orang; tahun 2011 sebanyak 29.151 orang; tahun 2012 sebanyak 37.043 orang; tahun 2013 sebanyak 40.610 orang dan tahun 2014 sebanyak 52.159 orang sehingga selama tahap I pengembangan wilayah Madura meningkatkan lapangan kerja sebanyak 159.039 orang atau meningkat 11,0954%.
2. Pengembangan wilayah Suramadu yang dilakukan oleh BPWS memberikan dampak yang lebih baik karena persentase peningkatan output setara dengan

skenario I, persentase peningkatan pendapatan tertinggi dibandingkan dengan skenario yang lain dan persentase peningkatan lapangan kerja yang cukup tinggi.

6.2. Rekomendasi dan Saran

Adapun rekomendasi dan saran yang bisa diberikan bagi pembuat kebijakan pengembangan wilayah Suramadu adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan sektor industri yang dilakukan tahun 2014 harus didasarkan pada karakteristik perekonomian Madura yang bertumpu pada sektor pertanian sehingga dampak yang dihasilkan sangat bermanfaat bagi masyarakat Madura sendiri;
2. Pengembangan wilayah Suramadu harus memperbesar proporsi investasi yang dilakukan oleh swasta mengingat keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah sehingga dengan semakin besar investasi yang dilakukan maka semakin besar pula dampak yang dihasilkan oleh pengembangan wilayah Madura terhadap perekonomian Madura; dan
3. Pengembangan wilayah Suramadu dapat memberikan dampak bagi perekonomian Madura jika BPWS konsisten dalam melaksanakan kegiatan pengembangan wilayah Suramadu yang tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang mencerminkan kondisi riil perekonomian Madura. Namun mengingat belum adanya tabel input output Madura maka analisa input output dengan menggunakan koefisien Jawa Timur yang disesuaikan menjadi relevan dilakukan terutama ditinjau dari kemudahan dan ketersediaan data tanpa mengurangi tingkat keakuratan hasil analisa sehingga diharapkan hasil analisa masih dalam lingkup yang bisa menjelaskan kondisi riilnya. Oleh karena itu, jika dilakukan penelitian lanjutan mengenai dampak pengembangan wilayah Suramadu terhadap perekonomian Madura maka bisa menggunakan data input output Madura yang diperoleh dari hasil survey sehingga hasil analisisnya bisa dibandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, I. J., Djojodipuro dan Marsudi. 1994. Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia. Lembaga Penerbit FEUI : Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2000. Infrastruktur Indonesia : Sebelum, Selama dan Pasca Krisis.
- Badan Pengembangan Wilayah Suramadu. 2011. Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. 2010. Jawa Timur dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. 2009. Tabel Input Output Jawa Timur Tahun 2008.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 2010. Bangkalan dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan. 2010. Pamekasan dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang. 2010. Sampang dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. 2010. Sumenep dalam Angka.
- Blancard, O. 2005. Macroeconomics. Fourth Edition. Pearson Education Limited : Japan.
- Bustami. 1998. Pengembangan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah Kalimantan Barat (Analisa Sektor Kunci dengan Menggunakan Tabel IO). Tesis. Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.
- Calderon, A. C., and Serven, L. 2004. The Effect of Infrastructure Development on Growth, Evidence from Africa Using Dynamic Panel Estimates. The Empirical Economics Letter, 5(1) ISSN 1681 8997. University of Technology Mauritius.
- Canning, D and P. Predoni. 1998. Infrastructure and Long Run Economic Growth, Consulting Assistance on Economic Reform II. Discussion Paper No. 57.
- Conyers, D dan P. Hills. 1990. An Introduction to Development Planning in The Third World. Jhon Willey & Son : Chichester.
- Daryanto, A. dan Y. Hafizrianda. 2010. Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix untuk Pembangunan Ekonomi Daerah. IPB Press : Bogor.

- Fithrorozi. 2006. Analisa Pengembangan Sektor Industri Manufaktur dan Jasa Pasca Tambang terhadap Perekonomian Kota Pangkal Pinang : Analisa Input-Output. Tesis. Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.
- Irawan, K. 2005. Teori dan Indikator Pembangunan, Lembaga Administrasi Negara : Jakarta.
- Jhingan, M. L. 2000. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT. Rajawali Press : Jakarta.
- Kartasamita, G. 1996. Agenda Pembangunan Memasuki Abad 21. Peranan Perencanaan dan Kebijakan Publik. Bappenas : Jakarta.
- Kementerian Pekerjaan Umum. 2009. Kajian Pengembangan Wilayah Madura.
- Kulsum. 2010. Analisa Pengembangan dan Dampak Industri Bioetanol di Jawa Timur dengan Metode Input-Output. Tesis. Fakultas Teknik Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia : Depok.
- Ladumay, O. L. 1998. Analisis Input Output sebagai Alternatif dalam Penyusunan Konsep Perencanaan Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Biak di Propinsi Irian Jaya. Tesis. Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia : Jakarta.
- Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) FEUI. 2008. Penyusunan dan Analisis Tabe; Input Output Antar Daerah Propinsi DKI Jakarta.
- Mankiw, G. 2007. Makroekonomi. Edisi Keenam. Erlangga : Jakarta.
- Munnell, A. H. 1990. How Does Public Infrastructure Affect Regional Economy Performance? New England Economic Review.
- Miller, R. E. dan P. D. Blair. 2009. Input Output Analysis. Cambridge University Press : Cambridge.
- Nazara, S. 2005. Analisis Input Output. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.
- Nurrochman. 2002. Dampak Alokasi Belanja Pembangunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta : Analisa Input-Output. Tesis. Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.
- Rahardja, P dan M. Manurung. 2008. Teori Ekonomi Makro. Lembaga Penerbit FEUI : Jakarta.

- Salahuddin, M. 2006. Analisa Pengaruh Infrastruktur terhadap Perekonomian Indonesia : Kontruksi Input-Output dengan Metode Sistem Entropi dan Analisis Angka Pengganda. Tesis. Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.
- Straub, S. 2008. Infrastructure and Growth in Developing Countries. Vol 2, No 2. World Bank Research Digest.
- Sukirno, S. 2000. Pengantar Teori Ekonomi Makro. Grafindo Persada : Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara : Jakarta.
- The World Bank. 1994. World Bank Development Report 1994 : Infrastructure for Development. Oxford University : New York.
- Todaro, M. P dan S. C. Smith. 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan. Jilid 1. Erlangga : Jakarta.
- Widyastuti, E. 2003. Analisa Penyusunan Tabel I-O dengan Menggunakan Metode Non Survey (Studi Kasus Penyusunan Tabel I-O Kota Bandung Tahun 2000). Tesis. Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia : Jakarta.

Agregasi Sektor Input Output Jawa Timur Tahun 2008

110 Sektor x 100 Sektor Menjadi 27 sektor x 27 Sektor

No	Sektor	No	Sektor		
1	Tanaman Bahan Makanan	1	Padi		
		2	Jagung		
		3	Ketela Pohon		
		4	Umbi-Umbian Lain		
		5	Kacang Tanah		
		6	Kedele		
		7	Kacang-Kangan Lainnya		
		8	Sayur-Sayuran		
		9	Apel Malang		
		10	Mangga		
		11	Buah-Buahan Lainnya		
		12	Tanaman Hias		
2	Tanaman Perkebunan	13	Karet		
		14	Tebu		
		15	Kelapa		
		16	Tembakau		
		17	Kopi		
		18	Teh		
		19	Cengkeh		
		20	Kakao		
		21	Jambu Mete		
		22	Kapok		
		23	Melinjo		
		24	Hasil Perkebunan Lainnya		
3	Peternakan dan Hasil-hasilnya	25	Sapi		
		26	Kerbau		
		27	Kambing		
		28	Ayam		
		29	Susu Segar		
		30	Telur		
		31	Unggas Lainnya		
		32	Ternak Lainnya		
		4	Kehutanan	33	Kayu Jati
				34	Kayu Rimba
35	Hasil Hutan Lainnya				
5	Perikanan	36	Perikanan Laut		
6	Minyak dan Gas Bumi	37	Ikan Darat Dan Hasil Perairan Darat		
		38	Minyak Bumi		
7	Penggalian	39	Pertambangan Lainnya*		
		40	Garam Kasar		
8	Industri	41	Penggalian Batu-Batuan, Tanah Liat Dan Pasir		
		42	Pemotongan Hewan		
		43	Pengolahan Dan Pengawetan Daging		
		44	Pengolahan Dan Pengawetan Ikan Dan Biota		

	45	Pengolahan Pengawetan Buah & Sayuran	
	46	Minyak Makan, Lemak Dari Nabati, & Hewani	
	47	Makanan Dan Minuman Terbuat Dari Susu	
	48	Beras	
	49	Tepung	
	50	Roti, Biskuit Dan Sejenisnya	
	51	Gula	
	52	Industri Makanan Lainnya	
	53	Pakan Ternak	
	54	Minuman	
	55	Tembakau Olahan	
	56	Rokok	
	57	Tekstil, Dan Bahan Tekstil	
	58	Pakaian Jadi	
	59	Permadani, Tali Dan Tekstil Lainnya	
	60	Kulit, Dan Barang Dari Kulit	
	61	Alas Kaki	
	62	Bambu Kayu Dan Rotan	
	63	Kertas Dan Karton	
	64	Barang-Barang Dari Kertas Dan Karton	
	65	Kimia Dasar Kecuali Pupuk	
	66	Pupuk Dan Pestisida	
	67	Obat-Obatan Dan Jamu	
	68	Sabun, Barang Pembersih Dan Kosmetik	
	69	Barang-Barang Kimia Lainnya	
	70	Barang-Barang Hasil Kilang Minyak	
	71	Karet Remah Dan Barang Dari Karet	
	72	Barang-Barang Plastik	
	73	Bahan Bangunan, Keramik	
	74	Kaca Dan Barang-Barang Dari Kaca	
	75	Semen, Kapur &Barang Lainnya Bukan Logam	
	76	Logam Dasar Besi Dan Baja	
	77	Industri Barang Dari Logam	
	78	Industri Mesin Dan Perlengkapannya	
	79	Barang-Barang Elektronika, & Komunikasi	
	80	Alat Listrik Dan Perlengkapannya	
	81	Kapal Dan Perbaikannya	
	82	Kereta Api Dan Perbaikannya	
	83	Alat Pengangkutan Lainnya	
	84	Barang-Barang Lainnya	
9	Listrik dan Gas	85	Listrik Dan Gas
10	Air Bersih	86	Air Bersih
11	Bangunan	87	Bangunan
12	Perdagangan Besar & Eceran	88	Jasa Perdagangan
13	Hotel	89	Jasa Perhotelan
14	Restoran	90	Jasa Restoran
		91	Angkutan Kereta Api*
15	Angkutan Jalan Raya	92	Angkutan Bus
		93	Angkutan Truk
		94	Angkot, Angdes, Taksi & Ang. Darat Lainnya

16	Angkutan Laut	95	Angkutan Laut
17	Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	96	Angkutan Penyeberangan
		97	Angkutan Udara*
18	Jasa Penunjang Angkutan	98	Jasa Penunjang Angkutan
19	Komunikasi	99	Jasa Komunikasi
20	Bank	100	Bank
21	Lbg Keuangan Bukan Bank	101	Lembaga Keuangan Lainnya
22	Real Estat	102	Sewa Bangunan
23	Jasa Perusahaan	103	Jasa Perusahaan
24	Pemerintahan Umum	104	Jasa Pemerintahan
25	Jasa Sosial Kemasyarakatan	105	Jasa Pendidikan Swasta
		106	Jasa Sosial Kemasyarakatan Lainnya
26	Jasa Hiburan & Rekreasi	107	Jasa Hiburan, Rekreasi Dan Kebudayaan
27	Jasa Perorangan & Rumahtangga	108	Jasa Perbengkelan
		109	Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga
		110	Barang dan Jasa yang Tidak Tercatat

* dihilangkan



Lampiran 2

Matriks Teknologi Jawa Timur

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	0.0785	0.0002	0.0314	-	0.0251	-	-	0.0609	-
2	0.0002	0.0356	0.0054	-	-	-	-	0.0264	-
3	0.0107	0.0020	0.0007	-	0.0000	-	-	0.0274	-
4	0.0000	0.0001	0.0001	0.0043	0.0024	-	0.0006	0.0130	0.0000
5	-	0.0000	-	-	0.0124	-	-	0.0009	-
6	-	-	-	-	-	0.1218	-	0.0104	0.0005
7	-	0.0000	0.0000	-	-	-	0.0005	0.0165	-
8	0.0688	0.0657	0.1416	0.0373	0.2481	0.0010	0.0714	0.2047	0.2906
9	0.0000	0.0001	0.0010	0.0005	0.0033	0.0000	0.0004	0.0100	0.1618
10	0.0000	0.0000	0.0003	-	0.0006	0.0000	0.0000	0.0002	0.0003
11	0.0021	0.0060	0.0002	0.0058	0.0037	0.0000	0.0196	0.0003	0.0050
12	0.0329	0.0189	0.0475	0.0177	0.1027	0.0004	0.0269	0.0710	0.1279
13	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0002	0.0005	0.0002
14	0.0004	0.0002	0.0001	0.0009	0.0077	0.0000	0.0189	0.0047	0.0010
15	0.0039	0.0038	0.0048	0.0047	0.0094	0.0001	0.0039	0.0110	0.0128
16	0.0016	0.0007	0.0022	0.0066	0.0103	0.0000	0.0009	0.0079	0.0041
17	0.0001	0.0000	0.0001	0.0012	0.0002	0.0000	0.0000	0.0003	0.0002
18	0.0007	0.0005	0.0009	0.0011	0.0021	0.0000	0.0010	0.0032	0.0021
19	0.0001	0.0001	0.0000	0.0002	0.0001	0.0000	0.0005	0.0019	0.0011
20	0.0024	0.0200	0.0023	0.0039	0.0097	0.0001	0.0041	0.0103	0.0110
21	0.0036	0.0005	0.0004	0.0015	0.0048	0.0003	0.0013	0.0012	0.0020
22	-	0.0002	-	0.0000	0.0002	0.0000	0.0040	0.0006	0.0012
23	0.0011	0.0022	0.0010	0.0078	0.0010	0.0004	0.0120	0.0065	0.0287
24	0.0000	0.0001	0.0000	-	0.0004	-	0.0001	0.0003	0.0002
25	-	-	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0003	0.0005	0.0003
26	-	-	-	-	-	-	-	0.0032	0.0003
27	0.0040	0.0026	0.0015	0.0083	0.0004	0.0001	0.0194	0.0031	0.0011

Lanjutan

Matriks Teknologi Jawa Timur

Sektor	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	-	-	0.0001	0.0183	0.0309	0.0000	0.0011	0.0001	-
2	-	-	0.0000	0.0003	0.0051	0.0000	0.0001	-	-
3	-	-	-	0.0138	0.0183	0.0000	0.0001	0.0001	-
4	-	0.0039	0.0000	0.0001	0.0002	-	-	-	-
5	-	-	-	0.0016	0.0030	-	0.0001	0.0001	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	0.0897	0.0000	-	0.0000	-	-	-	-
8	0.1946	0.2327	0.0476	0.2213	0.3125	0.2311	0.3224	0.3127	0.0027
9	0.0692	0.0000	0.0131	0.0036	0.0015	0.0025	0.0079	0.0022	0.0019
10	0.2590	0.0001	0.0014	0.0004	0.0003	0.0004	0.0016	0.0046	0.0002
11	0.0033	0.0001	0.0055	0.0004	0.0001	0.0011	0.0029	0.0009	0.0032
12	0.0177	0.0952	0.0137	0.0820	0.1018	0.0939	0.1291	0.1307	0.0010
13	0.0011	0.0003	0.0019	0.0004	0.0001	0.0007	0.0025	0.0004	0.0001
14	0.0007	0.0031	0.0129	0.0090	0.0002	0.0037	0.0106	0.0011	0.0003
15	0.0039	0.0093	0.0109	0.0077	0.0090	0.0177	0.0179	0.0158	0.0004
16	0.0025	0.0033	0.0023	0.0026	0.0032	0.0055	0.0212	0.0050	0.0010
17	0.0008	0.0001	0.0013	0.0001	0.0001	0.0036	0.0001	0.0091	0.0001
18	0.0005	0.0015	0.0014	0.0020	0.0017	0.0096	0.1247	0.0332	0.0028
19	0.0014	0.0014	0.0142	0.0043	0.0004	0.0120	0.0123	0.0116	0.0036
20	0.0031	0.0027	0.0268	0.0018	0.0024	0.0057	0.0074	0.0069	0.0003
21	0.0026	0.0009	0.0074	0.0012	0.0001	0.0152	0.0190	0.0049	0.0008
22	0.0009	0.0000	0.0183	0.0002	0.0016	0.0047	0.0008	0.0017	0.0002
23	0.0334	0.0132	0.0163	0.0091	0.0024	0.0210	0.0253	0.0248	0.0044
24	-	0.0001	-	0.0008	0.0001	0.0004	0.0006	0.0006	0.0001
25	0.0010	0.0007	0.0008	0.0009	0.0001	0.0004	0.0006	0.0004	0.0001
26	-	-	0.0005	0.0022	0.0001	-	-	-	0.0004
27	0.0013	0.0011	0.0077	0.0004	0.0004	0.1372	0.0074	0.0028	0.0019

Lanjutan

Matriks Teknologi Jawa Timur

Sektor	19	20	21	22	23	24	25	26	27
1	-	-	0.0000	-	-	0.0316	0.0336	0.0306	0.0002
2	-	-	0.0000	-	-	0.0003	0.0015	0.0012	0.0008
3	-	-	-	-	0.0000	0.0009	0.0042	0.0002	-
4	-	-	-	-	0.0002	0.0000	0.0000	0.0000	0.0046
5	-	-	-	-	0.0001	0.0003	0.0009	0.0000	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	0.0000	-	-	-
8	0.0211	0.1269	0.0735	0.0202	0.0753	0.1992	0.1932	0.2276	0.1743
9	0.0136	0.0281	0.0165	0.0020	0.0157	0.0119	0.0044	0.0065	0.0261
10	0.0008	0.0008	0.0011	0.0002	0.0009	0.0008	0.0012	0.0012	0.0023
11	0.0083	0.0127	0.0024	0.0460	0.0036	0.0212	0.0033	0.0063	0.0020
12	0.0057	0.0329	0.0186	0.0064	0.0299	0.0583	0.0726	0.0788	0.0485
13	0.0005	0.0041	0.0129	0.0007	0.0031	0.0067	0.0002	0.0007	0.0029
14	0.0015	0.0138	0.0384	0.0010	0.0243	0.0532	0.0042	0.0056	0.0074
15	0.0028	0.0142	0.0186	0.0021	0.0157	0.0132	0.0070	0.0087	0.0103
16	0.0040	0.0020	0.0031	0.0003	0.0040	0.0094	0.0030	0.0040	0.0074
17	0.0002	0.0004	0.0002	0.0000	0.0009	0.0017	0.0001	0.0001	0.0000
18	0.0015	0.0011	0.0070	0.0009	0.0028	0.0051	0.0013	0.0026	0.0013
19	0.0656	0.0697	0.0350	0.0073	0.0217	0.0068	0.0102	0.0097	0.0166
20	0.0126	0.1850	0.0467	0.0299	0.0249	0.0219	0.0033	0.0077	0.0057
21	0.0126	0.0953	0.1658	0.0020	0.0401	0.0027	0.0018	0.0044	0.0011
22	0.0024	0.0190	0.0136	0.0052	0.0216	0.0026	0.0073	0.0045	0.0628
23	0.0429	0.0720	0.1215	0.0245	0.0424	0.0183	0.0240	0.0251	0.0269
24	0.0009	0.0143	0.0081	0.0045	0.0064	0.0029	0.0008	0.0052	0.0004
25	0.0034	0.0082	0.0107	0.0007	0.0142	0.0023	0.0211	0.0009	0.0016
26	0.0080	0.0127	0.0167	0.0031	0.0258	0.0017	0.0022	0.1249	0.0047
27	0.0100	0.0248	0.0441	0.0068	0.0711	0.0422	0.0074	0.0055	0.0088

Lampiran 3

Matriks Teknologi Madura

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	0.0785	0.0002	0.0314	-	0.0251	-	-	0.0609	-
2	0.0002	0.0356	0.0054	-	-	-	-	0.0264	-
3	0.0107	0.0020	0.0007	-	0.0000	-	-	0.0274	-
4	0.0000	0.0001	0.0001	0.0043	0.0024	-	0.0006	0.0130	0.0000
5	-	0.0000	-	-	0.0124	-	-	0.0009	-
6	-	-	-	-	-	0.1218	-	0.0104	0.0005
7	-	0.0000	0.0000	-	-	-	0.0005	0.0165	-
8	0.0057	0.0055	0.0118	0.0031	0.0206	0.0001	0.0059	0.0170	0.0242
9	0.0000	0.0001	0.0004	0.0002	0.0013	0.0000	0.0002	0.0041	0.0654
10	0.0000	0.0000	0.0002	-	0.0005	0.0000	0.0000	0.0002	0.0003
11	0.0021	0.0060	0.0002	0.0058	0.0037	0.0000	0.0196	0.0003	0.0050
12	0.0243	0.0139	0.0351	0.0131	0.0760	0.0003	0.0199	0.0525	0.0946
13	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
14	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0009	0.0000	0.0021	0.0005	0.0001
15	0.0039	0.0038	0.0048	0.0047	0.0094	0.0001	0.0039	0.0110	0.0128
16	0.0016	0.0007	0.0022	0.0066	0.0103	0.0000	0.0009	0.0079	0.0041
17	0.0001	0.0000	0.0001	0.0012	0.0002	0.0000	0.0000	0.0003	0.0002
18	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0001	0.0001
19	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0003	0.0010	0.0006
20	0.0022	0.0184	0.0021	0.0036	0.0089	0.0001	0.0038	0.0095	0.0101
21	0.0023	0.0003	0.0003	0.0010	0.0031	0.0002	0.0009	0.0008	0.0013
22	-	0.0002	-	0.0000	0.0002	0.0000	0.0040	0.0006	0.0012
23	0.0003	0.0006	0.0003	0.0021	0.0003	0.0001	0.0033	0.0018	0.0078
24	0.0000	0.0001	0.0000	-	0.0004	-	0.0001	0.0003	0.0002
25	-	-	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0002	0.0003	0.0002
26	-	-	-	-	-	-	-	0.0004	0.0000
27	0.0038	0.0025	0.0014	0.0079	0.0004	0.0001	0.0185	0.0029	0.0010

Lanjutan

Matriks Teknologi Madura

Sektor	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	-	-	0.0001	0.0183	0.0309	0.0000	0.0011	0.0001	-
2	-	-	0.0000	0.0003	0.0051	0.0000	0.0001	-	-
3	-	-	-	0.0138	0.0183	0.0000	0.0001	0.0001	-
4	-	0.0039	0.0000	0.0001	0.0002	-	-	-	-
5	-	-	-	0.0016	0.0030	-	0.0001	0.0001	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	0.0897	0.0000	-	0.0000	-	-	-	-
8	0.0162	0.0194	0.0040	0.0184	0.0260	0.0192	0.0268	0.0260	0.0002
9	0.0280	0.0000	0.0053	0.0014	0.0006	0.0010	0.0032	0.0009	0.0008
10	0.2228	0.0001	0.0012	0.0003	0.0003	0.0003	0.0014	0.0039	0.0002
11	0.0033	0.0001	0.0055	0.0004	0.0001	0.0011	0.0029	0.0009	0.0032
12	0.0131	0.0704	0.0102	0.0606	0.0753	0.0694	0.0955	0.0966	0.0007
13	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000
14	0.0001	0.0003	0.0014	0.0010	0.0000	0.0004	0.0012	0.0001	0.0000
15	0.0039	0.0093	0.0109	0.0077	0.0090	0.0177	0.0179	0.0158	0.0004
16	0.0025	0.0033	0.0023	0.0026	0.0032	0.0055	0.0212	0.0050	0.0010
17	0.0008	0.0001	0.0013	0.0001	0.0001	0.0036	0.0001	0.0091	0.0001
18	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0003	0.0035	0.0009	0.0001
19	0.0007	0.0007	0.0072	0.0022	0.0002	0.0061	0.0062	0.0059	0.0019
20	0.0029	0.0025	0.0247	0.0016	0.0022	0.0053	0.0068	0.0064	0.0003
21	0.0017	0.0006	0.0047	0.0008	0.0001	0.0098	0.0122	0.0031	0.0005
22	0.0009	0.0000	0.0183	0.0002	0.0016	0.0047	0.0008	0.0017	0.0002
23	0.0091	0.0036	0.0044	0.0025	0.0006	0.0057	0.0069	0.0068	0.0012
24	-	0.0001	-	0.0008	0.0001	0.0004	0.0006	0.0006	0.0001
25	0.0007	0.0005	0.0005	0.0006	0.0001	0.0003	0.0004	0.0003	0.0001
26	-	-	0.0001	0.0003	0.0000	-	-	-	0.0001
27	0.0012	0.0011	0.0074	0.0004	0.0003	0.1306	0.0070	0.0027	0.0018

Lanjutan

Matriks Teknologi Madura

Sektor	19	20	21	22	23	24	25	26	27
1	-	-	0.0000	-	-	0.0316	0.0336	0.0306	0.0002
2	-	-	0.0000	-	-	0.0003	0.0015	0.0012	0.0008
3	-	-	-	-	0.0000	0.0009	0.0042	0.0002	-
4	-	-	-	-	0.0002	0.0000	0.0000	0.0000	0.0046
5	-	-	-	-	0.0001	0.0003	0.0009	0.0000	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	0.0000	-	-	-
8	0.0018	0.0106	0.0061	0.0017	0.0063	0.0166	0.0161	0.0189	0.0145
9	0.0055	0.0114	0.0067	0.0008	0.0063	0.0048	0.0018	0.0026	0.0106
10	0.0007	0.0007	0.0009	0.0002	0.0008	0.0007	0.0010	0.0011	0.0020
11	0.0083	0.0127	0.0024	0.0460	0.0036	0.0212	0.0033	0.0063	0.0020
12	0.0042	0.0244	0.0138	0.0047	0.0221	0.0431	0.0537	0.0583	0.0359
13	0.0000	0.0002	0.0005	0.0000	0.0001	0.0002	0.0000	0.0000	0.0001
14	0.0002	0.0015	0.0042	0.0001	0.0027	0.0059	0.0005	0.0006	0.0008
15	0.0028	0.0142	0.0186	0.0021	0.0157	0.0132	0.0070	0.0087	0.0103
16	0.0040	0.0020	0.0031	0.0003	0.0040	0.0094	0.0030	0.0040	0.0074
17	0.0002	0.0004	0.0002	0.0000	0.0009	0.0017	0.0001	0.0001	0.0000
18	0.0000	0.0000	0.0002	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0001	0.0000
19	0.0334	0.0355	0.0178	0.0037	0.0111	0.0035	0.0052	0.0049	0.0085
20	0.0116	0.1703	0.0430	0.0275	0.0229	0.0201	0.0031	0.0071	0.0052
21	0.0080	0.0611	0.1064	0.0013	0.0257	0.0017	0.0011	0.0028	0.0007
22	0.0024	0.0190	0.0136	0.0052	0.0216	0.0026	0.0073	0.0045	0.0628
23	0.0117	0.0196	0.0331	0.0067	0.0115	0.0050	0.0065	0.0068	0.0073
24	0.0009	0.0143	0.0081	0.0045	0.0064	0.0029	0.0008	0.0052	0.0004
25	0.0022	0.0052	0.0068	0.0005	0.0090	0.0015	0.0134	0.0006	0.0010
26	0.0011	0.0018	0.0023	0.0004	0.0036	0.0002	0.0003	0.0174	0.0007
27	0.0095	0.0236	0.0419	0.0065	0.0677	0.0402	0.0070	0.0053	0.0084

Lampiran 4

Matriks Kebalikan Leontief Madura

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	1.0860	0.0008	0.0349	0.0003	0.0293	0.0000	0.0006	0.0685	0.0019
2	0.0005	1.0371	0.0059	0.0001	0.0006	0.0000	0.0002	0.0281	0.0008
3	0.0118	0.0023	1.0014	0.0001	0.0010	0.0000	0.0002	0.0287	0.0008
4	0.0002	0.0002	0.0003	1.0044	0.0028	0.0000	0.0009	0.0134	0.0004
5	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	1.0125	0.0000	0.0000	0.0010	0.0000
6	0.0001	0.0001	0.0002	0.0000	0.0003	1.1387	0.0001	0.0121	0.0010
7	0.0004	0.0007	0.0003	0.0006	0.0008	0.0000	1.0024	0.0170	0.0010
8	0.0070	0.0065	0.0127	0.0039	0.0228	0.0001	0.0072	1.0197	0.0278
9	0.0004	0.0006	0.0008	0.0005	0.0024	0.0000	0.0007	0.0052	1.0712
10	0.0001	0.0001	0.0004	0.0001	0.0009	0.0000	0.0001	0.0004	0.0006
11	0.0026	0.0067	0.0007	0.0061	0.0047	0.0000	0.0202	0.0018	0.0065
12	0.0287	0.0169	0.0382	0.0158	0.0830	0.0004	0.0238	0.0611	0.1071
13	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
14	0.0001	0.0001	0.0001	0.0002	0.0011	0.0000	0.0022	0.0007	0.0004
15	0.0050	0.0049	0.0058	0.0056	0.0117	0.0001	0.0050	0.0135	0.0163
16	0.0021	0.0010	0.0026	0.0070	0.0113	0.0000	0.0013	0.0089	0.0052
17	0.0002	0.0001	0.0002	0.0013	0.0004	0.0000	0.0001	0.0005	0.0004
18	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0000	0.0001	0.0001
19	0.0006	0.0012	0.0006	0.0007	0.0015	0.0000	0.0010	0.0024	0.0025
20	0.0042	0.0239	0.0042	0.0053	0.0144	0.0001	0.0060	0.0151	0.0174
21	0.0034	0.0023	0.0010	0.0018	0.0053	0.0003	0.0017	0.0028	0.0039
22	0.0010	0.0013	0.0010	0.0011	0.0024	0.0001	0.0060	0.0027	0.0043
23	0.0008	0.0014	0.0007	0.0026	0.0014	0.0002	0.0039	0.0029	0.0097
24	0.0001	0.0005	0.0001	0.0001	0.0007	0.0000	0.0003	0.0006	0.0006
25	0.0001	0.0002	0.0001	0.0001	0.0002	0.0000	0.0003	0.0005	0.0005
26	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0001	0.0005	0.0002
27	0.0054	0.0042	0.0029	0.0093	0.0036	0.0002	0.0201	0.0068	0.0055

Lanjutan

Matriks Kebalikan Leontief Madura

Sektor	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	0.0016	0.0015	0.0006	0.0219	0.0361	0.0017	0.0033	0.0021	0.0000
2	0.0006	0.0006	0.0002	0.0010	0.0061	0.0008	0.0010	0.0008	0.0000
3	0.0007	0.0006	0.0002	0.0146	0.0195	0.0007	0.0010	0.0009	0.0000
4	0.0003	0.0043	0.0002	0.0004	0.0006	0.0010	0.0005	0.0004	0.0000
5	0.0000	0.0000	0.0000	0.0016	0.0031	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000
6	0.0003	0.0003	0.0001	0.0002	0.0003	0.0003	0.0004	0.0003	0.0000
7	0.0008	0.0903	0.0008	0.0004	0.0005	0.0006	0.0009	0.0007	0.0003
8	0.0229	0.0212	0.0055	0.0199	0.0279	0.0232	0.0296	0.0283	0.0004
9	0.0390	0.0008	0.0065	0.0022	0.0014	0.0037	0.0048	0.0023	0.0009
10	1.2867	0.0003	0.0017	0.0006	0.0005	0.0010	0.0021	0.0053	0.0003
11	0.0049	1.0026	0.0072	0.0011	0.0010	0.0029	0.0043	0.0021	0.0033
12	0.0242	0.0763	1.0148	0.0653	0.0812	0.0805	0.1042	0.1035	0.0014
13	0.0001	0.0000	0.0001	1.0000	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0000
14	0.0002	0.0007	0.0016	0.0011	1.0002	0.0008	0.0015	0.0004	0.0000
15	0.0068	0.0114	0.0125	0.0093	0.0109	1.0215	0.0211	0.0184	0.0006
16	0.0039	0.0040	0.0028	0.0032	0.0040	0.0074	1.0226	0.0060	0.0010
17	0.0011	0.0003	0.0014	0.0002	0.0003	0.0038	0.0004	1.0095	0.0001
18	0.0000	0.0001	0.0001	0.0001	0.0001	0.0003	0.0036	0.0010	1.0001
19	0.0018	0.0018	0.0093	0.0031	0.0012	0.0092	0.0086	0.0079	0.0020
20	0.0068	0.0065	0.0319	0.0047	0.0061	0.0118	0.0135	0.0122	0.0006
21	0.0036	0.0019	0.0081	0.0019	0.0013	0.0130	0.0160	0.0056	0.0007
22	0.0025	0.0025	0.0204	0.0019	0.0035	0.0156	0.0044	0.0048	0.0005
23	0.0127	0.0047	0.0060	0.0032	0.0014	0.0084	0.0089	0.0083	0.0013
24	0.0002	0.0002	0.0007	0.0010	0.0002	0.0009	0.0011	0.0009	0.0001
25	0.0011	0.0006	0.0009	0.0007	0.0002	0.0007	0.0007	0.0006	0.0001
26	0.0001	0.0001	0.0002	0.0004	0.0001	0.0002	0.0001	0.0001	0.0001
27	0.0040	0.0056	0.0110	0.0028	0.0030	0.1369	0.0127	0.0073	0.0021

Lanjutan

Matriks Kebalikan Leontief Madura

Sektor	19	20	21	22	23	24	25	26	27
1	0.0004	0.0022	0.0017	0.0005	0.0015	0.0361	0.0384	0.0356	0.0015
2	0.0001	0.0005	0.0004	0.0001	0.0004	0.0010	0.0021	0.0019	0.0013
3	0.0001	0.0006	0.0005	0.0001	0.0004	0.0020	0.0052	0.0012	0.0005
4	0.0001	0.0005	0.0004	0.0003	0.0007	0.0006	0.0004	0.0004	0.0049
5	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0002	0.0003	0.0009	0.0000	0.0000
6	0.0000	0.0002	0.0001	0.0000	0.0001	0.0002	0.0002	0.0003	0.0002
7	0.0009	0.0019	0.0007	0.0043	0.0007	0.0024	0.0007	0.0010	0.0008
8	0.0031	0.0166	0.0105	0.0036	0.0097	0.0199	0.0180	0.0212	0.0165
9	0.0067	0.0168	0.0102	0.0016	0.0089	0.0067	0.0027	0.0038	0.0122
10	0.0010	0.0015	0.0017	0.0003	0.0014	0.0012	0.0015	0.0016	0.0027
11	0.0093	0.0183	0.0055	0.0472	0.0062	0.0227	0.0045	0.0076	0.0057
12	0.0083	0.0410	0.0262	0.0107	0.0321	0.0536	0.0598	0.0655	0.0421
13	0.0000	0.0002	0.0006	0.0000	0.0002	0.0003	0.0000	0.0000	0.0001
14	0.0003	0.0025	0.0051	0.0003	0.0031	0.0061	0.0006	0.0009	0.0010
15	0.0042	0.0217	0.0245	0.0037	0.0192	0.0162	0.0089	0.0110	0.0123
16	0.0046	0.0041	0.0049	0.0008	0.0055	0.0107	0.0038	0.0049	0.0082
17	0.0002	0.0008	0.0005	0.0001	0.0011	0.0019	0.0002	0.0003	0.0002
18	0.0001	0.0001	0.0003	0.0000	0.0001	0.0002	0.0001	0.0001	0.0001
19	1.0358	0.0476	0.0246	0.0056	0.0147	0.0059	0.0065	0.0066	0.0102
20	0.0161	1.2147	0.0624	0.0347	0.0330	0.0277	0.0069	0.0123	0.0109
21	0.0110	0.0850	1.1253	0.0042	0.0323	0.0049	0.0027	0.0050	0.0025
22	0.0042	0.0285	0.0218	1.0070	0.0287	0.0073	0.0096	0.0069	0.0652
23	0.0133	0.0287	0.0403	0.0081	1.0149	0.0069	0.0076	0.0082	0.0089
24	0.0014	0.0185	0.0105	0.0052	0.0074	1.0035	0.0011	0.0056	0.0010
25	0.0026	0.0075	0.0087	0.0008	0.0098	0.0018	1.0138	0.0009	0.0013
26	0.0013	0.0026	0.0030	0.0006	0.0039	0.0004	0.0004	1.0178	0.0008
27	0.0125	0.0393	0.0562	0.0091	0.0750	0.0450	0.0100	0.0090	1.0122

Lampiran 5

Matriks Pendapatan Madura

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	0.1199	0.0001	0.0039	0.0000	0.0032	-	0.0001	0.0076	0.0002
2	0.0001	0.2270	0.0013	0.0000	0.0001	-	0.0000	0.0061	0.0002
3	0.0010	0.0002	0.0835	0.0000	0.0001	-	0.0000	0.0024	0.0001
4	0.0000	0.0000	0.0000	0.1643	0.0005	-	0.0001	0.0022	0.0001
5	-	-	-	-	0.1476	-	-	0.0001	-
6	0.0000	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0938	0.0000	0.0010	0.0001
7	0.0001	0.0002	0.0001	0.0002	0.0002	-	0.2739	0.0046	0.0003
8	0.0001	0.0001	0.0001	0.0000	0.0002	0.0000	0.0001	0.0084	0.0002
9	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	-	0.0000	0.0002	0.0444
10	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0001	-	0.0000	0.0001	0.0001
11	0.0005	0.0013	0.0001	0.0012	0.0009	-	0.0040	0.0004	0.0013
12	0.0047	0.0028	0.0062	0.0026	0.0135	0.0001	0.0039	0.0099	0.0174
13	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0000
15	0.0009	0.0009	0.0010	0.0010	0.0021	0.0000	0.0009	0.0024	0.0029
16	0.0003	0.0001	0.0003	0.0009	0.0014	-	0.0002	0.0011	0.0007
17	0.0001	0.0000	0.0001	0.0004	0.0001	-	0.0000	0.0001	0.0001
18	-	-	-	0.0000	0.0000	-	-	0.0000	0.0000
19	0.0000	0.0001	0.0000	0.0001	0.0001	-	0.0001	0.0002	0.0002
20	0.0003	0.0016	0.0003	0.0004	0.0010	0.0000	0.0004	0.0010	0.0012
21	0.0002	0.0002	0.0001	0.0001	0.0004	0.0000	0.0001	0.0002	0.0003
22	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0002	0.0001	0.0001
23	0.0000	0.0001	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0002	0.0002	0.0005
24	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0001	-	0.0000	0.0001	0.0001
25	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-	0.0001	0.0001	0.0001
26	-	0.0000	-	-	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0000
27	0.0012	0.0009	0.0007	0.0021	0.0008	0.0000	0.0045	0.0015	0.0012

Lanjutan

Matriks Pendapatan Madura

Sektor	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	0.0002	0.0002	0.0001	0.0024	0.0040	0.0002	0.0004	0.0002	-
2	0.0001	0.0001	0.0000	0.0002	0.0013	0.0002	0.0002	0.0002	-
3	0.0001	0.0001	0.0000	0.0012	0.0016	0.0001	0.0001	0.0001	-
4	0.0000	0.0007	0.0000	0.0001	0.0001	0.0002	0.0001	0.0001	-
5	-	-	-	0.0002	0.0005	-	0.0000	0.0000	-
6	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-
7	0.0002	0.0247	0.0002	0.0001	0.0001	0.0002	0.0002	0.0002	0.0001
8	0.0002	0.0002	0.0000	0.0002	0.0002	0.0002	0.0002	0.0002	0.0000
9	0.0016	0.0000	0.0003	0.0001	0.0001	0.0002	0.0002	0.0001	0.0000
10	0.1884	0.0000	0.0002	0.0001	0.0001	0.0001	0.0003	0.0008	0.0000
11	0.0010	0.1998	0.0014	0.0002	0.0002	0.0006	0.0009	0.0004	0.0007
12	0.0039	0.0124	0.1652	0.0106	0.0132	0.0131	0.0170	0.0168	0.0002
13	0.0000	-	0.0000	0.0063	-	0.0000	0.0000	-	-
14	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0200	0.0000	0.0000	0.0000	-
15	0.0012	0.0021	0.0023	0.0017	0.0020	0.1848	0.0038	0.0033	0.0001
16	0.0005	0.0005	0.0004	0.0004	0.0005	0.0009	0.1301	0.0008	0.0001
17	0.0003	0.0001	0.0004	0.0001	0.0001	0.0010	0.0001	0.2763	0.0000
18	-	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0100
19	0.0001	0.0001	0.0007	0.0002	0.0001	0.0007	0.0007	0.0006	0.0002
20	0.0005	0.0004	0.0021	0.0003	0.0004	0.0008	0.0009	0.0008	0.0000
21	0.0002	0.0001	0.0005	0.0001	0.0001	0.0009	0.0011	0.0004	0.0000
22	0.0001	0.0001	0.0007	0.0001	0.0001	0.0005	0.0001	0.0002	0.0000
23	0.0007	0.0003	0.0003	0.0002	0.0001	0.0005	0.0005	0.0005	0.0001
24	0.0000	0.0000	0.0001	0.0002	0.0000	0.0001	0.0002	0.0001	0.0000
25	0.0002	0.0001	0.0002	0.0002	0.0000	0.0002	0.0002	0.0001	0.0000
26	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
27	0.0009	0.0013	0.0025	0.0006	0.0007	0.0309	0.0029	0.0016	0.0005

Lanjutan

Matriks Pendapatan Madura

Sektor	19	20	21	22	23	24	25	26	27
1	0.0000	0.0002	0.0002	0.0001	0.0002	0.0040	0.0042	0.0039	0.0002
2	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0001	0.0002	0.0005	0.0004	0.0003
3	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0000	0.0002	0.0004	0.0001	0.0000
4	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0001	0.0001	0.0001	0.0001	0.0008
5	-	-	-	-	0.0000	0.0000	0.0001	-	-
6	-	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
7	0.0002	0.0005	0.0002	0.0012	0.0002	0.0007	0.0002	0.0003	0.0002
8	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0001	0.0002	0.0001	0.0002	0.0001
9	0.0003	0.0007	0.0004	0.0001	0.0004	0.0003	0.0001	0.0002	0.0005
10	0.0001	0.0002	0.0002	0.0000	0.0002	0.0002	0.0002	0.0002	0.0004
11	0.0019	0.0036	0.0011	0.0094	0.0012	0.0045	0.0009	0.0015	0.0011
12	0.0014	0.0067	0.0043	0.0017	0.0052	0.0087	0.0097	0.0107	0.0069
13	-	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	-	-	0.0000
14	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0000	0.0000
15	0.0008	0.0039	0.0044	0.0007	0.0035	0.0029	0.0016	0.0020	0.0022
16	0.0006	0.0005	0.0006	0.0001	0.0007	0.0014	0.0005	0.0006	0.0010
17	0.0001	0.0002	0.0001	0.0000	0.0003	0.0005	0.0001	0.0001	0.0001
18	0.0000	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
19	0.0829	0.0038	0.0020	0.0004	0.0012	0.0005	0.0005	0.0005	0.0008
20	0.0011	0.0818	0.0042	0.0023	0.0022	0.0019	0.0005	0.0008	0.0007
21	0.0007	0.0057	0.0757	0.0003	0.0022	0.0003	0.0002	0.0003	0.0002
22	0.0001	0.0010	0.0007	0.0340	0.0010	0.0002	0.0003	0.0002	0.0022
23	0.0007	0.0016	0.0022	0.0004	0.0561	0.0004	0.0004	0.0005	0.0005
24	0.0002	0.0031	0.0017	0.0009	0.0012	0.1669	0.0002	0.0009	0.0002
25	0.0006	0.0016	0.0019	0.0002	0.0021	0.0004	0.2210	0.0002	0.0003
26	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0210	0.0000
27	0.0028	0.0089	0.0127	0.0021	0.0169	0.0101	0.0023	0.0020	0.2283

Lampiran 6

Matriks Lapangan Kerja Madura

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	0.0687	0.0001	0.0022	0.0000	0.0019	-	0.0000	0.0043	0.0001
2	0.0000	0.0686	0.0004	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0019	0.0001
3	0.0005	0.0001	0.0415	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0012	0.0000
4	0.0000	0.0000	0.0000	0.0881	0.0002	-	0.0001	0.0012	0.0000
5	-	-	-	-	0.0819	-	-	0.0001	-
6	0.0000	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0598	0.0000	0.0006	0.0001
7	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-	0.0067	0.0001	0.0000
8	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0006	0.0000
9	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0003
10	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0000
11	0.0001	0.0001	0.0000	0.0001	0.0001	-	0.0004	0.0000	0.0001
12	0.0004	0.0003	0.0006	0.0002	0.0012	0.0000	0.0004	0.0009	0.0016
13	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0000
15	0.0001	0.0001	0.0001	0.0001	0.0003	0.0000	0.0001	0.0003	0.0004
16	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0001	-	0.0000	0.0001	0.0000
17	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0000
18	-	-	-	0.0000	0.0000	-	-	0.0000	0.0000
19	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0000
20	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
21	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
22	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
23	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
24	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0000
25	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0000
26	-	0.0000	-	-	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0000
27	0.0001	0.0001	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0003	0.0001	0.0001

Lanjutan

Matriks Lapangan Kerja Madura

Sektor	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	0.0001	0.0001	0.0000	0.0014	0.0023	0.0001	0.0002	0.0001	-
2	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0004	0.0001	0.0001	0.0001	-
3	0.0000	0.0000	0.0000	0.0006	0.0008	0.0000	0.0000	0.0000	-
4	0.0000	0.0004	0.0000	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0000	-
5	-	-	-	0.0001	0.0003	-	0.0000	0.0000	-
6	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-
7	0.0000	0.0006	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
8	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
9	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
10	0.0020	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
11	0.0001	0.0208	0.0001	0.0000	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0001
12	0.0004	0.0011	0.0151	0.0010	0.0012	0.0012	0.0016	0.0015	0.0000
13	0.0000	-	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	-	-
14	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0002	0.0000	0.0000	0.0000	-
15	0.0002	0.0003	0.0003	0.0002	0.0003	0.0251	0.0005	0.0005	0.0000
16	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0095	0.0001	0.0000
17	0.0001	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0002	0.0000	0.0562	0.0000
18	-	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
19	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0000
20	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
21	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
22	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0000
23	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
24	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
25	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
26	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
27	0.0001	0.0001	0.0002	0.0000	0.0000	0.0021	0.0002	0.0001	0.0000

Lanjutan

Matriks Lapangan Kerja Madura

Sektor	19	20	21	22	23	24	25	26	27
1	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0001	0.0023	0.0024	0.0023	0.0001
2	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0001	0.0001	0.0001
3	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0002	0.0000	0.0000
4	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0000	0.0004
5	-	-	-	-	0.0000	0.0000	0.0001	-	-
6	-	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
7	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
8	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
9	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
10	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
11	0.0002	0.0004	0.0001	0.0010	0.0001	0.0005	0.0001	0.0002	0.0001
12	0.0001	0.0006	0.0004	0.0002	0.0005	0.0008	0.0009	0.0010	0.0006
13	-	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	-	-	0.0000
14	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
15	0.0001	0.0005	0.0006	0.0001	0.0005	0.0004	0.0002	0.0003	0.0003
16	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0000	0.0001
17	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0000	0.0000
18	0.0000	0.0000	0.0000	-	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
19	0.0058	0.0003	0.0001	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001
20	0.0000	0.0014	0.0001	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
21	0.0000	0.0001	0.0008	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
22	0.0000	0.0002	0.0001	0.0069	0.0002	0.0000	0.0001	0.0000	0.0004
23	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0002	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
24	0.0000	0.0006	0.0003	0.0002	0.0002	0.0323	0.0000	0.0002	0.0000
25	0.0000	0.0001	0.0001	0.0000	0.0001	0.0000	0.0071	0.0000	0.0000
26	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0003	0.0000
27	0.0002	0.0006	0.0009	0.0001	0.0012	0.0007	0.0002	0.0001	0.0158

Lampiran 7

Jumlah Output, Pendapatan dan Lapangan Kerja Madura Tahun 2008

No	Sektor	Output (Juta Rupiah)	Pendapatan (Juta Rupiah)	Lapangan Kerja (Orang)
1	Tanaman Bahan Makanan	7,087,277.21	782,441.47	448,084
2	Tanaman Perkebunan	1,995,160.60	436,662.47	131,971
3	Peternakan dan Hasil-hasilnya	1,708,024.53	142,340.83	70,774
4	Kehutanan	262,829.19	42,983.19	23,051
5	Perikanan	4,043,600.02	589,587.10	327,284
6	Minyak dan Gas Bumi	959,232.22	79,055.58	50,380
7	Penggalian	800,250.39	218,639.29	5,365
8	Industri	1,152,688.79	114,382.89	7,685
9	Listrik dan Gas	517,023.09	52,984.78	365
10	Air Bersih	43,031.89	7,324.73	78
11	Bangunan	1,784,170.72	355,581.06	36,962
12	Perdagangan Besar & Eceran	5,279,303.98	1,162,248.59	106,282
13	Hotel	8,553.53	1,443.57	7
14	Restoran	245,978.22	44,567.03	470
15	Angkutan Jalan Raya	1,883,092.37	340,674.45	46,191
16	Angkutan Laut	333,419.78	42,420.99	3,113
17	Angkutan Sungai, Danau & Pbrangan	120,262.85	32,916.90	6,688
18	Jasa Penunjang Angkutan	8,100.68	2,861.56	6
19	Komunikasi	254,454.94	39,978.61	2,803
20	Bank	825,400.19	60,371.54	1,020
21	Lembaga Keuangan Bukan Bank	282,425.20	29,608.64	322
22	Real Estate	789,490.92	26,693.23	5,388
23	Jasa Perusahaan	154,594.71	31,397.48	120
24	Pemerintahan Umum	4,192,149.91	697,327.63	135,117
25	Jasa Sosial Kemasyarakatan	207,641.13	71,251.41	2,298
26	Jasa Hiburan & Rekreasi	19,724.82	2,919.25	36
27	Jasa Perorangan & Rumahtangga	1,309,669.30	310,408.49	21,527
	Jumlah	36,267,551.18	5,719,072.76	1,433,387